

Schemata

JURNAL PASCA SARJANA UIN MATARAM

Hamdani, Abdul Fattah, dan Salimul Jihad

Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'Limul Muta'allim di Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Nurul Lailatul Khusniyah dan Indah Khomsiyah

Culture And Religion Value in E-English Textbook for Junior High School: A Content Analysis

Afif Ikhwanul Muslimin dan Fitrana Harintama

The Effect of PQ4R and Mind Mapping to Students' Reading Comprehension

Baiq Mulianah

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat

Alimin Adi Waloyo

Analisis Sikap Ilmiah Calon Guru PAI dalam Perspektif Gender

Andi Mukarramah N., Nur Halimah, dan Muhammad Imran

The Effectiveness of English Reading Material Based on Islamic Value for Islamic Higher Education.

Zuhaeriah

Manajemen Modernisasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat

Adityo dan Agista Nidya Wardani

Utilization of Application Program in Supporting Assessment of English Performance

Schemata

JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM Volume 8, Nomor 1, Juni 2019

Editorial Team

Penanggung Jawab	: Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.	(Direktur Pascasarjana UIN Mataram)
Redaktur	: Afif Ikhwanul Muslimin, M.Pd.	
Penyunting	: Dr. H. Adi Fadli, M.Ag. Prof. Dr. Masnun Tahir, M.Ag., Abdun Nasir, M.A., Ph.D., Dr. Mohammad Liwa Irubbai, M.Pd. Atun Wardatun, Ph.D. Dr. Muhsinin, M.Pd.	
Penyunting Internasional:	Oman Fathurrohman (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia) Biyanka Smith (University of Melbourne, Australia) Aslam Khan Bin Samash Kahn (ERICON University, Malaysia) Dr. Marianus Tapung (NTT, Indonesia)	
Desain Grafis	: Didik Dzikriadi, A.Md.	
Sekretariat	: Rina Sari, S.E Muhamad Daud, S.Sos.	

Alamat Redaksi:

Pascasarjana UIN Mataram
Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia
Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)
Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>
email: schemata@uinmataram.ac.id

Copyright © 2019 Schemata Journal

Available online at <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

Schemata

JURNAL PASCASARJANA UIN MATARAM Volume 8, Nomor 1, Juni 2019

Daftar Isi

- | | | |
|---------|---|---|
| 1-16 | ∏ | Hamdani, Abdul Fattah, dan Salimul Jihad
Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'Limul Muta'allim di Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat |
| 17-24 | ∏ | Nurul Lailatul Khusniyah dan Indah Khomsiyah
Culture And Religion Value in E-English Textbook for Junior High School: A Content Analysis |
| 25-36 | ∏ | Afif Ikhwanul Muslimin dan Fitrana Harintama
The Effect of PQ4R and Mind Mapping to Students' Reading Comprehension |
| 37-50 | ∏ | Baiq Mulianah
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat |
| 51-60 | ∏ | Alimin Adi Waloyo
Analisis Sikap Ilmiah Calon Guru PAI dalam Perspektif Gender |
| 61-78 | ∏ | Andi Mukarramah Nagauleng, Nur Halimah, and Muhammad Imran
The Effectiveness of English Reading Material Based on Islamic Value for Islamic Higher Education. |
| 79-106 | ∏ | Zuhaeriah
Manajemen Modernisasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat |
| 107-116 | ∏ | Adityo dan Agista Nidya Wardani
Utilization of Application Program in Supporting Assessment of English Performance |

Halaman ini disediakan kosong

Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'Limul Muta'allim di Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Hamdani¹, Abdul Fattah², dan Salimul Jihad³

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: ¹hamdaniafata@gmail.com

ABSTRACT

The Book of Ta'limul Muta'allim is one of a series of yellow books which are widely studied and become guidelines for santri in Islamic boarding schools. Al-Ishlahuddiny Islamic Boarding School Kediri Lobar is one of the huts that studies the book Ta'limul Muta'allim, and the book in the al-Ishlahuddiny boarding school is used as a reference to form students who become moral children, this cottage is not it sounds strange because this cottage is one of the oldest cottages in Lombok. This cottage, when viewed from the output side, has printed many polite students, tawaddu ', waro', preachers, experts in yellow books and become ustaz ustazah and master teachers. At the al-Ishlahuddiny Islamic boarding school in the Mahad Aly section of the institution, the contents of the book Ta'limul Muta'allim have been applied as a reference to form students who become moral students. The purpose of this study is to explain the strategy of applying the ideal concept of students according to imam az-Zarnuji in the book Ta'limul Muta'allim in Mahad Aly pondok pondokren al-Ishlahuddiny kediri Lombok Barat and the results of its application in the Pondok. The type of research used in this study is qualitative research that uses a phenomenological approach. For data collection used in this study are observation, interviews, and documentation. Based on the results of this study through observation, interviews, and documentation about the strategy of applying the ideal concept of students according to imam az-Zarnuji in the book Ta'limul Muta'allim in Mahad Aly Islamic boarding school al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat using several strategies namely the attitude of exemplary, habituation, devotion, and giving advice. While the results of the implementation strategy are Mahad Aly students of Al-Ishlahuddiny Islamic Boarding School to be respectful to teachers and knowledge, waro ', patience and resignation and discipline.

Keywords: Implementation strategy, ideal student concept.

First Receive:

23 April 2019

Revised:

2 Mei 2019

Accepted:

5 Mei 2019

Final Proof Recieved:

10 Juni 2019

Published:

21 Juni 2019

How to cite (in APA style):

Hamdani, Fattah, A., & Jihad, S. (2019). Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'Limul Muta'allim di Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat. *Schemata*, 8 (1), 1-16.

PENDAHULUAN

Dalam yuridis undang-undang pendidikan disebutkan bahwa pendidikan harus menjadikan peserta didiknya yang mempunyai akhlak yang mulia, artinya praktek pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, melainkan secara terpadu menyangkut aspek afektif dan psikomotorik, sebagaimana hal tersebut dikatakan di dalam tujuan

peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomer 55 tahun 2007 terkait tentang pendidikan Agama dan Keagamaan bab 2 pasal 2 yang berbunyi: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan umat beragama”.¹

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya populer imam az-Zarnuji yang dapat diketahui dan masih ada sampai sekarang. Dan kitab ini juga merupakan salah satu dari deretan kitab kuning yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman santri di pondok pesantren. Pondok Pesantren al-Ishlahuddiny Kediri salah satu pondok yang mengkaji kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan kitab tersebut di pondok pesantren al-Ishlahuddiny digunakan sebagai rujukan untuk membentuk peserta didiknya menjadi anak yang berakhlak, pondok ini di kalangan masyarakat sudah tidak asing lagi kedengarannya karena pondok ini salah satu pondok yang tertua di Lombok. Pondok ini kalau dilihat dari sisi outputnya sudah banyak mencetak peserta didiknya yang santun, tawaddu', waro', penyaabar, ahli dalam kitab kuning dan menjadi ustaz ustazah dan tuan guru.²

Pada ponpes al-Ishlahuddiny di bagian lembaga Mahad Aly telah menerapkan isi kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai rujukan untuk membentuk peserta didiknya menjadi peserta didik yang berakhlak.³ Berangkat dari beberapa permasalahan yang dijelaskan di atas, maka perlu pengkajian dan penelitian yang lebih lanjut tentang permasalahan ini. Dipilihnya pemikiran imam az-Zarnuji dalam penelitian ini paling tidak ada beberapa alasan; *Pertama*, karena dalam paradigma etika pendidikan Islam pemikiran tokoh tersebut mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Imam az-Zarnuji dengan karyanya *Ta'limul Muta'allim* menjadi kitab rujukan di pondok pesantren al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat terutama dalam bidang akhlak. *Kedua*, metode dan petuah-petuah yang diungkapkan tokoh ini sangat cocok dikembangkan dalam proses belajar mengajar terutama dalam pendidikan Islam untuk saat ini.

Dari beberapa uraian di atas tentang peserta didik, untuk itu peneliti tertarik mengkaji tentang “Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik Yang Ideal Menurut Imam az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Di Mahad Aly al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat”.

¹ Departemen Agama, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), hal 2.

² Observasi kegiatan santri di pondok pesantren al-Ishlahuddiny Kediri Lobar, tanggal 21 Februari 2019.

³ TGH. Nizom (pengampu kitab *Ta'limul Muta'allim* di Mahad Aly pondok pesantren al-Ishlahuddiny Kediri Lobar, Kediri, pada tanggal 22 Februari 2019.

LANDASAN TEORI

Penelitian yang peneliti lakukan akan mencoba meneliti tentang strategi penerapan konsep peserta didik yang ideal menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di Mahad Aly pondok pesantren al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat dan hasil strategi penerapannya. Untuk mempermudah peneliti dalam penelitian selanjutnya, maka perlu bagi peneliti untuk mengemukakan kerangka teori dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Konsep Peserta Didik Menurut Landasan Normatif dan Yuridis Kenegaraan.

Peserta didik adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.⁴ Peserta didik merupakan sekelompok manusia yang dikatakan belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani memerlukan pendidikan, pembinaan, dan bimbingan dari orang lain yang dianggap dewasa agar peserta didik bisa mendapatkan tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik ketika dewasanya dapat mengerjakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, dan sebagai warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab, serta manusia yang beretika.

Sebagaimana dijelaskan dalam UU RI tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam pasal 3 UU RI tahun 2003, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (pasal 3 dan penjelasannya atas UU RI No. 20 tahun 2003).⁵

Oleh karena itu, belajar mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan. Dengan belajar akan mengetahui segala peraturan dan larangan dalam kehidupannya sehingga akan melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-qur'an surah at-taubah ayat 122 yang berbunyi;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang), mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan

⁴Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal 22.

⁵Tim Redaksi Wirakrama, *Seri Peraturan Perundang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003*, (Jakarta: PT. Wirakrama Waskitha, 2003), hal 148.

agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya”.⁶

Dikatakan di dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dinamakan dengan peserta didik itu terdiri dari beberapa macam: (1) peserta didik merupakan darah daging pendidik itu sendiri, karena orang tua merupakan pendidik bagi semua anak-anaknya maka dari itu seluruh keturunannya menjadi anak didiknya didalam keluarganya; (2) peserta didik merupakan semua anak yang berada di bimbingan pendidik di suatu lembaga pendidikan formal maupun nonformal; (3) peserta didik secara khusus merupakan semua orang yang belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu yang dalam keadaan menerima bimbingan, pengarahan, nasehat, pembelajaran, dan semua hal yang berhubungan dengan proses kependidikan.⁷

Undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), memakai istilah peserta didik bukan siswa, murid, pelajar atau mahasiswa sebab istilah peserta didik sudah mencakup segala unsur yang terdapat didalam diri peserta didik baik dari segi kebutuhan jasmani dan rohani, jalur pendidikan formal dan nonformal, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia yang terus mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.⁸

Untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik, maka peserta didik perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar yang berkaitan dengan; 1) perhatian dan motivasi, 2) keaktifan, 3) keterlibatan langsung/berpengalaman, 4) pengulangan, 5) tantangan, dan 6) balikan dan penguatan.⁹

Sementara syarat-syarat yang harus ada dalam diri seorang peserta didik itu menurut Prof. Dr. Muhammad Athiyah al-Abrasyi antara lain: (1) Sebelum belajar, hendaknya peserta didik memulai dengan membersihkan hatinya dari sifat-sifat yang tidak baik seperti: dengki, hasud, penipu dan sombong, (2) Harus mempunyai akhlak yang mulia, (3) Hendaknya mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghias jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia.¹⁰

Idealnya menurut Berkson dan Wettersten, hal yang harus terjadi di dalam sebuah proses belajar yaitu bukan hanya sekedar pemindahan (transfer) tetapi juga

⁶Q.S at-Taubah [11]: 122.

⁷Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 88.

⁸Latifa Nur Batubara, *Etika Peserta Didik Menurut Ilmu Dalam Kitab AL-Gunyah Li Talibi Tariq al-Haqqi ‘Azza Wa Jalla Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Skripsi, UIN Sumatra Utara Medan, 2018), hal 17.

⁹Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2015), hal 42.

¹⁰Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, alih bahasa: Syamsudin Asyrof, A. Warid Khan, Nizar Ali, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal 73.

transformasi/pengubahan dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya. Sehingga demikian, belajar harus mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut, harapannya dalam belajar bukan hanya sebagai pemenuhan intelektualnya saja melainkan juga dapat berfungsi sebagai transformasi atau mengubah tingkah laku individu itu sendiri.¹¹

Dalam teori belajar akhlak menjelaskan bahwa pembentukan tingkah laku seorang muslim yang harapannya setelah mengalami proses belajar, seorang muslim sudah memiliki tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam ajaran Islam.¹²

Di dalam teori belajar akhlak ini, memiliki tiga model pembelajaran yaitu *taqlid* (peniruan), *tajribah wal khaba'* (coba dan salah) dan ta'wid adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) *Taqlid* (imitasi/peniruan)

Pada kebanyakan tingkah laku sekelompok manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari tingkah laku orang yang ada di sekitarnya. Suatu proses belajar akan bisa berjalan dengan maksimal apabila ada yang ditiru dari orang lain. Sehingga teori ini akan terwujud apabila ada orang lain ditiru dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Sina tentang pengaruh *tabi'iyah* terhadap anak yang cenderung mengikuti segala apa yang dilihat, dirasakan dan didengarnya.¹³

2) *Tajribiyah wal khaba'*

Seseorang juga bisa belajar melalui eksperimen pribadi dilakukan. Ada sebagian orang berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem atau masalah yang dialaminya. Kebiasaannya seseorang didalam melakukan eksperimennya pasti akan mengalami beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalahnya, akan tetapi setiap kali kesalahan yang dialaminya oleh sebagian orang namun dia juga beberapa kali untuk mencoba melakukannya kembali sampai akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Model semacam ini disebut sebagai teori trial and error (coba dan salah).¹⁴

¹¹Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam", Jurnal Pencerahan, Volume 8, No. 1, Juli-Desember 2014, hal 39.

¹² Ibid, 47.

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid, 48.

3) *Ta'wid*

Baru dikatakan orang itu belajar dengan ta'wid/pembiasaan apabila terdapat stimulus yang merangsangnya. Pada waktu itulah seorang pelajar menggapai stimulus indrawi yang dinamakan dengan respon, kemudian respon tersebut diiringi dengan stimulus netral. Dalam hal tersebut telah diungkapkan oleh Hasan Langgulung yang menjelaskan tentang beberapa ketentuan yang harus dilakukansupaya proses belajar itu bisa berjalan dengan maksimal yaitu:¹⁵

- a) Adanya perangsang/stimulus yang dikasih kepada peserta didik. Sementara perangsang tersebut harus mudah dapat dipahami oleh seorang yang belajar.
- b) Peserta didik hendaknya melakukan pembalasan/respon kepada yang pemberi perangsang tersebut, apabila belajar tidak melakukan apa-apa ketika dikasih soal sehingga si peserta didik tadi tidak dinamakan belajar.
- c) Respon hendaknya dikasih penguat supaya respon tersebut bersifat tetap.

Dari kedua teori yang telah disebut di atas yaitu teori belajar behavioristik dan teori belajar akhlak dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik adalah bersifat rasional, empiris, dan kuantitatif. Karena dibentuk berdasarkan menurut dunia sekuler, positivistik, dan materialistik. Sedangkan teori belajar akhlak merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan akan prinsip-prinsip yang berhubungan terhadap peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-qur'an dan as-sunnah yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim.

2. Konsep Peserta Didik Yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji di Dalam Kitab

Hamdani, A. Fattah, dan S. Jihad, *Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik yang Ideal...*

Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Maka dari itu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Imam Az-Zarnuji lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi para pencari ilmu harus mengetahui dan memahami syarat- syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu agar apa yang mereka

¹⁵ Ibid, 49

harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya.¹⁶

Melihat kenyataan tersebut, Imam Az-Zarnuji menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Ta'limul Muta'allim* untuk membantu para pencari ilmu agar mereka mengetahui syarat-syarat yang harus mereka penuhi sebagai penuntut ilmu. Harapan dari penulis, kitab tersebut dapat membantu mengarahkan para penuntut ilmu melalui petunjuk-petunjuk praktis, seperti bagaimana memilih ilmu, guru dan teman, waktu-waktu yang ideal untuk belajar, bagaimana metode belajar yang baik dan sebagainya.

Maka idealnya peserta didik menurut Imam Az-Zarnuji peserta didik itu harus; 1) berniat yang baik ketika belajar, 2) memilih ilmu, guru, dan teman yang baik, 3) menghormati ilmu dan guru/ahlinya, 4) bersungguh-sungguh, kontinuitas dan bercita-cita luhur, 5) mengetahui permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya, 6) bertawakkal, 7) mengetahui waktu belajar ilmu/keberhasilan, mencari tambahan ilmu, 8) memiliki sifat waro', 9) mengetahui hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.¹⁷

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji mengenai Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik Yang Ideal Menurut imam az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Mahad Aly al-Ishlahuddiny Kediri dan hasil strategi penerapannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mengatakan bahwa suatu aktivitas untuk menganalisis data kualitatif yaitu dilakukan secara interaktif dan tidak bersifat sementara sampai tuntas yaitu sampai datanya dikatakan sudah mengalami kejenuhan. Adapun aktivitas yang harus dilakukan ketika menganalisis data, yaitu si peneliti melakukan data *reduction*, data display, dan *conclusion drawing/verification*.

¹⁶ Noer, Muhammad Ali, dan Azin Sarumpet, Jurnal AL-HIKMAH, Volume 14, No. 2. Oktober 2017, ISSN 1412-5382, hal 195.

¹⁷ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, cet. Haromaen, hal 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik Yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji Di Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Di Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar

a. Sikap Keteladanan

Dikatakan oleh TGH. Nizom selaku pengampu mata pelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa memberi contoh yang baik oleh seorang guru kepada muridnya sangatlah berperan dalam proses belajar mengajar, karena kebiasaan anak melakukan suatu perbuatan itu apa yang dilihat dan didengarnya dari gurunya. Maka dari itu guru itu hendaknya kalau menyuruh muridnya dalam suatu hal yang baik terlebih dahulu dikerjakan oleh guru tersebut. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW kepada para sahabat dulu bahwa sebelum Nabi menyuruh sahabat, terlebih dahulu dikerjakan oleh Nabi SAW.

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak. Sebab pendidik merupakan contoh yang ideal dalam pandangan anak. Pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.¹⁸

Dalam konteks Islam telah dijelaskan bahwa manusia termulia dan sebagai teladan yaitu Nabi Muhammad SAW ketika mengajarkan para sahabat beliau selalu memberikan keteladanan terlebih dahulu sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Fadhl Ilahi dalam bukunya bahwa Rasulullah SAW dalam mengajarkan para sahabatnya tentang masalah agama, beliau sering menjelaskan dengan keteladanan atau perbuatan. Diantara buktinya adalah beliau mengajarkan para sahabatnya tentang banyak berzikir kepada Allah, memperhatikan shalat lima waktu, sifat darmawan, mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*), zuhud terhadap dunia dan seterusnya yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah.¹⁹

Begitu pula menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa

¹⁸ Samsul Nizar & Zaenal Efendi Hasibuan, Hadis Tarbawi, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal 71.

¹⁹ Nurul Mukhlisin Asyraf, Terjemahan Sirah Nabi Sebagai Guru Berdasarkan Al-qur'an dan Hadis-hadis Shahih, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2012), hal 143.

tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.²⁰

b. Pembiasaan

TGH. Nizom selaku pengampu mata pelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Mahad Aly Ponpes Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar mengatakan bahwa dengan adanya pembiasaan ini diharapkan seluruh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pihak guru/ustadz di Mahad Aly pondok pesantren al-Ishlahuddiny Kediri Lobar menjadikan semua kegiatan dilakukan dengan senang hati sehingga peserta didik yang merasa dipaksa lama kelamaan sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan dan cara menerapkan isi kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan harapan mewujudkan peserta didik yang ideal.

Menurut Arief, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak yaitu; (1) mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan; (2) pembiasaan itu hendaklah terus menerus atau berulang-ulang dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis; (3) pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan; (4) pembiasaan mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.²¹

c. Berkhidmat

Mudabbir/pengurus Pondok yaitu Susanto merupakan salah satu cara menghormati ilmu dan ustaz supaya mendapat ilmu barokah yang diajarkan oleh para ustaz dan tuan guru adalah dengan cara berkhidmat kepada guru sebagaimana para tuan guru yang pernah belajar di ponpes al-Ishlahuddiny mereka kebanyakan berkhidmat dari pada pergi Mahad. Karena dengan berkhidmat kedekatan murid dengan guru semakin dekat sehingga murid tidak merasa kesulitan memahami suatu pelajaran karena ketika tidak paham langsung ditanyakan. Dan dengan berkhidmat murid itu akan mendapatkan ilmu

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1981), hal 163.

²¹ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 114-115.

barokah dan ilmu yang belum diajarkan oleh gurunya di Mahad, karena dengan berkhidmat peserta didik apabila mengalami kebingungan maka bisa ditanyakan langsung tanpa mengaji dengan membuka kitab seperti biasanya.

Disebutkan di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, imam az-Zarnuji Menjelaskan bahwa dianjurkan kepada para penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh ta'zim serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu saja. Sehingga dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan barang siapa ta'zimnya setelah seribu kali berulang tidak seperti ta'zimnya yang pertama kali, maka dia bukan ahli ilmu.²²

Berkhidmat merupakan salah satu cara menarik perhatian dan kasih sayang guru kepada peserta didik. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses transformasi rohani dari guru kepada murid. Karena itu kelancaran dan efektifitasnya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan rohaniah antara keduanya. Semakin akrab hubungan ruhani antara keduanya, maka semakin efektif transformasi ruhani yang terjadi, berarti semakin maksimal penularan ilmu keduanya.²³

Karena berkhidmat juga merupakan salah satu yang terpenting yang harus dilakukan sebagai peserta didik yaitu berkhidmat kepada gurunya. Karena berkhidmat merupakan salah satu cara menghormati guru dan ilmu sehingga mendapatkan keberkahan ilmunya. Berdasarkan pengamatan penulis Sikap khidmat ini sebagian besar santri ponpes al-Ishlahuddiny Kediri Lobar menerapkannya ketika lulus Tsanawiah dan Aliah. Cara berkhidmat para santri yaitu ada dengan cara tinggal langsung di rumah gurunya dan ada yang melewati pondok. Sekalipun para santri telah lulus atau tamat sekolah ada juga yang berkhidmat sampai beberapa puluhan tahun.

d. Pemberian Nasihat

TGH. Nizom selaku pengampu mata pelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* mengatakan bahwa salah satu cara menyampaikan pelajaran yang cepat sampai dan berhasil kepada murid itu adalah dengan cara selalu diberikan nasihat. Menasihati bagaimana cara menuntut ilmu yang benar supaya mendapat ilmu yang berkah dan bermanfaat. Dan dengan nasihat itu dapat membantu memudahkan murid memahami suatu pelajaran. Nasihat dilakukan tidak hanya di dalam kelas akan tetapi dilakukan juga di luar kelas untuk sebagai pengingat.

²² Aliy As'ad, Terjemahan Ta'limul Muta'allim..., 48

²³ Ibid 47.

Disebutkan oleh Prof. Dr. Samsul Nizar di dalam bukunya bahwa pemberian nasihat ini merupakan metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik. Karena pemberian nasihat ini mempunyai beberapa faedah yaitu; (1) tergugahnya perasaan Rabbaniyat pada diri peserta didik; (2) berfikir Rabbani yang sehat; (3) terbinanya jama'ah yang mukmin; (4) penyucian dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam.²⁴

2. Hasil Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik Yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Di Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar.

a. Peserta Didik Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar Terbiasa Menghormati Guru dan Ilmu.

TGH. Nizom selaku pengampu mata pelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Mahad Aly Ponpes Al-Ishlahuddiny Kedri Lobar menjelaskan bahwa dengan sikap pembiasaan menghormati dan memuliakan guru yang diajarkan dan diterapkan pendidik kepada peserta didiknya, maka peserta didik itu dengan sendirinya akan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga peserta didik ketika belajar dan bertemu dengan gurunya mereka memuliakan dan menghormatinya dengan cara mengucapkan salam kepada gurunya dan bersalaman, melaksanakan perintah gurunya ketika diperintah, dan tidak menyakiti hati gurunya.

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu/orang alim. Sebagaimana dikatakan dalam kata mutiara yaitu tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tiada kegagalannya selain karena tidak mau menghormatinya.²⁵

b. Peserta Didik Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar Menjadi Memiliki Sifat Waro' Ketika Belajar.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh mudabbir/pengurus Asrama Ponpes mengatakan bahwa dengan sebab pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan dan diterapkan selama berada di pondok seperti teraturnya ketika makan dan tidur yaitu mereka dibiasakan tidak terlalu kenyang ketika makan, dan tidak terlalu banyak tidur, sehingga

²⁴ Samsul Nizar, *Hadis Tarbawi...*, 78.

²⁵ *Aly As'ad*, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...*, 33.

mereka selalu menggunakan waktu-waktunya untuk belajar ilmu. karena dengan tidak terlalu kenyang ketika makan dan tidak terlalu banyak tidur merupakan salah satu cara menerapkan sifat waro' kepada peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh para ustaz dan tuan guru.

Dan Imam Az-Zarnuji telah menjelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa termasuk berbuat waro' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.²⁶

Dalam masalah waro' ini, sebagian ulama meriwayatkan hadis Nabi sebagai berikut yang artinya;

Barang siapa yang tidak berlaku waro' ketika belajar ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah dengan salah satu dari tiga macam ujian mati muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah.

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa bersifat waro' ketika belajar ilmu itu akan membuat ilmunya bermanfaat dan belajarnya lebih mudah. Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa yang termasuk sifat waro' ialah menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan menghindari banyak berbicara yang tidak berguna.²⁷

c. *Peserta Didik Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar Menjadi Sabar Dan Tawakkal Ketika menuntut Ilmu.*

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu guru Mahad Aly Ponpes Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar menjelaskan bahwa dengan strategi penerapan berkhidmatnya atau pengabdianya para peserta didik kepada gurunya ketika belajar ilmu, membuat peserta didik menjadi sabar dan tawakkal ketika belajar. Karena waktu berkhidmat kepada gurunya sangat lama, bahkan sampai beberapa puluhan tahun mengabdikan/berkhidmat kepada gurunya mereka tidak dikasih pulang sebelum ada izin dari gurunya.

Selama para peserta didik berkhidmat, mereka digembleng dengan berbagai cara seperti disuruh pergi ke ladang guna bercocok tanam yang tidak kenal lelah dan panas, sehingga mereka para santri mempersiapkan kesabarannya untuk mendapatkan kasih sayang gurunya. Salah satu cara memperoleh kesabaran ketika belajar adalah dengan mengabdikan/ berkhidmat kepada gurunya. Mereka para peserta didik tidak diizinkan pulang ke kampung halaman mereka sebelum mereka menguasai suatu bidang ilmu.

²⁶ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*...,66.

²⁷ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*...,123.

Ketahuilah sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan. Maka sebaiknya pelajar berhati tabah dan sabar dalam berguru, dalam mempelajari suatu kitab jangan tinggalkan terbengkalai dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari, dan dalam hal daerah belajar jangan berpindah ke daerah lain kecuali karena terpaksa.²⁸

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Az-Zarnuji di dalam kitabnya bahwa dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh ta'zim serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu saja. Sehingga dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan barang siapa ta'zimnya setelah seribu kali berulang tidak seperti ta'zimnya yang pertama kali, maka dia bukan ahli ilmu.²⁹

Dan dari pengamatan penulis juga para penuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar lebih banyak mencari ilmu yang barokah melewati berkhidmat ke para ustaz dan tuan guru yang mengajari mereka, bahkan mereka berlomba-lomba untuk mencari kebarokahan ilmunya melalui berkhidmat. Karena asumsi mereka dengan berkhidmat kedekatan mereka semakin dekat dengan kedekatan itu mereka berharap untuk segala sesuatu yang mereka belum pahami mereka bisa bertanya langsung dan diajarkan sesuatu yang tidak pernah diajarkan ketika di majlis ilmu bersama murid-murid yang lain.

a. *Peserta Didik Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar Menjadi Disiplin.*

Dari penjelasan TGH. Nizom selaku pengampu mata pelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar menjelaskan bahwa dengan beberapa penerapan pembiasaan-pembiasaan di Mahad Aly Ponpes Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar mereka menjadi disiplin. Ketika mereka melakukan suatu tindakan yang menjadi aturan yang harus mereka lakukan seperti datang tepat pada waktunya, menghafal ketika guru mereka belum datang di kelas dan menyeter hafalan-hafalan yang sudah mereka hafal dengan tepat waktu berdasarkan waktunya yang sudah ditetapkan. Mereka selalu tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus

²⁸ *Aly As'ad*, Terjemah Ta'limul Muta'allim..., 31

²⁹ *Aly As'ad*, Terjemahan Ta'limul Muta'allim..., 20.

dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁰

Menurut Syaepul Manan dalam Jurnalnya, perilaku disiplin siswa merupakan yang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu ditanamkan. Oleh karena itu penanaman disiplin dapat dilakukan melalui dua cara. pertama yaitu disiplin preventif yang merupakan tindakan untuk mendorong para siswa mengikuti atau mematuhi norma-norma dan aturan sehingga pelanggaran-pelanggaran tidak terjadi. Kedua, disiplin korektif, yaitu suatu kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut.³¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik Yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji Di Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Di Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang strategi penerapan konsep peserta didik yang ideal menurut imam az-Zarnuji di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di Mahad Aly pondok pesantren al-Ishlahuddiny Kediri Lobar meliputi tiga strategi yaitu a) sikap keteladanan melalui cara berpakaian, berkata sopan, dan cara membawa kitab. b) pembiasaan melalui menghormati guru, menghormati ilmu, sifat waro', dan menghafal matan kitab. c) berkhidmat, dan d) pemberian nasihat.

2. Hasil Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik Yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Di Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar.

Sedangkan hasil dari beberapa strategi penerapan konsep peserta didik yang ideal menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di Mahad Aly Pondok

³⁰ Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 101.

³¹ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulalul Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 15 No. 1 2017, hal 59.

Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar adalah a) peserta didik Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar menjadi terbiasa menghormati guru dan ilmu, b) peserta didik Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar menjadi memiliki sifat waro' ketika belajar, c) peserta didik Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar menjadi sabar dan tawakkal ketika menuntut ilmu, dan d) peserta didik Mahad Aly Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri Lobar menjadi disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, T. (2007) *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Az-Zarnuji. (2007). *Ta'limul Muta'allim*, Jawa: Cetakan Haromaen.
- Basri, H. (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Depertemen Agama. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: Departemen Agama.
- Dimiyati & Mudjiono, (2015). *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, S. (1987) *Metode Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM
- Hamid, H. dan Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Izzatur, R., (2014) Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pencerahan*, 8(1)
- Latifa, N. B., (2018). Etika Peserta Didik Menurut Ilmu Dalam Kitab AL-Gunyah Li Talibi Tariq al-Haqqi 'Azza Wa Jalla Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Skripsi*, UIN Sumatra Utara Medan
- Manan, S. (2017) Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1)
- Mokhamad M. U., (2018). Penerapan Konsep Tulu Az-Zaman Menurut Az-Zarnuji Di Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Progress*, 6(2)
- Munandar, U. (1992) *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Narbuko, C. & Ahmad, A. (1997). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Noer, M. A., & Azin, S., *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2)
- Nurul, M. A., (2012). *Terjemahan Sirah Nabi Sebagai Guru Berdasarkan Al-qur'an dan Hadis-hadis Shahih*, Surabaya: Pustaka eLBA
- Raco, J.R., (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, A., (2016). Pendidikan Akhlak Menurut az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim", *Jurnal At-Ta'dib*, 11(1)
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, *Tarbiya Islamiyah*, 5(1)
- Samsul, N. & Zaenal, E. H., (2011) *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia

- Shafique, (2005) *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sugiyono, (2012) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A., (2006) *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sya'roni, (2007) *Model Relasi Ideal Guru dan Murid Telaah atas Pemikiran az-Zarnuji dan KH, Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Teras
- Tim Redaksi Wirakrama, (2003) *Seri Peraturan Perundang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003*, Jakarta: PT. Wirakrama Waskitha
- Zuhairini, (1995) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Culture And Religion Value in E-English Textbook for Junior High School: A Content Analysis

Nurul Lailatul Khusniyah¹, dan Indah Khomsiyah²

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

email: ¹nurullaila@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to know the culture and religion value contains in an English textbook for junior high school. Culture and religion have integrated into each utterance that is in the textbook. The study used the qualitative approach through a content analysis method. The procedure value analysis used Byram's theory. Data were taken from an utterance in each chapter. The result of the data analysis found that belief and behaviour have 22,8%, socialization and life cycle has 60%, stereotypes and national identity has 11,4%, and Social and political institution has 5,8%. The value that dominates in the textbook is socialization and life cycle. The material in the textbook concern to a local and simple concept.

Keywords: Culture, English, Religion, Textbook, Value.

First Receive:

3 Maret 2019

Revised:

17 April 2019

Accepted:

5 Mei 2019

Final Proof Recieved:

10 Juni 2019

Published:

21 Juni 2019

How to cite (in APA style):

Khusniyah, N. L., & Khomsiyah, I. (2019). Culture And Religion Value in E-English Textbook For Junior High School: A Content Analysis. *Schemata*, 8 (1), 17-24.

INTRODUCTION

The textbook has the main role in teaching and learning process like as English language teaching-learning process in the classroom. It is sources of information and an effective tool to improve students' learning experience and ability. So, the teachers have to use an appropriate textbook that is able to full learners' needs in English learning. In era digital, students and teachers can access the textbook using the internet network, like an e-book. Nowadays, our government has published Electronic School Book is known *Buku Sekolah Elektronik (BSE)* which can get in a form of electronic. Then, the lack of nationally textbook is fulfilled. Because the price of the textbook usually is too expensive. The e-book is as media of learning can support the process of learning in the classroom. It is like a print book. It's appropriate with Cunningsworth's suggest that textbooks are the source for achieving predetermined goals and objectives as the students' needs.³² It means that the textbook is used to get the success of learning in the class. So, it gave the changing of process learning ways. The student is able to get all the knowledge. As it is known in Crawford that

³² Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Heineman: Oxford

textbook is as a possible agent for change.³³ Therefore, the textbook has 3 elements to assess, namely comprehensibility, curriculum, and instruction.³⁴

Brophy's research that has examined how to teach using textbooks in elementary schools in the United States, discovered that elementary school teachers did not teach strictly by their textbooks. Instead, they adapted the particular curriculum to the needs of their students. In particular, experienced teachers, who are comfortable in their knowledge of the subject matter, feel confident it will not be available to the less experienced teachers who then depend heavily on the textbook for guidance (Ramazani, 2013).³⁵ Thus, the textbook can be used by the teacher to help the students in the class. It is as media effective to deliver knowledge.

The content of the textbook must be understood comprehensively, so the values that want to teach are able to attach the students. Besides that, it has relevance with the purposes which is in the curriculum and syllabus. Of course, it is harmony with the instruction process. Because the English textbook for Junior High School is able to guide on a good character and a good textbook contains some character education value as building process of soft skills learning. Each content has some value that builds students' character education. One of the character education values is religion and culture social value. Some research had done to explore these values in the English material. Ramjoo has compared two textbooks. In his result research concluded that international textbooks have relevance in principles of communication with the local culture.³⁶ Other research from Cheng & Beigi shows that textbooks were also analyzed to determine whether the propagation of religious content was overt or covert. Finally, the impact of religious content in textbooks was discussed with reference to identity and nation-building.³⁷

Textbooks are cultural artefacts developed by authors with their own cultural assumptions and biases. The topical and linguistic contents of the books are necessarily engulfed in the cultural structures. The cultural density in such books is suggestive of the

³³ Crawford, Jane. 2003. *The Role of Material in Language Classroom: Finding the Balance, Methodology in Language Teaching*, ed. Jack C. Richards and Willy A. Renandya. New York: Cambridge University Press

³⁴ Chambliss dan Coffee. 1998. *Textbooks for Learning*. New Jersey: Blackwell Publisher.

³⁵ Ramazani, M. 2013. Teachers' Perceptions of Using English Textbooks for Iranian Technical and Vocational College Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 1748–1762. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.01.250>

³⁶ Ramjoo, Rob. *High school or Private Institutes Textbook, which fulfil Communicative Language Teaching in the Iranian Context Thesis*. The Asian EFL Journal. 2008. pp.126-130

³⁷ Cheng, K. K. Y., & Beigi, A. B. (2012). Education and religion in Iran: The inclusiveness of EFL (English as a Foreign Language) textbooks. *International Journal of Educational Development*, 32(2), 310–315. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2011.05.006>

tacit goal that foreign language learners need to get acculturated to the target language culture if learning is to be achieved. The analysis Zarei & Khalessi showed that value as one component comprised 'entertainment, liberal, consumerism, and inculcation of Western values'. Norm as another component encompassed 'girlfriend-boyfriend relationship, opposite-sex contact or dating, pet-keeping, and club-dancing'. The next category, the i.e., institution involved 'entertainment, commercial, sports, educational, and conventional institutions'. The ten sub-components of cultural artefact included 'occupation, clothes, name, music, sport, art, celebrity, food, instrument, and education. Overall, the results indicate that textbooks are artefacts which are strongly grounded in cultural assumptions and biases.³⁸

Students in Junior High School learn English are four skills. These are speaking, listening, reading and writing. The textbook has some text and dialogue which is completed with the exercise. In each utterance that used both text or exercise has value to teach character education like as culture and religion. So, the student will not only get information to improve their knowledge but also they learn good character value to prepare students as a quality human with a good attitude. It has a harmony concept between hard skills, technique skills, and soft skills. While we know that Junior High School is the transition period for students from the child to adult. It is a critic period, if they never receive a good guide from the character and religion value, the impact will show in their result of an act in each situation. To answer the problem and challenge that faced the digital era and easy period to access everything is very important to build good students' character. Then, this study concern to explore the culture and religion value that is in the English language material for Junior High School.

RESEARCH METHOD

This research uses a qualitative approach using content analysis methods. The content analysis implemented as a method to explore the culture and religion values that are in the English textbook is used in the Junior High School at grade VII, VIII, and IX. So, the study got information some value was appropriate with the character education, referred to culture value and religion. The sample of the book is namely; 1) Bahasa Inggris When English

³⁸ Zarei, G. R., & Khalessi, M. (2011). Cultural load in English language textbooks: An analysis of interchange series. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 294–301. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2011.03.089>

Rings a Bell SMP/MTs Kelas VII, 2) Bahasa Inggris When English Rings a Bell SMP/MTs Kelas VIII, and 3) Bahasa Inggris Think Globally Act Locally SMP/Mts Kelas IX. The publisher is the Ministry of National Education. The study used Byram's theory to know these values. There are four elements the checklist content, they are belief and behaviour, socialization and life cycle, stereotypes and national identity, and social and political institution.³⁹ The process of collecting data is taken from the documentation, and organize the theme and content that has culture and religion values. Validity techniques include serious reading, checking, and intensifying data analysis and confirmed in (confirmability) with experts who are competent according to the object of study in research and peers or (triangulation of sources).

FINDING AND DISCUSSION

The process of analysis has some steps as a content analysis procedure. There are 3 textbooks that are taken from grade VII, VIII, and IX. The process identifies the value that refers to Byram's theory. These values are taken as comprehensive from each chapter. Based on the analysis data process, here is the result of recapitulation data;

Table 1. The Category of Culture and Religion Values

Grade Book	Category			
	Belief and Behaviour	Socialization and life cycle	Stereotypes and national identity	Social and political institution
Bahasa Inggris When English Rings a Bell SMP/MTs Kelas VII	2	4	2	0
Bahasa Inggris When English Rings a Bell SMP/MTs Kelas VIII	4	9	0	0
Bahasa Inggris Think Globally Act Locally SMP/Mts Kelas IX.	2	8	2	2
Total	8	21	4	2

³⁹ Byram, M., Language and Culture: The Need for Integration. In M. Byram (ed.), Germany, Its representation in textbook for teaching German in Great Britain Germany, Frankfurt am Main: Diesterweg, pp. 3-16, (1993)

Table 1 shows the account of culture and religion values which is in the English textbook for Junior High School. In all grade, it knows that the socialization and life cycle have the highest value. These textbooks tried to build the character value related to real life. Belief and behaviour have 22,8%, socialization and life cycle has 60%, stereotypes and national identity has 11,4%, and Social and political institution has 5,8%. It can be concluded that the highest category is socialization and life cycle. From the four categories can be known as an integrated value that is in the culture and religion value. These help the student to build the character.

The first is belief and behaviour. The belief contained in the English textbook for junior high school students teaches them to be someone who has confidence in the actions that must be taken. This means that they must be able to determine what is right and wrong. This can be reflected in the attitudes and behaviours that arise in each action. Belief can be used to make decisions, we are assuming the causal relationships of the past, which led to the belief, will also apply in the future. In a rapidly changing world where complexity is increasing day by day, using information from the past to make decisions about the future Mei not be the best way to support us in meeting our needs. It can be concluded that belief is a part of religion value that can be developed in the textbook content. These books have a good design and setting the content of materials in English learning to delivery the religion system. They packed it in text and dialogue of daily life. So, it is a benefit system to be a success in the learning process.

The second is the socialization and life cycle. It related to the ways of human to do their life. The student has taught the process of socialization in society and the ways are to make the relationship. While in stereotypes and national identity refers to the process of the identities of people. The material in these books present the differences between people from Indonesia. It has taught the nationality soul to each student. The last social and political institution has taught the way to give caring for each other.

Many researchers has proved to evaluate the textbook. Tan, Mahadir Naidu, & Jamil@Osman has identified the dominant moral values of a good citizen that are conveyed by Malaysian moral education textbooks.⁴⁰ The findings demonstrate that ‘responsibility’ is the dominant value for shaping a good citizen in Malaysia. The value of responsibility in the

⁴⁰ Tan, B. P., Mahadir Naidu, N. B., & Jamil@Osman, Z. (2018). Moral values and good citizens in a multi-ethnic society: A content analysis of moral education textbooks in Malaysia. *The Journal of Social Studies Research*, 42(2), 119–134. <https://doi.org/10.1016/J.JSSR.2017.05.004>

textbooks embraces not only the meanings of self-obligation and accountability, but responsibility is also defined as an individual's sense of self-discipline in their behaviour that enables them to avoid conflict and strive for harmonious social order. The other important values are "Respect", "Helpful", "Hard-working" and "Caring". This study provides an example of how a multi-ethnic nation state like Malaysia promotes these moral values through its educational curriculum, for political legitimacy and forging national unity.

Other research is evidenced by Behnam, Mozaheb.⁴¹ The findings of this study demonstrated that religion is an integral part of Iranian EFL textbooks, which is taught indirectly. Additionally, Iranian EFL textbooks promote Islamic notions and ideology regarding theocratic countries. Moral implicature is not the concern of this study however, the main focus of this study is the change in the Western viewpoint of inclusiveness while looking at a theocratic setting i.e., Iran. Additionally, the researchers of the present study suggest that it is important to promote the sense of nationhood in EFL textbooks among members of theocratic countries.

These English textbooks intended to a local value. The culture has given the concept of belief, attitude, behaviour, spiritual and lifestyle. So, the cultural value in these books has included religion value. The belief (religion) and culture have an important role. It shows in every instruction of learning in the textbooks. The Indonesian government has designed English textbooks that are equipped with values such as complete cultural values and religious values. So that the government's goal in building graduates with good character can be achieved. Therefore, the material presented is also in accordance with current needs and is directly related to real life. If it is understood more deeply that the English textbook for junior high school students that has been designed by the Indonesian government bookkeeping agency also presents the concept of contextual learning. The combination of cultural values and religion unites into meaningful unity. It can be showed in each utterance in the textbook through the informative capacities.

CONCLUSION

The result of analysis shown that the dominant of values is socialization and life cycle and the second is belief and behaviour. It presented the simple material and authentic. Each utterance in this textbook has difference value that taught the students as a good

⁴¹ Behman, Biook, Mohammad Amin Mozaheb. 2013. Identity, Religion and New Definition of Onclusiveness in Iranian High School EFL Textbooks. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 70, pp. 1099 – 1108

human. Thus, the textbook has reflected the objectives and purposes in the curriculum. The finding suggests that the government has to create comparing of culture between Indonesia and Western.

REFERENCES

- Byram, M., 1993. *Language and Culture: The Need for Integration*. In M. Byram (ed.), Germany, Its representation in textbook for teaching German in Great Britain Germany, Frankfurt am Main: Diesterweg, pp. 3-16
- Behman, Biook, Mohammad Amin Mozaheb. 2013. Identity, Religion and New Definition of Onclusiveness in Iranian High School EFL Textbooks. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 70, pp. 1099 – 1108
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Heineman: Oxford
- Crawford, Jane. 2003. *The Role of Material in Language Classroom: Finding the Balance, Methodology in Language Teaching*, ed. Jack C. Richard and Willy A. Renandya. New York: Cambridge University press
- Cheng, K. K. Y., & Beigi, A. B. 2012. Education and religion in Iran: The inclusiveness of EFL (English as a Foreign Language) textbooks. *International Journal of Educational Development*, 32(2), 310–315. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2011.05.006>
- Chambliss dan Coffee. 1998. *Textbooks for Learning*. New Jersey: Blackwell Publisher.
- Ramazani, M. 2013. Teachers' Perceptions of Using English Textbooks for Iranian Technical and Vocational College Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 1748–1762. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.01.250>
- Ramjzoo, Rob. 2008. High school or Private Institutes Textbook, which fulfil Communicative Language Teaching in the Iranian Context Thesis. *The Asian EFL Journal*. pp.126-130
- Tan, B. P., Mahadir Naidu, N. B., & Jamil@Osman, Z. (2018). Moral values and good citizens in a multi-ethnic society: A content analysis of moral education textbooks in Malaysia. *The Journal of Social Studies Research*, 42(2), 119–134. <https://doi.org/10.1016/J.JSSR.2017.05.004>
- Zarei, G. R., & Khalessi, M. (2011). Cultural load in English language textbooks: An analysis of interchange series. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 294–301. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2011.03.089>

APPENDICES

Recapitulation of Culture and Religion Value from Textbook Class VII

No	Content	Category
1	Good morning. How are You?	Belief and Behaviour
2	It's Me	Stereotypes and national identity
3	What Time Is It?	Socialization and life cycle
4	This is My World	Socialization and life cycle
5	It's a beautiful day!	Socialization and life cycle
6	We love what we do	Socialization and life cycle

7	I'm Proud of Indonesia!	Stereotypes and national identity
8	That's what friends are supposed to do	Belief and Behaviour

Recapitulation of Culture and Religion Value from Textbook Class VIII

No	Content	Category
1	It's English time!	Socialization and life cycle
2	We can do it, and we will do it	Belief and Behaviour
3	We know what to do	Belief and Behaviour
4	Come to my birthday, please!	Socialization and life cycle
5	I'm so happy for you!	Socialization and life cycle
6	Our busy roads ...	Socialization and life cycle
7	My uncle is a zookeeper ...	Socialization and life cycle
8	What are you doing?	Socialization and life cycle
9	Bigger is not always better ...	Socialization and life cycle
10	When I was a child ..	Belief and Behaviour
11	Yes, we made it! ..	Belief and Behaviour
12	Don't forget it, please!	Socialization and life cycle
13	We got a lot of histories	Socialization and life cycle

Recapitulation of Culture and Religion Value from Textbook Class IX

No	Content	Category
1	Congratulations!	Belief and Behaviour
2	Let's start our wall magazines!	Socialization and life cycle
3	What should I do that for?	Belief and Behaviour
4	Be healthy, be happy	Socialization and life cycle
5	This is how you do it	Socialization and life cycle
6	Everybody is always in the middle of something	Social (caring) and political institution
7	What will be will be	Social (caring)
8	We have been to an orphan home We went there last Sunday	Socialization and life cycle
9	You get what you earn!	Socialization and life cycle
10	Sangkuriang	Stereotypes and national identity
11	They are made in Indonesia	Stereotypes and national identity
12	What is it?	Socialization and life cycle
13	Come and visit us!	Socialization and life cycle
14	You can always come back home	Socialization and life cycle

The Effect of PQ4R and Mind Mapping to Students' Reading Comprehension

Afif Ikhwanul Muslimin¹ and Fitrana Harintama²

State Islamic University Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia

email: ¹afifikhwanulm@uinmataram.ac.id, ²harintama@gmail.com

ABSTRACT

The study aims at proving the effectiveness of the PQ4R and Mind-Mapping strategies in helping students to achieve higher reading comprehension score. The study involved two groups of Electrical Engineering department of UMM which were drawn using random sampling technique. The experimental group was taught using PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) and Mind-Mapping strategies meanwhile the control group was taught using Direct Reading Activity (DRA) strategy. It was proven that PQ4R and Mind-Mapping strategies were more effective in helping students achieve higher literal comprehension score in reading since the different marginal means of post-test between control and experimental groups was 33.67 and the students were trained to be more active learners.

Keywords: PQ4R, Mind-Mapping, effectiveness, literal and inferential comprehension

First Receive:

2 Mei 2019

Revised:

16 Mei 2019

Accepted:

22 Mei 2019

Final Proof Recieved:

8 Juni 2019

Published:

21 Juni 2019

How to cite (in APA style):

Muslimin, A. I. & Harintama, F. (2019). The Effect of PQ4R and Mind Mapping to Students' Reading Comprehension. *Schemata*, 8 (1), 25-36.

INTRODUCTION

Reading is one of the language skills that plays an important role in people's life. It is because reading gives foundation for children's future learning⁴². That means the people's life and reading is interrelated. In addition, reading can be defined in many ways by many reading experts. First, reading is defined as a highly complex act which includes two major components – a process and a product. The product of the reading act is defined as communication, while the reading process involves reader's interest and attitude.

Reading is a complex process since it involves two main aspects: linguistics competence and background knowledge. The processing of linguistics information becomes central to reading comprehension and it is clear that background knowledge and reasoning as foundation of reading⁴³. It means that the act of reading is triggered by the graph phonic information such as letters, syllables, and word order to derive meaning from the print. To

⁴² Belk, R.W. 2000. The why of consumption: contemporary perspectives on consumer motives, goals, and desires. London and New York: Routledge.

⁴³ Grabe, W. 2009. *Reading in a Second Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

get the content and foundation of the text when reading, there are three factors influencing comprehension: reader, text, and activity⁴⁴.

Considering materials for use in reading comprehension needed to be known by teacher, there are four levels of reading comprehension. There are four different types of reading comprehension: 1) Literal comprehension: reading in order to understand, remember, or recall the information explicitly contained in a passage such as identifying the main ideas, supporting ideas, details, vocabulary meaning, cause effect relationships, similarities, and comparability of language stated in the text. 2) Inferential comprehension: reading in order to find information which is not explicitly stated in a passage, using the reader's experience and intuition, and by inferring. 3) Critical or evaluative comprehension: reading in order to compare information in a passage with the reader's own knowledge and values. 4) Appreciative comprehension: reading in order to gain an emotional or other kind of valued response from a passage. In summary, reading comprehension is the process or practice of making meaning from text to involve readers emotion, believes, and through resulting not only from the readers, individuals characteristics but also his/her experiences

Related to this study as well as the curriculum, the reading comprehension is focused on the literal comprehension and inferential comprehension levels. It is suitable to the objective of reading at the syllabus of English for Specific Purposes (ESP) of reading class in Muhammadiyah University of Malang which is in pre-intermediate level. Besides, the lecturer often asks a student or two in the class to read the text or the lecturer reads the text his/herself, translates word by word or sentence by sentence prior to having students answer the questions in the text. This kind of reading comprehension strategy is known as conventional strategy or Direct Reading Activity (DRA) strategy.

Direct Reading Activity (DRA) strategy tends to be teacher-centered⁴⁵. DRA has five steps⁴⁶, namely, (1) preparation for reading is done by checking students' previous learning and past experiences to the topic of the passage and teaching key words that carry the concept; (2) Purpose for reading is done by providing guidance in how and why to read a specific selection; (3) silent reading is done by asking the students to read the passage silently; (4) follow-up activities are done by having a class discussion so that the students have

⁴⁴ Snow, C. E. 2002. *Reading for understanding: Toward a Research and Development Program in Reading Comprehension*. Santa Monica: RAND.

⁴⁵ Daines, D. 1982. *Reading in the Content Areas: Strategies for Teachers*. Illinois: Scott, Foresman and Company.

⁴⁶ Ibid

opportunity to clarify and extend ideas upon the passage; (5) expansion activities are done to extend the students understanding by doing individual or group project.

Based on the researcher's observation, this strategy is also applied by many lecturers in teaching ESP Reading in Muhammadiyah University of Malang. Then, based on the questionnaire administered to 46 ESP lecturers in Language Center of UMM, around 96% lecturers stated that Direct Reading Activity (DRA) strategy is not effective for teaching of reading skill. They preferred to employ strategy which gave students bigger portion in class or student-centered learning strategy.

Moreover, the teaching strategy that provides students' big opportunity to students to be student-centered learner in understanding the text is a strategy that was developed by Thomas and Robinson⁴⁷. The strategy is called as PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)⁴⁸. The PQ4R is one of branch of elaboration strategy. This is used to help students to remember what they have read and help teacher in the process of teaching and learning in class at the time reading the book.

PQ4R is a method that encourages students to create questions and answer that pull readers of the text to dig and understand the text deeper⁴⁹. PQ4R method should help the student comprehend better, concentrate better, and retain better⁵⁰. The steps of PQ4R which were proposed by Triyanto consist of six: previewing the text, creating questions that appeared in mind after preview, reading the text, reflecting the information in text with the fact or background knowledge, reciting what have been understood to partner, and reviewing information which was noted and understood⁵¹.

During "Read" step in PQ4R strategy students also need to take note on the important things of the text they are reading⁵². However, several studies indicate that most of students' note-taking technique is not effective enough to help the students get broader understanding of a certain reading text. The common uses of note taking is linear style. A

⁴⁷Thomas, E. L, & Robinson, H. A. 1972. *Improving reading in every class: A Sourcebook for teachers*. Boston: Allyn and Bacon

⁴⁹ Alderson, J.C. 2000. *Assessing Reading*. Cambridge: Cambridge University Press.

⁵⁰ Sanacore, J. 2000. *Transferring the PQ4R Study procedure*. The Clearing House, 55(5) pp. 234-236.

⁵¹ Triyanto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

⁵² Ibid.

linear style note-taking is a style in taking notes where sentences follow a fixed sequence.

Afif I. M. & Fitriana H., *The Effect of PQ4R and Mind Mapping to Students' Reading Comprehension*

In this study, the researcher focuses on asking students to use mind-map strategy only as note-taking technique to organize ideas. A Mind-Map is a powerful graphic technique which provides a universal key to unlock the potential of the brain⁵⁴. It harnesses the full range of cortical skills – word, image, number, logic, rhythm, color and spatial awareness – in a single, uniquely powerful manner. In doing so, it gives you the freedom to roam the infinite expanses of your brain. Hence, in correlation of the benefits of those two strategies, researcher would like to investigate the effectiveness of PQ4R and Mind-mapping strategies to teach reading skill focusing on literal and inferential meaning understanding for second semester of Electrical Engineering students in Muhammadiyah University of Malang while they are usually taught ESP Reading using DRA strategy.

RESEARCH METHOD

The present study was aimed at investigating the effect of PQ4R and Mind-Mapping strategies to the experimental group on students' reading comprehension ability in finding the literal meaning and inferential meaning in the text which is compared to the control group utilizing the conventional teaching strategy (Direct Reading Activity strategy). A scientific investigation in which the researcher manipulates one or more independent variables, controls any other relevant variables, and observes the effect of the manipulations on the dependent variables is experimental research⁵⁵.

To explain the research objective formulated in the previous section, the study adopted a quasi-experimental design non-randomized controlled group pretest-posttest design. Nonrandomized groups here are already existed classes. Pretest and posttest helped in determining whether any difference exists or not⁵⁶. This is to see whether the treatment has an impact on the students displayed by comparing the result of the pretest and post-test.

There were two research variables involved in this study, namely independent variable and dependent variable. Independent variable was the experimental treatment or the

⁵³ Makany, T., Kemp, J. and Dror, I. E. 2009. Optimizing the Use of Note-Taking as an External Cognitive Aid for Increasing Learning. *British Journal of Educational Technology* (pp. 1-20)

⁵⁴ Buzan, T. 2009. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

⁵⁵ Ary, D, Jacobs, L.C, Razaveih, A, and Sorensen, C. 2006. *Introduction to Research Education (the d.)*. Belmont, California: Thomas Higher Education.

⁵⁶ Ary, D, Jacobs, L.C, Razaveih, A, and Sorensen, C. 2006. *Introduction to Research Education (the d.)*. Belmont, California: Thomas Higher Education.

manipulated variable, in this case the PQ4R and Mind-Mapping strategies. Dependent variable was the observed and measured variable, in this case students' reading comprehension achievement (score). Knowing the variables, it was expected that it would be seen whether or not the independent variable influenced the dependent variables.

Notice that pretest was considered as covariate. By definition "covariates are quantitative variables that are related to the dependent variable."⁵⁷ The pretest scores, as they represent students' ability in the beginning of the research, were considered to interference the statistical calculation which in turn affects the result of the calculation of the result of posttest. See table 1 for the variables of the study.

Table 1 The Non-randomized Control Group Pretest-Posttest Design

Group	Pretest	Treatment	Posttest
A	Y1	X	Y2
B	Y1	-	Y2

Adapted from Ary, et. al. (2006:341)

Notes:

- A : refers to experimental group which is taught by PQ4R and Mind-mapping strategies
- B : refers to the control group which is taught by conventional strategy (Direct Reading Activity strategy)
- Y1 : refers to the pretest in the form of reading comprehension test
- X : refers to the treatment given to the experimental group in the form of PQ4R and Mind-mapping strategies
- : refers to the using of conventional teaching for the control group that is the conventional strategy (called Direct-Reading Activity strategy)
- Y2 : refers to the posttest in the form of reading comprehension test

To make the research design clearer, the features of the design of the study used are presented below:

- a. the experiment was conducted in classroom setting in which the classes have been set up into class A, B, C, D and E. only two out of five classes were involved in the

⁵⁷ Ary, D, Jacobs, L.C, Razaveih, A, and Sorensen, C. 2006. *Introduction to Research Education (the d.)*. Belmont, California: Thomas Higher Education.

experiment: one class was as the experimental group (Class B) and the other class

Aff I. M. & Fitriana H., *The Effect of PQ4R and Mind Mapping to Students' Reading Comprehension*

- b. to measure students' reading comprehension as dependent variable, before and after the experiment pretest and posttest were administered to test the effectiveness of PQ4R and Mind-Mapping strategies as independent variables.
- c. Pretest and posttest were administered to both group with the same test
- d. Instructional materials in experimental group used PQ4R and Mind-Mapping strategies. However, instructional materials in control group did not use PQ4R and Mind-Mapping strategies but Direct Reading Activity (DRA).

FINDINGS AND DISCUSSION

In this discussion, the interpretations of research finding are divided into two points of view; statistical and practical view. From the statistical point of view, the finding of the research showed that the students taught using PQ4R and Mind-Mapping strategies showed significant higher reading comprehension achievement than those taught using conventional strategy (DRA strategy). It is shown from the significant value, which is lower than 0.05, $F = 37.322$, $P = 0.000 < 0.05$. Furthermore, it could be seen from the differences between the adjusted means for two groups, which were reported in the Estimated Marginal Means table as 73.62 for the students taught using PQ4R and Mind-Mapping strategies, and 47.43 for the students taught using DRA strategy. The mean score of the experimental group improved 38.76, while the mean score of the control group improved 6.29. Therefore, the experimental and control groups were significantly different and the result of analysis rejected the null hypothesis saying that both strategies (PQ4R with Mind-Mapping and DRA strategies) were equal. It means that the theoretical hypothesis was supported with empirical evidence.

Furthermore, in more specific ways as match with the objective of this study, the statistical calculation on the students' literal and inferential comprehension scores in both experimental and control group can be interpreted as follows:

First, the statistical calculation on students' literal comprehension in control group showed marginal mean increasing. Since, the students' pretest score in control group on literal comprehension mean was 38.33. On the other hand, in the post-test of control group, the mean was 44.04. The mean increased 5.71. While in the experimental group, the literal comprehension marginal mean score in pre-test was 39.76 and in post-test was 79.05. The means increased 39.38. The increasing mean of control group was lower that the increasing

mean of experimental group ($5.71 < 39.38$). Those statistical calculations proved that the students who were taught using PQ4R and Mind-Mapping strategies performed better in literal comprehension than those taught using conventional strategy (DRA strategy).

Moreover, the comparison on the highest scores for both experimental and control groups in post-test is also supporting that PQ4R and Mind-Mapping strategies helped students to achieve better score in literal comprehension. Since, the highest score in control group was 58.33 and the highest score in experimental group was 91.67.

Second, the statistical calculation on students' inferential comprehension in control group showed marginal mean increasing. Since, the students' pretest score in control group on inferential comprehension mean was 43.02. On the other hand, in the post-test of control group, the mean was 49.68. The mean increased 6.66. While in the experimental group, the literal comprehension marginal mean score in pre-test was 44.12 and in post-test was 70.00. The means increased 25.88. The increasing mean of control group was lower than the increasing mean of experimental group ($6.66 < 25.88$). Those statistical calculations proved that the students who were taught using PQ4R and Mind-Mapping strategies performed better in inferential comprehension than those taught using conventional strategy (DRA strategy). In addition, the comparison on the highest scores for both experimental and control groups in post-test is also supporting that PQ4R and Mind-Mapping strategies helped students to achieve better score in literal comprehension. Since, the highest score in control group was 66.67 and the highest score in experimental group was 88.89.

In addition, based on the statistical calculation on the different means of both literal and inferential comprehension, it was quite surprising that different mean in inferential comprehension ($25.88 - 6.66 = 19.22$) was lower than the different mean in literal comprehension ($39.38 - 5.71 = 33.67$). This fact explained that, in this study, the PQ4R and Mind-Mapping strategies performed better to improve students' literal comprehension scores than to improve students' inferential comprehension scores. It may be caused by: First, the strategy was too rigid and almost overwhelmed the students. Second, the students mostly created literal questions instead of inferential questions. It was because creating inferential questions required higher-level of thinking. Third, the text selected for the instructional materials were too difficult for students that it would discourage students' motivation. Nevertheless, the statistical calculations on students' literal and inferential comprehension supported the theoretical hypothesis.

From the practical view, the research finding indicated that PQ4R and Mind-Mapping strategies can contribute to the improvement of students' reading comprehension skill. This was probably because of some reasons.

Firstly, the implementation of the Mind-Mapping strategy in the "read" step of PQ4R strategy helped students to organize the information they got from the reading material in an effective way. Mind map is a great rote map for the brain in order to arrange facts and ideas in which our brain is involved naturally⁵⁸. By training students to find keywords of each paragraph to be put in their mind-map provided the opportunities for students to recall the detail information from the reading material. Also, a mind-map or concept-map⁵⁹ (Stewart, Vankrik & Rowell, 1979) is an excellent device that visually represents the hierarchical relationship between concepts within the structure or segment of a discipline. It means by linking the detail information they have taken from the reading materials in the form of mind-map line or tentacles made them easier to connect the information to get the whole understanding of the reading material or the reading material became simpler in mind-map.

Secondly, the accessibility for students to draw their favorite shape of mind-map made them enjoy the reading process which possibly reduces their learning anxiety. In creating Mind-map the note taker will work with his right brain which relates to graphic, color, and kinesthetic works that will encourage joyful note-taking circumstance⁶⁰.

Thirdly, the implementation of the PQ4R and Mind-Mapping strategies prevented the students' boredom as they never experienced before. The students' enthusiasm and motivation in the experimental group was increased or at least remained. Reader's motivation and interest influence the reading comprehension. This is based on the students' punctuality in finishing the learning procedure of PQ4R and Mind-Mapping strategy⁶¹.

Fourthly, the PQ4R strategy leads students in experimental group to be an interactive reader since the employed top-down and bottom-up reading processes. Students did not only put the understanding of the text only from reading the printed materials but also to activate

⁵⁸ Buzan, T. 2009. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

⁵⁹ Stewart, J., Vankrik, J., & Rowell, R. (1979) Concept Map: A Tool for Use in Biology Teaching. *America Biology Teacher*, 41(3), 171-175

⁶⁰ Buzan, T. 2009. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

⁶¹ Snow, C. E. 2002. *Reading for understanding : Toward a research and development program in reading comprehension*. RAND, Santa Monica

their background knowledge to negotiate to get the whole comprehension of the reading materials. It happened in all steps of PQ4R strategy⁶².

First, in "Preview" step, students grab the title of the text and try to get the literal meaning and they try to connect the literal meaning with the pictures around the text and information they know. This stage gives students a bird's-eye view of what they are reading⁶³. Preview step gives a picture about the upcoming text that students will read⁶⁴.

Second, "Question" step leads students to catch word or phrase or any printed material in the reading material which they will connect to their previous knowledge to raise questions. In raising the questions that they preview, they seemingly wanted to check their uncertainty and to find out what they did not know during reading. Students draw on prior knowledge in a narrower, more specific fashion⁶⁵.

Third, in "Read" step, it is absolutely students did interactive reading to help them to comprehend the text and to create images or symbols which are matched for drawing mind-map. Interactive reading theory is a combination of two types of processing – top-down (reader based) and bottom-up (text based) – in continuous interaction. Thus, the reader's background knowledge is used to negotiate the printed materials meaning⁶⁶.

Fourth, the "Reflect" steps brought them to go back to their real life experience and knowledge while their classmates explanations were relevant to the text or not, and appropriate to complete their mind-map as note.

Fifth, the "Recite" step or explaining to classmates, it made students to activate their auditory memory by talking about what they had read⁶⁷. It created double memorizing process rather than students in control group that read the reading material in silent way which might make them sleepy. Also, some students who were more auditory in learning were helped a lot by listening to their classmates to understand and memorizing the content

⁶² Brown, H.D. 2004. Language Assessment; *Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.

⁶³ Langan, John. 2002. *Reading and Study Skill. Seventh Edition*. United States: Mc Graw Hill

⁶⁴ Vacca, R. T., and Vacca, J. L. 2005. Content Area Reading: *Literacy and Learning Across the Curriculum*. Boston: Pearson Education.

⁶⁵ Herber, H. L. and Herber, J. N. 1993. *Teaching Content Areas with Reading, Writing, and Reasoning*. Boston: Allyn and Bacon.

⁶⁶ Brown, H.D. 2004. Language Assessment; *Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.

⁶⁷ Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

of reading material. When students are encouraged to verbalize their ideas, cognitive development is supported⁶⁸.

The last step, "Review", made students analyze the texts whether they modify their prior knowledge, strengthen their prior information, or change their prior belief. So, students applied both reading their notes and matching them with prior knowledge.

CONCLUSION

Based on the research problem and the result of data analysis, it can be concluded statistically that students who were taught using PQ4R and Mind-Mapping strategies showed significant higher literal and inferential reading comprehension achievement than those taught using conventional strategy (DRA strategy) with significant value = $0.00 < 0.05$. To be more detailed, it was proven that PQ4R and Mind-Mapping strategies were more effective in helping students achieve higher literal comprehension score in reading since the different marginal means of post-test between control and experimental groups was 33.67 and the students were trained to be more active learners.

However, PQ4R and Mind-Mapping strategies were effective in helping students to achieve higher inferential comprehension although not more effective than if those were used to comprehend literal meaning. Since, the different marginal means of post-test between control and experimental groups was 19.22. It may be caused by three reasons:

1. the strategy was too rigid and almost overwhelmed the students.
2. the students mostly created literal questions instead of inferential questions. It was because creating inferential questions required higher-level of thinking.
3. the text selected for the instructional materials were too difficult for students that it would discourage students' motivation.

Moreover, PQ4R strategy contributes more to help students to achieve higher reading comprehension since they worked more with text to fulfill the PQ4R strategy checklist which consisted of six steps than mind-mapping that only in "Read" step of PQ4R strategy.

REFERENCES

- Alderson, J.C. (2000). *Assessing Reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ary, D. J., Razaveih, A., & Sorensen, C. (2006). *Introduction to Research Education (the d.)*. Belmont, California: Thomas Higher Education.

⁶⁸ Braunger, J., and Lewis, J. P. 2006. *Building a Knowledge Base in Reading*. USA: IRA & NCTE

- Belk, R.W. (2000). *The Why Of Consumption: Contemporary Perspectives on Consumer Motives, Goals, and Desires*. London and New York: Routledge.
- Braunger, J., & Lewis, J. P. (2006). *Building a Knowledge Base in Reading*. USA: IRA & NCTE
- Brown, H.D. (2004). *Language Assessment; Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Buzan, T. (2009). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daines, D. (1982). *Reading in the Content Areas: Strategies for Teachers*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a Second Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Herber, H. L. & Herber, J. N. (1993). *Teaching Content Areas with Reading, Writing, and Reasoning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Langan, J. (2002). *Reading and Study Skill. Seventh Edition*. United States: Mc Graw Hill
- Makany, T., Kemp, J. & Dror, I. E. (2009). Optimizing the Use of Note-Taking as an External Cognitive Aid for Increasing Learning. *British Journal of Educational Technology*, 1-20
- Sanacore, J. (2000). Transferring the PQ4R Study Procedure. *The Clearing House*, 55(5), 234-236.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward a Research and Development Program in Reading Comprehension*. Santa Monica: RAND.
- Stewart, J., Vankrik, J., & Rowell, R. (1979) Concept Map: A Tool for Use in Biology Teaching. *America Biology Teacher*, 41(3), 171-175
- Thomas, E. L, & Robinson, H. A. (1972). *Improving Reading in Every Class: A Sourcebook for Teachers*. Boston: Allyn and Bacon
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Vacca, R. T., & Vacca, J. L. (2005). *Content Area Reading: Literacy and Learning Across the Curriculum*. Boston: Pearson Education.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat

Baiq Mulianah

Universitas Nahdatul Ulama, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
email: baiqmulianah@unu-ntb.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the suitability of the Sasak family upbringing with Islamic education, the root of the shift and how to build a new upbringing that is compatible with Islam and the Sasak culture. Through a literature study with phenomenological-structural analysis, the writer found that there has indeed been a fundamental change in the parenting style of sasak family whose symptoms are easily seen in the behavior of children who are no longer naturally referring to Islamic values. The conclusions that researchers can draw from the research are: first, that the traditional parenting style of Sasak family is in accordance with Islamic education; secondly, that the shift in the upbringing of Sasak families that led to changes in behavior in present-day children is an accumulation of the collisions brought about by the current of globalization; and third, to build new patterns of Islamic values that are now mainstreamed such as the values of moderation and democracy can be a reference in building new parenting with the necessary adjustments in the realm of culture and tradition of Sasak.

Keywords: Parenting, sasak family, Islamic education.

First Receive: 2 Mei 2019	Revised: 26 Mei 2019	Accepted: 5 Juni 2019
Final Proof Recieved: 10 Juni 2019	Published: 21 Juni 2019	
How to cite (in APA style): Mulianah, B. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat. <i>Schemata</i> , 8 (1), 37-50.		

PENDAHULUAN

Times Change. Seiring perputaran waktu, banyak hal berubah. Orang-orang berubah. Masyarakat berubah. Realitas sosial berubah. Sayangnya, perubahan itu tidak selalu mengarah ke yang lebih baik. Apa yang dulu tidak biasa –bahkan tabu–, kini menjadi lumrah dan biasa-biasa saja.

Selama berabad-abad, perubahan itu terjadi dengan sangat perlahan. Tetapi sejak paruh kedua abad ke-20, perubahan itu terjadi begitu cepat. Gelombang revolusi umat manusia memasuki fase baru pasca penemuan internet. Kini, dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0; sebuah era yang tersambung dalam satu jaringan (*internet of things*), dibanjiri informasi dengan kuantitas yang amat besar (*big data*), dioperasikan oleh mesin-mesin dengan kecerdasan buatan yang semakin dahsyat (*artificial intelligence*), dan –akibatnya– kekacauan terjadi di semua level kehidupan (*disruption of life*).⁶⁹

⁶⁹ Slusarczyk B. “*Industry 4.0-A We Ready?*”. Polish Jurnal of Management Studies, Vol. 17, No. 1, (2018), 234-237.

Pola hubungan dalam masyarakat berubah; parameter kepantasan dan ketidakpantasan berubah; ukuran-ukuran kemuliaan berubah; norma-norma berubah; gaya hidup berubah; dan yang paling menyedihkan bagian-bagian dari *belief system* juga berubah. Perubahan —atau persisnya, kekacauan—itu melanda seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Kini tema-tema besar yang menjadi perhatian para ahli dan praktisi pendidikan, misalnya, adalah bagaimana wajah dunia pendidikan di era disrupsi yang diakibatkan oleh revolusi industri 4.0; bagaimana pendidikan karakter di tengah perubahan pola hidup masyarakat dunia, termasuk juga di Indonesia, mesti dilakukan; bagaimana nilai-nilai kearifan lokal bertahan dan dikonservasi di tengah gempuran globalisasi bukan hanya alat-alat tetapi juga nilai-nilai; dan seterusnya.⁷⁰

Nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap masyarakat sejatinya adalah jaminan bagi keberlangsungan hidup masyarakat tersebut. Biasanya sistem nilai (*values system*) itu diperoleh dari ajaran agama, dicampur dengan pengalaman hidup, dan dibentuk dalam pola dan pranata hidup yang berlaku dalam masyarakat. Ia dirawat, diinternalisasi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan itu dilakukan melalui pendidikan. Unit pendidikan terkecil dan terutama tentu saja adalah keluarga. Dus, tulang punggung tegak-hidupnya sebuah masyarakat sangat tergantung pada bagaimana sistem nilai yang dianutnya tetap dipertahankan, didialogkan dengan perkembangan, dan berhasil menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri.⁷¹

Disinilah masalahnya dengan keluarga sasak di Nusa Tenggara Barat. Masyarakat sasak yang dikenal dengan tiga lapis kearifan: 1) nilai *tindih* yang berarti motivasi untuk menjadi manusia yang *patut*, *patuh*, *pacu*, *solah* dan *seleh* sebagai basis filosofis; 2) nilai *maliq* (hal-hal yang dilarang atau tabu dalam masyarakat) dan *merang* (motivasi berbuat untuk selalu memberikan yang terbaik) sebagai penyangga moral; dan 3) pranata *krame* (*titi krame*, *base krame*, dan *aji krame*) sebagai pola/norma pengaturan masyarakat, kini sedang mengalami ujian yang luar biasa dahsyat.⁷²

Masyarakat sasak yang berdiri dengan dua kaki yang kokoh, yaitu agama dan tradisi, kini dalam sorotan. Agama (Islam) dan tradisi yang menjadi unsur utama pembentuk identitas

⁷⁰ Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti. “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial”. (Prosiding SEMATEKSOS3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0”), h. 24-25.

⁷¹ Wahyuni. “Perubahan Sistem Nilai dan Budaya dalam Pembangunan”. Sulesana, Vol. 6, No. 2. (2011), h. 207-208.

⁷² Warni Djuwita. “Islam Local Identity Etnis Sasak: Nilai Inti Kearifan Lokal Mewujudkan Masyarakat NTB yang Berkarakter dan Berdaya Saing” dalam Buku Bunga Rampai “Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendekiawan Lombok Tentang Pendidikan Karakter”. Mataram: DRD, 2015: 71-83.

orang sasak kini sedang mengalami krisis. Anak-anak suku sasak yang dulunya secara *embodied* terdidik dalam keluarga untuk memiliki perilaku yang merefleksikan ajaran Islam di satu sisi dan kearifan tradisi di sisi yang lain kini menjadi anak-anak yang bahkan terasing dari nilai-nilai luhur kearifan lokalnya sendiri. Jangankan bahasa sasak halus, bahasa sasak biasa saja sudah tidak lagi terinternalisasi baik pada anak-anak sasak zaman kini. Jangankan nilai *tindih*, *maliq* dan *merang*, perilaku pergaulan anak-anak sasak kini sudah tidak jelas referensi sistem nilainya. Jangankan tumbuh dalam tradisi pendidikan keluarga yang secara ketat mengacu kepada ajaran agama dan tradisi yang luhur, peran keluarga sasak kini sudah banyak diambil alih oleh televisi, *smart phone*, sosial media dan perangkat-aplikasi canggih teknologi informasi dan komunikasi.

Inilah yang menjadi kegelisahan akademik yang mendasari penelitian ini. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Kenapa potret perilaku masyarakat sasak berubah sedemikian kasat mata? Seberapa besar intensitas pengaruh perubahan di tingkat global terhadap pranata kehidupan masyarakat sasak? Seberapa dalam dan luas perubahan di tingkat lokal sasak itu sedang berlangsung? Apakah di lapis terluarnya ataukah telah menjalar ke lapis terdalamnya? Bagaimana pergeseran-pergeseran harmonisasi agama dan tradisi yang sebelumnya sudah *built in* dan *established* pada masyarakat sasak terjadi dan bisa dipahami? Apakah keluarga-keluarga sasak sudah merubah referensinya dalam mendidik anak-anak generasi penerus? Jika fenomena ini terus dibiarkan tanpa penghampiran yang serius, bagaimanakah gerangan masa depan anak-anak sasak dari perspektif pendidikan Islam? Dan masih banyak deretan pertanyaan kritis yang membarengi kegelisahan akademik itu.

Yang jelas ada jarak yang semakin menganga antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dan apa yang senyatanya sedang berlangsung (*das sein*). Idealnya, pendidikan agama yang sudah secara natural dan otomatis berlaku pada pola asuh keluarga sasak terhadap anak-anak mereka berlangsung lestari, semakin kuat dan semakin jitu merespons perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh beragama faktor yang bertali-temali di tingkat global. Nyatanya, keluarga sasak –dalam asumsi peneliti–dalam banyak hal malah melebur, hanyut dan tergerus oleh berbagai perubahan itu. Idealnya, anak-anak sasak tumbuh dalam balutan sistem nilai yang mereka warisi dari para pendahulu sejak sangat dini di lingkungan keluarga dengan tetap memelihara sikap terbuka menerima yang terbaik dari perkembangan sains dan teknologi. Nyatanya, identitas anak-anak ini mengalami pengaburan: di satu sisi mereka tidak sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai luhur dari agama dan tradisi mereka; sementara di

sisi lain, mereka tergenangi sedemikian rupa oleh limbah perubahan tanpa imunitas dan sikap kritis untuk memilah dan memilih mana yang baik dan membuang mana yang buruk.

Misalnya, rasa dan sikap multikultural anak-anak sasak sesungguhnya adalah sesuatu yang terbangun secara alami dari pola asuh yang mereka terima dari para orang tua. Namun pada kenyataannya, imajinasi itu kini merapuh dan mulai tergantikan oleh tokoh-tokoh imajiner yang diserap anak-anak secara tanpa sadar dari gawai yang menemani hari-hari mereka. Anak-anak mengalami krisis identitas dari yang holistik-utuh menjadi parsial-tentatif tergantung tren yang berganti-ganti dengan cepat. Ini hanyalah satu contoh dari beragam pergeseran identitas dan pola laku anak-anak yang diakibatkan oleh pergeseran pola asuh keluarga.

Begitulah konteksnya. Jika tidak ada penyikapan yang saintifik, terukur, sungguh-sungguh, komprehensif dan melibatkan bukan hanya keluarga tetapi seluruh pemangku kepentingan yang membentuk nalar umum orang sasak maka wajah pendidikan keluarga sasak akan semakin tidak menggembirakan di masa depan.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana mengkonfirmasi kesesuaian pola asuh keluarga sasak dengan konsep pola asuh dalam pendidikan Islam?
2. Apakah sebenarnya akar pergeseran pola asuh keluarga sasak dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam?
3. Apakah bentuk pola asuh anak dalam keluarga sasak yang menjaga kontinuitas pola lama tetapi sesuai dengan konteks kekinian?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan sebagai penelitian kualitatif berjenis penelitian kepustakaan. Lokusnya adalah Pulau Lombok NTB. Subyeknya adalah masyarakat sasak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Sumber data adalah bahan-bahan pustaka, hasil observasi dan catatan-catatan peneliti terkait pengumpulan data penelitian. Segala data yang terkait langsung atau tidak langsung akan dikumpulkan oleh peneliti untuk memastikan keberlimpahan data. Selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data dengan cara mengkategorisasi, mengklasifikasi, membandingkan, memverifikasi dan hanya akan menyisakan data-data valid sebelum masuk ke tahap analisis. Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis struktural. Pendekatan fenomenologi paling tepat dilakukan jika obyek yang diteliti menyangkut identitas satu

masyarakat, lebih-lebih peneliti adalah bagian dari masyarakat itu.⁷³ Sedangkan analisis struktural akan peneliti gunakan untuk melihat keterkaitan bagian-bagian yang saling mempengaruhi dalam masyarakat, terutama terkait nalar umum/kerangka pikir/kerangka budaya yang mendiktekan cara masyarakat bernalar dan berperilaku.⁷⁴ Selanjutnya, peneliti akan menggunakan seluruh teori terkait sebagai pisau analisis terhadap temuan-temuan penelitian untuk sampai pada kesimpulan yang tingkat kepercayaan terhadapnya bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam: Dari Perilaku ke Ilmu

Konsep pendidikan dalam Islam mengakar jauh ke inti kesadaran eksistensial manusia. Pada dasarnya, eksistensi manusia adalah seukuran pengetahuannya tentang pencipta alam semesta. Itulah kesadaran tauhid. Dalam Islam, segala sesuatu bermula dan berasal dari tauhid. Secara tauhid, Allah Swt adalah pendidik teragung. Tauhidnya disebut *tauhid rububiyah*. Kata terakhir ini seakar dengan kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab yang berarti pendidikan dalam bahasa Indonesia.

Allah adalah *Rabb*. Dialah yang mencipta, merawat segala ciptaan-Nya dengan segala kasih, memastikan semuanya bertumbuh hingga mencapai kesempurnaan tujuan penciptaannya, dan memberinya kemampuan untuk melawan segala hama yang menghambat tumbuh-kembangnya. Itulah inti makna ‘mendidik’. Pendidik, menurut Imam al-Gazali, sama dengan petani. Jika petani menanam dan merawat tanamannya hingga berbuah sempurna maka pendidik bertugas merawat anak didiknya agar bertumbuh kembang mencapai kematangannya.⁷⁵

Tumbuh kembang yang dimaksud adalah tumbuh kembang yang komprehensif-holistik; tumbuh kembang yang mencakup empat dimensi hidup manusia yaitu dimensi fisik, jiwa, otak dan ruh. Pendidikan Islam masuk ke empat dimensi itu dengan kekuatan penuh: memberinya ruang tumbuh yang nyaman; membersihkan jiwanya dari sifat-perilaku tercela; mengisi otaknya dengan asupan yang mencerdaskan; dan membimbing jiwanya agar tetap bersambung dengan frekwensi ketuhanan hingga mendapatkan kebahagiaan sejati ketika bertemu dengan-Nya.

⁷³ Lihat misalnya, Hassan Hanafi. *Al-Humiyah*. Cairo: al-Majlis al-A’la li ats-Tsaqafah. 2012.

⁷⁴ Lihat misalnya, Abed Al-Jabiri. *Takwin al-Aql al-Arabi*, Casablanca: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2009. Cet X.

⁷⁵ Abu Hamid al-Gazali. *Ayyuha al-Walad*. tt. 47.

Pendidikan Islam dengan demikian adalah hidup manusia itu sendiri secara keseluruhan. Wilayah kerja para ahli dan praktisi pendidikan Islam adalah seluruh hidup manusia. Oleh karena manusia adalah makhluk paling rumit yang diciptakan Allah Swt. di muka bumi ini, kerja-kerja pendidikan sejatinya adalah kerja paling kompleks yang menuntut keseriusan, kesabaran, waktu yang panjang, cara yang tepat, disiplin ilmu yang integratif-interkonektif dan kasih-sayang tak berkesudahan dari para pendidik mulai dari unit keluarga sampai negara.

Yang paling menarik dari membaca karya-karya para ulama muslim tentang pendidikan adalah kenyataan bahwa karakter dasar pendidikan dalam Islam adalah amal sebelum ilmu, praktik sebelum teori. Ilmu agama sebagai contoh. Imam Gazali dalam karyanya seperti *Ihya' Ulum ad-Din* dan *Ayyuha al-Walad* menegaskan keharusan mengamalkan, membiasakan, mempraktikkan ajaran, nilai dan aturan Islam sebelum anak didik/anak asuh mengetahui, memahami dan menteorisasi ajaran, nilai dan aturan tersebut.⁷⁶

Disini, faktor contoh, model dan keteladanan menjadi penentu. Dengan cara inilah internalisasi ajaran dan nilai-nilai dilakukan dari generasi ke generasi. Lihatlah bagaimana Rasulullah Saw. memberi contoh amal-amal agama seperti shalat, haji dan lain-lain sebelum memerintahkan para sahabat untuk melaksanakan amal-amal tersebut, sebelum menjelaskan apa, bagaimana dan untuk apa amal-amal tersebut mesti dilaksanakan.

Dalam satu tarikan nafas, pola asuh keluarga sasak sejatinya bertitik tolak dan merujuk kepada keindahan keteladanan. Orang tua adalah figur teladan terdekat dalam keluarga sasak. Bentuk keluarga yang masih menganut sistem keluarga besar (bukan keluarga atomik) ini juga menjadikan para tetua dalam keluarga besar sebagai rujukan nilai dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Pengalaman intersubjektivitas penulis sebagai anak yang lahir dan besar dalam keluarga sasak dengan anak-anak sebaya yang lahir di pertengahan tahun 70-an mengkonfirmasi kenyataan ini. Kami, anak-anak sasak, tumbuh dalam keluarga yang kental dengan perpaduan yang khas antara ajaran agama (Islam) dan adat istiadat. Tidak dirasa ada kontradiksi internal pada pola asuh yang kami terima dengan keharusan amal sebelum ilmu dalam pendidikan Islam yang kami pelajari kemudian di bangku sekolah/madrasah dan kuliah. Doktrin keluarga sasak agar anak-anak menjadi anak-anak baik sebelum menjadi pintar betul-betul terasa sebagai “living wisdom” dalam pola asuh keluarga sasak. Dengan demikian, dapatkan dikonfirmasi bahwa pandangan pendidikan Islam tentang pola didik anak

⁷⁶ Ibid.

adalah kompatibel-sebangun dengan pola asuh yang diterapkan pada keluarga sasak yang masih secara sungguh-sungguh mempertahankan jati diri kesusakannya.

Pola Asuh: Mencari Akar Pergeseran

“Ibu adalah madrasah. Menyiapkannya berarti menyiapkan satu bangsa”.⁷⁷ Begitulah puisi Hafez Ibrahim yang terkenal itu. Bukan hanya madrasah, ibu adalah madrasah yang pertama dan utama. Di usia dini, anak-anak mendapatkan segalanya dari ibu: pelukan kasih sayang, contoh teladan, nilai-nilai dan kecerdasan sosial. Seluruh dimensi manusia dari fisik, jiwa, otak dan ruh dipenuhi sang ibu (tentu juga, ayah) di tahun-tahun pertama kehidupannya.

Jika bahasa yang dipakai Hafez Ibrahim adalah bahasa puisi yang mengandung makna konotatif, para pakar pendidikan memastikan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang dialami oleh anak-anak. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama untuk menemukan dan memuaikan segala potensi anak dalam lima aspek: fisik, psikis, nalar, spiritual dan sosial. Karena begitu kompleksnya dunia anak-anak ini, Oscar Chrisman pada tahun 1893 menyebut istilah “pedology” sebagai nama ilmu yang mendalami dunia anak; ilmu yang kemudian dikembangkan oleh Jean Piaget di Swiss, Fallon di Perancis, dan Gezel di Amerika.⁷⁸

Anak adalah hadiah paling berharga yang dianugerahkan Allah Swt. bagi setiap orang tua. Hadiah paling istimewa itu dibekali oleh Sang Pencipta dengan beragam kecerdasan yang belum semuanya diperlakukan sebagaimana mestinya oleh orang tua, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga dunia. Dr. Howard Gardner menyebut 8 (delapan) kecerdasan yang *built in* pada makhluk indah itu: Kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.⁷⁹ Inilah teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang menjadi rujukan banyak ahli dan praktisi pendidikan hingga saat ini.

Oleh karena itu, anak harus diberikan ruang nyaman untuk memekarkan segala potensinya dan dijaga dari segala bahaya yang mengancam tumbuh-kembangnya. Ini adalah kesepakatan dunia. *CRC (Convention on the Rights of Child)* atau konvensi hak-hak anak yang disahkan di sidang Majelis Umum PBB tahun 1989 menjadi kesepakatan paling historis dan

⁷⁷ الأم مدرسة إن إعدادتها أعددت شعبا طيب الأعراق : <http://3rbseyes.com/t391968.html>

⁷⁸ Abdul Khaliq Rasras. *Daur al-Usrah fi Tarbiyah at-Tifl*. (Makalah Konferensi Waqi' wa Afaq at-Tarbiyah al-Usriyah): 1.

⁷⁹ <http://www.institute4learning.com/resources/articles/multiple-intelligences/>

diratifikasi oleh 191 negara di dunia.⁸⁰ Artinya, pengakuan normatif hak-hak anak telah menjadi sesuatu yang disepakati oleh hampir seluruh negara di dunia (191 dari 195).⁸¹ Yang menarik dari membaca hak-hak anak ini adalah hak anak untuk memiliki identitas dan hidup tidak terpisah dari kedua orang tuanya.⁸²

Artinya, dunia mengakui bahwa peran sentral pendidikan anak bermula dan berpusat dari dan di keluarga. Persis seperti definisi *UNCRC (United Nation Convension of the Rights of Child)*, Jamal Abdurrahman merunut bagaimana Nabi Muhammad Saw. mendidik anak sampai usia 18 tahun; usia dewasa yang sudah bisa dilepas untuk menantang dunia.⁸³ Penulis ini membagi pola didik Rasulullah SAW sesuai fase usia anak sebagaimana tergambar pada sketsa berikut:⁸⁴



Secara sosial, pola asuh keluarga memainkan peran yang sangat penting untuk menyediakan ruang sosial-kultural yang tepat agar anak bisa tumbuh terafiliasi dengan masyarakat, budaya, bahasa dan tradisinya. Keluarga berperan mengalirkan rasa bangga si anak terhadap sejarah dan peradaban suku-bangsanya agar ia mampu melawan segala macam

⁸⁰ http://portal.unesco.org/en/ev.php-URL_ID=32465&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html

⁸¹ <https://www.worldometers.info/geography/how-many-countries-are-there-in-the-world/>

⁸² https://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_rights

⁸³ Jamal Abdurrahman, *Atfal al-Muslimim, Kaija Rabbahum an-Nabi SAW*. Makkah: Dar Tiba, 2004.

⁸⁴ Ibid.

arus deras kebudayaan luar yang membawa pikiran, prinsip dan nilai-nilai yang bakal membuatnya terasing di kampung halamannya sendiri.⁸⁵

Dari sinilah, menurut pengamatan penulis, pergeseran pola asuh keluarga sasak bermula. Telah terjadi benturan antara nilai-nilai yang sudah tumbuh berurat berakar dalam masyarakat sasak dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh banjir bandang globalisasi yang tidak hanya membawa alat-alat teknologi yang memudahkan hidup tetapi gaya hidup itu sendiri. Keluarga sasak memikul beban yang tidak sanggup diembannya sendiri. Yang dihantam oleh arus globalisasi adalah ketahanan keluarga yang terbina dari pola asuh yang sudah mapan di masyarakat sasak. Sebagai contoh, nilai *maliq* (tabu, tidak boleh, *pamali*) yang dulu terjaga dengan baik, dengan perubahan gaya hidup dan perangkat-perangkat modern, sudah tidak bisa lagi dipertahankan seutuhnya. Demikian juga dengan tokoh panutan anak-anak. Dulu tokoh itu terbatas dan tercukupi oleh dan pada sosok orang tua, tetapi kini ia telah banyak tergantikan oleh tokoh-tokoh imajiner dan superhero dalam berbagai games yang dengan sangat mudah ditemui di *smart phone* yang begitu mudah dijangkau oleh anak-anak. Dan begitu seterusnya.

Kearifan Masyarakat Sasak: Islam + Tradisi

Para ahli bahasa menyebutnya “kerangka budaya”. Para ahli ilmu sosial menyebutnya “kerangka pikir”. Para pemikir/ahli filsafat menyebut “nalar pembentuk/nalar umum”. Seluruhnya merujuk kepada lingkungan agama, sejarah, pemikiran, sosial dan budaya dan kesenian yang memperngaruhi masyarakat tertentu dalam memproduksi pikiran dan tindakan. Setiap anggota dalam masyarakat tersebut tidak bisa keluar dari kerangka tersebut dalam seluruh pikiran dan tindakannya.⁸⁶ Orang sasak tidak bisa keluar dari kerangka budaya/kerangka pikir/nalar pembentuk sasak dalam berpikir dan bertindak. Dan ini berlangsung relatif *ajeg* dan *langgeng* sebelum ada perubahan radikal yang menggantikan kerangka itu dengan kerangka yang lain.

Artinya, untuk menemukan pola asuh keluarga sasak diperlukan penelusuran lebih jauh tentang kerangka pikir yang membentuknya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerangka pikir tersebut. Penelusurannya bisa dilakukan secara integrative-interkoneksi di wilayah agama, sejarah, sosial, budaya dan kesenian masyarakat suku sasak. Penelusuran literatur di wilayah-wilayah tersebut kemudian harus dikonfirmasi oleh

⁸⁵ Huda Mahmud Nasyif. *Al-Usrah wa Tarbiyah at-Tijl*. Amman: Dar al-Masirah, 2006., 228.

⁸⁶ Abed Al-Jabiri. *Takwin al-Aql al-Arabi*, Casablanca: *Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah*, 2009. Cet

kenyataan tentang atmosfer sosial yang secara nyata dirasakan, dialami dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari orang/masyarakat sasak. Inilah tantangan intelektual untuk memberi kerangka teoritis bagi variabel pola asuh keluarga sasak pada penelitian ini.

Meioritas masyarakat sasak adalah muslim (94,8 %) ⁸⁷; alamnya kaya dan indah; sejarah kekuasaannya adalah sejarah pendudukan dan penjajahan oleh kekuatan luar; kekuatan sosialnya berada di tangan elit tuan guru dan bangsawan; ekonominya berbasis penggarapan tanah pertanian dengan kepemilikan yang terus terbatas sejak era Kerajaan Karangasem ⁸⁸; wajah seni-budayanya adalah ekspresi kepasrahan atas nasib buruk. Begitulah sketsa kerangka budaya yang membentuk imajinasi, kepribadian, cara pikir dan perilaku orang sasak.

Islam telah menjadi “*marker of identity*”-nya orang sasak. ⁸⁹ Darinya, ia menginternalisasi ajaran, nilai dan cara pandang di bawah bimbingan para *Tuan Guru*. Di sisi lain, bauran tradisi Jawa-Majapahit, Hindu-Bali, dan adat-istiadat lokal membentuk budaya, pranata sosial, bahasa, dan ekspresi kesenian yang khas sasak. Keduanya ada dalam hubungan yang belum sepenuhnya menyatu (*blended*) tetapi menjadi unsur-unsur yang bergejolak-kelindan dalam diri orang sasak. Jika boleh disederhanakan, masyarakat sasak adalah masyarakat yang dibentuk oleh dua unsur utama: Islam dan tradisi. ⁹⁰

Ini bisa dikonfirmasi pada kenyataan yang secara sekilas kontradiktif: jumlah masjid dan haji bertambah secara dramatis tetapi di akhir pekan prosesi adat *nyongkolan* menyesaki jalan-jalan utama juga secara dramatis. ⁹¹ Meskipun Islam diakui sebagai identitas Meioritas suku sasak tetapi preferensi primordial yang lebih lokal seperti Islam *Wetu Telu* dan riwayat afiliasi kerajaan di masa lalu tetap eksis bahkan tetap meneruskan cerita fragmentasi suku sasak tempo dulu. Setali tiga uang, imajinasi politik orang sasak tidak pernah tunggal sehingga

⁸⁷ Muhammad Harfin Zuhdi dkk. *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Sanabil, 2017: 15.

⁸⁸ Lihat misalnya: Alfons Van Der Vaart, *Lombok Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940*. Diterjemah oleh M. Donny Supanra. (Mataram: Lenge, 2009).

⁸⁹ Ketika sebagian bangsawan sasak main mata dengan penjajah Belanda, *Tuan Guru* mengambil alih kepemimpinan rakyat, bergeser ke bagian timur Pulau Lombok, dan menjadi semacam *panacea* dari kegetiran berabad-abad di bawah kekuasaan Kerajaan Karangasem dan penjajahan Belanda. Kock, John. “*Historic Hidrologic Landscape Modification and Human Adaptation in Central Lombok Indonesia from 1894 to the Present*”. Geo. 522, (Maret, 2008): 10. , Jeremi Kingsley. “*Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok Indonesia*”. Disertasi, Melbourne Law School, The University of Melbourne, 2010: 95.

⁹⁰ Wahyudin, Dedy. “*Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok NTB*”. El-Tsaqafah 16, no. 2: 106.

⁹¹ Klock. *Historic Hidrologic...*, 13.

sulit diwakili oleh kelompok apalagi tokoh tertentu di level yang lebih tinggi dari yurisdiksi Pulau Lombok atau NTB.⁹²

Dalam kenyataan sosial yang berlaku sehari-hari, masyarakat sasak adalah masyarakat yang harmoni, naturalis (menyatu dengan alam: darat dan laut), tidak menyukai konflik, mudah menerima orang lain (*multiculturalist*), polos, tidak ambisius (*political sense*), *guyub*, tidak suka dikhianati, ikatan kekeluarganya kuat, dan patuh terhadap otoritas (sosial, politik, keagamaan) yang riil berkuasa. Anak-anak sasak secara tradisional tumbuh dalam kredo “menjadi orang baik”. Bagi orang tua sasak, memiliki anak yang baik (*patut-patuh-pacu*) adalah segala-galanya.

Begitulah *common sense* yang pernah berlaku utuh dan kini sebagian sudah bergeser. Yang segera harus dikonstruksi adalah bentuk baru dari struktur nalar umum masyarakat sasak yang menjamin kontinuitas di tengah pergeseran yang tak terhindarkan. Dalam analisis struktural, penulis melihat seluruh pranata mesti direkonstruksi termasuk dalam hal ini pola asuh keluarga. Islam sebagai *marker of identity* keluarga sasak bisa menjadi pijakan kuat dalam hal rekonstruksi ini. Maksud penulis, kajian-kajian di ranah pendidikan Islam yang terus mengarusutamakan nilai-nilai moderasi, multikultural, toleransi, demokrasi dan seterusnya bisa terus didorong untuk diadopsi oleh keluarga sasak dengan tetap menjadikan pranata budaya atau adat istiadat sebagai perangkat eksekusinya di keluarga sasak. Sehingga pola baru yang diharapkan muncul adalah pola yang sesuai konstruksi pemahaman baru di ranah kajian Islam tetapi juga mendapatkan konfirmasi dari budaya sasak dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pola asuh keluarga sasak di tengah perubahan besar yang tak terhindarkan dewasa ini menjadi semakin penting untuk terus dilakukan; bukan sekedar untuk mengerti masalahnya tetapi lebih dari itu membangun pola-pola baru yang lebih kuat, kompatibel, tetapi tidak mencair tergerus perubahan zaman. Tulisan ini adalah upaya awal untuk menghadapi persoalan besar ini. Setidak-tidaknya, tulisan ini menunjukkan bahwa perubahan pada anak-anak sasak akibat perubahan pola-pola pendidikan dalam keluarga memang nyata terjadi. Sehingga penelitian lebih lanjut yang lebih fokus menilik detail-detail pola asuh keluarga sasak harus terus dilakukan.

⁹² <http://lombokpost.net/2017/01/20/manomali-mudjithahid-dan-sesudah-tgb/>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. (2004). *Atfal al-Muslimim, Kaifa Rabbahum an-Nabi SAW*. Makkah: Dar Tiba
- Anshor, Maria Ulfah dan Ghalib, Abdullah. (2010). *Parenting With Love*. Bandung: Mizania.
- Austin, Peter K. (2016). Reading the Lontars: Endangered Literature Practices of Lombok, Eastern Indonesia. *SOAS* 8(1), 27-48.
- Ayun, Qurrotu. (2012). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA* 5(1), 103-122.
- Djuwita, Warni. (2012). *Parenting Berbasis Pendidikan Karakter Konsep, Program, dan Evaluasi*. Tangerang Selatan: Imprensa
- , Warni, and Martini Jamaris. (2017). Improving Teachers' Effectiveness in developing 5-6 Years Old Children's Multiple Intelligences based on Holistic Integrative Instructional Approach." *Int. J. of Multidisciplinary and Current research*, 5(1)
- Faris, Salman. (2017). Anomali Mudjihatid dan Sesudah TGB. *Opini Lombok Post*, 20 Januari 2017.
- Fitriani, Iwan. (2016). Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan. *Al-Tahrir*, 16(1), 175-195.
- Fuadi, Abdulloh. (2019). Monisme Identitas Etnik dan Religi di Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-agama* 2(1)
- Gazali, Al, Abu Hamid Muhammad. *Ayyubal Walad*. tt.
- Halawah, Basmah. (2017). Daur al-Walidain fi Takwin as-Syakhsiyah al-Ijtima'iyah 'Inda al-Abna' Dirasah Maidaniyah fi Madinat Dimasyq. *Majallah Jami'ah Dimasyq* 27(7), 71-109.
- Hanafi, Hassan. (2012). *al-Hunviyyah*. Cairo: al-Majlis al-A'la li ats-Tsaqafah
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2006). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press..
- Imam Bachtiar dkk. (2015). *Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendekiawan Lombok Tentang Pendidikan Karakter*. Mataram: DRD
- Jamaluddin. (2011). Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX). *INDO-ISLAMIKA*, 1(1), 63-88.
- , Kerajaan dan Perkembangan Kerajaan Islam: Telaah Terhadap Peran Istana dalam Tradisi Pernaskahan di Lombok. *Manuskripta*, 2(1) 181-200.
- , Salut as A Gate For The Coming of Islam in Lombok: Archaeological Analysis of The Ancient Mosque in North Lombok. *HERITAGE OF NUSANTARA: International of Religious Literature and Heritage*, 7(1), 46-78.
- Kock, John. (2008). *Historic Hidrologic Landscape Modification and Human Adaptation in Central Lombok Indonesia from 1894 to the Present*. Geo. 522
- Kingsley, Jeremi. (2010). *Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok Indonesia*. Disertasi. Melbourne Law School, The University of Melbourne
- Majdi, M. Zuhdi Zainul dan Ekawati, Desti. Pola Asuh Orang Tua Keturunan Bangsawan Lalu-Baiq Budaya Lombok dalam Membentuk Karakteristik Anak Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *Satya Widya*, 34(1), 13-21.

- Mas'ud, Abdurrahman dkk. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'nis, Husain. (1978). *Al-Hadarab*. Kuwait: Alam al-Ma'rifah.
- Nasyif, Huda Mahmud. (2006). *Al-Usrah wa Tarbiyah at-Tifl*. Amman: Dar al-Masirah.
- Praseto, Banu dan Trisyanti, Umi. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. (*Prosiding SEMATEKSOS3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*).
- Rasras, Abdul Khaliq. (1995). *Daur al-Usrah fi Tarbiyah at-Tifl: Waqi wa Murtaja*. Tulisan dipresentasi pada Seminar Waqi' wa Afaq at-Tarbiyah al-Usariyah di Libya.
- Slusarczyk B. (2018). Industry 4.0-A We Ready. *Polish Jurnal of Management Studies*, 17(1), 1232-248.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1992). *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islami*. Cairo: Dar as-Salam.
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *As-Sibyan* 4(1), 53-62.
- Vaart, Alfons Van Der. (2009). *Lombok Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940*. Diterjemah oleh M. Donny Supanra. Mataram: Lenge.
- Wahyudin, Dedy. (2015). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok NTB. *El-Tsaqafah*, 16 (2), 103-113.
- Wahyuni. (2011). Perubahan Sistem Nilai dan Budaya dalam Pembangunan. *Sulesana*, 6(2), 206-215.
- Al-Wardi, Ali. (1996). *Khawariq al-Lasyu'ur*. London: al-Warraq.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2011). *Lombok Mirah Sasak Adi*. Jakarta: Imsak Press.
- _____. (2012). *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak*. Mataram: LEPPIM, 2012.
- _____. (2017). *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Sanabil.

Analysing ESP Learners' Needs at University of Muhammadiyah Malang for a Quality ESP Book

Alimin Adi Waloyo

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

email: aliminwaloyo@gmail.com

ABSTRACT

English skills will automatically leave English for Specific Purposes (ESP) students (mechanical engineering, accounting, animal husbandry etc.) more opportunities to access international journals and textbooks related to their study. Therefore this research was conducted in order to analyze (1) learners/ target needs (necessities, lacks and wants) in ESP learning process in class. The learning outcomes were then used to determine ESP learning emphasized learners needs. So, the learning activities will be more fun and engaging. This study applied survey. The instrument to collect the data was questionnaire (likert scale) distributed to the 64 mechanical engineering students of University of Muhammadiyah Malang (UMM) as the subject. The data was analyzed using a simple statistical measurement for interpretation purposes. The research finding was divided into three. Firstly, the students necessities for ESP learning were to get connected globally through English and to prepare them for higher education. Secondly, their lacks of English competence are that they have less sufficient performance to complete the exercises in class. Lastly, regarding their wants, they expected that English would pave a road to gain a decent job in an international company. Therefore, ESP development has to focus on the students' preferences above as the priority. It means that ESP English teaching and textbooks ones are suggested to pay attention to those findings.

Keywords: Student needs, necessities, lacks and wants

First Receive: 2 Mei 2019	Revised: 20 Mei 2019	Accepted: 3 Juni 2019
Final Proof Recieved: 10 Juni 2019	Published: 21 Juni 2019	
How to cite (in APA style): Waloyo, A. A. (2019). Analysing ESP Learners' Needs at University of Muhammadiyah Malang for a Quality ESP Book. <i>Schemata</i> , 8 (1), 51-60.		

INTRODUCTION

To enhance English language abilities, most departments at universities offer English for Specific Purposes (ESP) to their students. The ESP course is normally given to students in their first academic year. This course is provided for different study programs and, therefore, the materials are chosen accordingly based on their major. Therefore, they are expected to be able to recognize references to support their content courses learning and the students will be ready to work in international level companies due to their ' English skills advancement.

ESP is supposed to take the students preferences into accounts (Hutchinson & Waters, 1991⁹³; Pamungkas & Sukarno, 2016⁹⁴). Hutchinson, & Waters (1991) added ESP textbooks and workbooks should consist of some important aspects such as learner/ target needs, aims of the material, content of the book, methodology used, and other criteria. ESP is directed to teach English for learners in order to shape specific expertise (Pamungkas & Sukarno, 2016). Thus, ESP textbooks, used as a tool to teach English, are supposed to develop not only students linguistic proficiency but also prepare them to be ready to work in places requiring both English and their expertise.

There are some essential aspects of ESP teaching and textbooks. Those aspects are always going to be the main focus of ESP pedagogical activity and textbooks design. To simplify and ease the ESP materials development, including textbooks design, Hutchinson & Waters (1987) proposed two elements that need to be taken into account: 1) target needs/ learners needs and 2) learning needs.

The target/ learners needs are classified into three:

a) Necessities: the demands of the target condition or function that ESP students need to know in order to communicate effectively in target situation, e.g. a mechanical engineering student needs to be able to explain the car engine issue to his customer. He presumably needs to recognize and understand the linguistic features, including technical vocabulary, discourse, function and structure applied in that situation.

b) Lacks: to identify what the learners have already known, so ESP teachers can determine in which language area the learners need to improve.

c) Wants: the ESP learners' actual encouragement or motivation in the English learning process which should not be ignored. So, taking into account the students' motivation in language learning process is crucial. Check figure 1 below, summarizing target needs concisely.

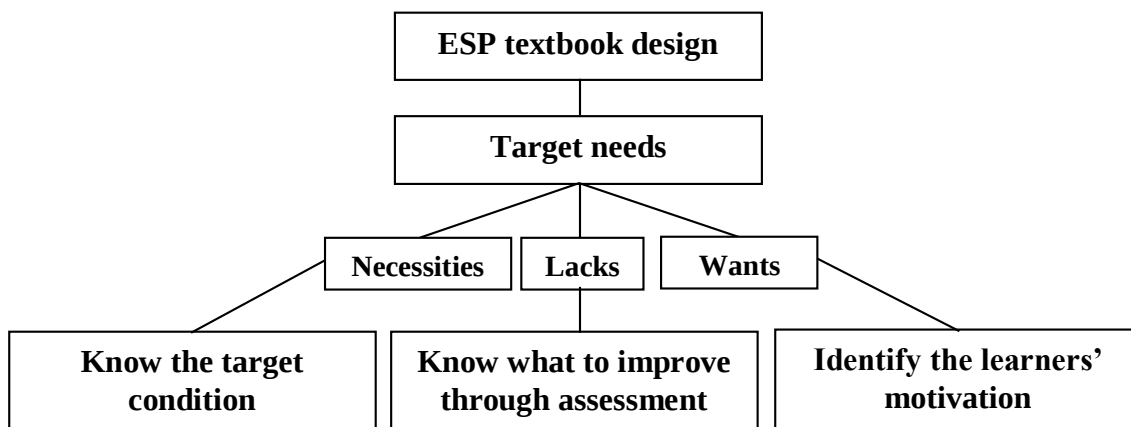
The learning needs, which was developed by Nunan (2004, p. 40), "consist of input, procedures, setting, teacher and student role". Regarding ESP textbooks, although both points are important for the design, learners/ target needs are crucially having more direct connection for an ESP book. While the classroom instruction requires both target needs and

⁹³ Hutchinson, T., & Waters, A., *English for specific purposes: A learning-centered approach*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1991)

⁹⁴ Pamungkas, A. P., & Sukarno, "Developing a set of supplementary learning materials of written cycle for students of grade XI of automotive engineering at vocational school," *English Language Teaching* 6. No.12 (2016): 1–6.

learning needs because the activity directly involves students and teachers active engagement. Therefore, ESP textbooks or the supplementary ones need to heavily emphasized on learners needs investigation prior to their design.

Figure 1. ESP Textbook design schema



Tomlinson (1998, p.2) states that “materials are anything used by teachers and learners to achieve the learning goals”. Good materials mean reliable ESP textbooks to refer to when the teachers teach English in class because ESP textbooks generally become the main reference to assist the teachers when teaching English in the classroom. Nevertheless, ESP textbooks sometimes create some difficulties for some students. For instance, many the textbooks contain topics which are not quite relevant to learners’ background knowledge in certain field. Furthermore, the linguistics aspects discussed in class may not be in line with their prospective job. Thus, it is essential to conduct an in-depth needs assessment regarding the topics that will included in ESP textbooks. That way, learners will understand the material from the books easily.

Related to material development, particularly ESP textbooks, Nunan (1991, p.216) states that “material development is basically dealing with selection, adaptation and creation of teaching materials.” In an ESP learning setting, it is clearly acceptable and understandable that the learners expect to achieve real world objectives, which requiring specific linguistic competencies (Basturkmen, 2010, p. 7). In other words, they believe their ESP classroom instruction would prepare them for not only language proficiency development but also required expertise to find a decent job.

Tomlison (2013) stated that materials evaluation is a procedure to determine whether the developed materials meet the practicality aspect of learning or not, and how the learners obtain the positive outcomes from them. “Materials evaluation is not a tool to determine

whether the learning materials are good or not, rather how its appropriateness in use” (Hutchinson and Waters, 1987, p. 96). Materials or textbooks evaluation can be in the form of methodical and well-structured research as done in the following studies.

Habbash (2014) investigation found students of engineering faculty at the University of Tabuk in Saudi Arabia had real needs and interest to develop English. These needs motivate them to study English and build their self-confidence in their English learning process. Furthermore, Evangeline & Ganesh (2016) investigated a need analysis of technical writing skills of engineering students in India. The investigation found doing more reading tasks, presentations as well as assignments will help learners to enhance their technical writing skills.

Kamin, Ahmad, & Cartledge, (2013) analyzed by comparing the needs of automotive industries and the educational teaching strategies to produce skilful workers between Malaysia and Australia. Using students, educators and employers as participants, the findings suggested to update the training facilities, relevance of applied curriculum towards technological rapid progress in the automotive industry. In addition, Pamungkas & Sukarno (2016) investigated supplementary textbooks for automotive department at vocational school in Indonesia. They suggested the material development consider target/ learner needs (students did expect to pass the national examination and to be professional mechanics in famous automotive industries).

Based on the result of the relevant studies above, it can be concluded that some studies on need analysis for automotive engineering have been previously conducted in different countries including Indonesia. However, there is a missing point here. That is, the study conducted in Indonesia focused on a vocational school of automotive major. Thus, this study would like to expand the investigation to university level, in which the subject is mechanical engineering students. What are learners/ target needs in ESP learning process in class? The purpose of this study was to investigate need analysis of mechanical engineering students which could be applied as a sound reference to design quality ESP textbooks

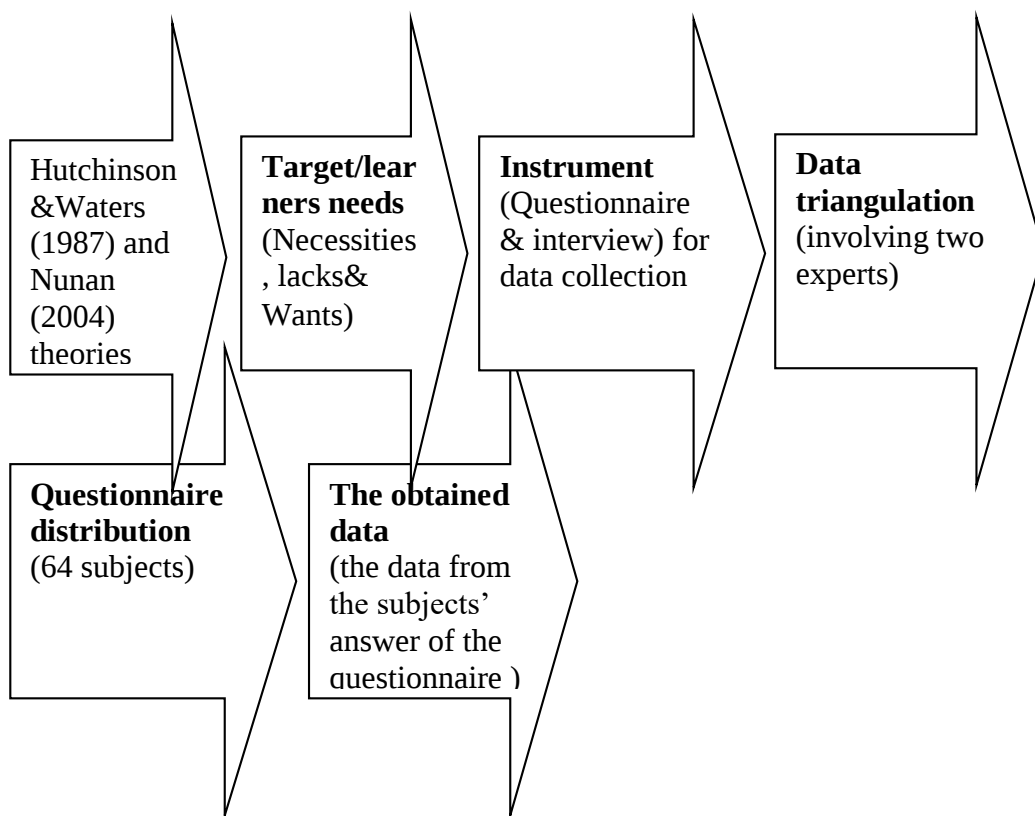
RESEARCH METHOD

This research applied quantitative method with simple number calculation. This research will involve 64 students. The students are second semester students of mechanical engineering at University of Muhammadiyah Malang academic year 2018/2019. These subjects are chosen because they experienced ESP learning and teaching directly in class.

Therefore, their answers will be relevant with the research situation and needs. As a result, they are reliable subject to in order to obtain the data.

This reserach implemented survey and the instruments to collect the data were questionnaire (in the form of likert scale between 1, representing strongly disagree and 5, representing strongly agree). The instruments was triangulated by professional ESP teachers and a pedagogic expert to ensure their validity and quality. See the simplified steps of data collection in figure 2.

Figure 2 . Step by step of data collection



FINDING AND DISCUSSION

The research question of this investigation was to systematically identify the learners needs of ESP classroom learning process. The elaboration of the analysis result would be divided into three section: necessities (derived from questionnaire number 1-4), lacks (derived from questionnaire number 5-11), and wants (derived from questionnaire number 12-15). By applying simple statistical measurement to figure out the mean (M) of each statement in the questionnaire, the students' need (divided into necessities, lacks and wants) in ESL learning could be identified.

a. Necessities in ESP learning

To figure out the necessities in the context of learners needs when dealing with ESP classroom activities, the students answers extracted from question 1-4 of the questionnaire were statistically calculated.

From table 1 below, statement 1 clearly indicated that the learners believed learning English was crucial for better oral and written communication. From the second statement, they admitted that English is badly needed for supporting their future job, mechanical engineering departments or other related sectors as well as pursuing higher education, in which the mean score here is higher than the previous statement. Regarding statements number 3 and 4, students had agreed the importance of developing their English for linguistic as well as content purposes, but that agreement is lower than topics of learning English for broader international connections. Interestingly, learning English for broader international connection was ranked the highest as the necessity to learn English.

Table 1. *Learners' necessities*

Statement	ESP learners (N=64)
	M
1. Learning English is important to help me communicate fluently both orally and in written.	3.9
2. English is important to support my future job as a mechanical engineer and/or pursue higher education.	4
3. English learning experience has to focus on both the linguistics aspects (e.g., vocabulary, pronunciation, grammar, etc.) and content (e.g., coil, fuel injection, piston compression, gear ratio, wiring, dynamo etc).	3.6
4. Learning English is necessary to create broader international connections.	4.2

Note: The M, representing mean, is statistically computed from the Likert scales (1=strongly disagree to 5=strongly agree) of the questionnaire question.

Related to necessities, learners' goal for learning English, particularly ESP are to stretch their connection to be more global. Another finding is the English or ESP lesson should be directed to prepare learners to be ready for working in the corporates or mechanical sectors requiring English and to make them ready for pursuing higher education. Therefore, the ESP textbook needs to provide more room for content-related topics than linguistics development focus. (Lestari, Syahrial, & Suwarno, 2017) added that ESP courses need to emphasize job- or study-related needs, instead of common linguistics interests. Hence, ESP courses in class can fulfill learners need and expectation activating their motivation to learn English and lead English learning become more fun and enjoyable.

b. **Lacks in ESP learning**

Statements 5 up to 11 belong to lack that the learners face when developing their ESP. Therefore, those statements assessed the learners' lack related to their ESP. The following table 2 statistically highlighted how mechanical engineering students considered their English proficiency. They fairly had a neutral thoughts that writing and speaking activities with simple up to complex level are not difficult. However, the M scores, 3.4 and 3.3, showed they just possessed fair confidence to be able to deal with any exercises related to those two skills, particularly statement 6.

Moving to listening skills (statement 7 and 8), they agreed that listening to simple English statements or conversations is easier than the complex ones. Learners agreement in regard to answering English questions in a classroom setting is neutral (statement 9), but the lowest one compared to the other statements. This exhibited that English learning in class was a bit challenge for them.

When asked about their comprehension ability to deal with general English texts and content related references, the ESP students relatively had neutral view. Thus, both general and content-specific texts require them to think harder to understand the text meaning. Their strongest agreement on English proficiency went to listening to simple expressions and sentences (M: 3.5).

Table 2. *Learners' lacks*

Statement	ESP learners (N=64)
	M

5. Writing and speaking with simple sentences and expressions are easy.	3.4
6. Writing and speaking with complex sentences and expressions are easy.	3.3
7. When listening to simple sentences and expression, I can understand easily.	3.5
8. When listening to complex sentences and expression, I can understand easily.	3.2
9. Answering questions from English materials in class is easy	3.0
10. I comprehend general English texts when reading them.	3.3
11. I comprehend English references related to mechanical engineering topics when reading them.	3.1

Note: The M, representing mean, is statistically computed from the Likert scales (1=strongly disagree to 5=strongly agree) of the questionnaire question.

The study finding about the lack is that students hardest challenge in accordance with English instruction is completing English exercises in class. This situation can demotivate learners English learning and jeopardize their future career requiring English mastery. If the classroom tasks are connected to their subject-related topic, they may be able to do the tasks better although they are in English due to their background knowledge. As it is highlighted by (Basturkmen, 2010) that ESP courses [as well as tasks] need to be more specific in focus than general English ones because they emphasize on analysis of learners' needs.

c. Wants in ESP learning

What the students want when learning ESP is numerically displayed in Table 3. Learners' goal to study English due to comprehending English references was agreed. See statement 12, which is closed to 4. When mechanical engineering students were questioned about their preference whether or not they would like to focus more on content (e.g., car engine, coil, spark plug, fuel pump, etc.) than linguistics aspect, the students were in neutral position. Interestingly, the mean score for statement 13 is slightly higher, meaning the agree that learning English for content is more important.

Shifting to the last statement, number 15, it clearly indicated that students were so encouraged to develop their English because they had a higher expectation that having good English proficiency would lead them to work in an international company with high wage. Surprisingly, the M score is the highest among all statements in Table 3.

Table 3. *Learners' wants*

Statement	ESP learners (N=64)
	M
12. I study English because I want to comprehend English references.	3.7
13. English materials should focus more on content than on linguistics aspects.	3.3
14. Linguistics aspects are more important than content in learning English.	3.2
15. I learn English because I want to work in an international company with high salary.	3.9

Note: The M, representing mean, is statistically computed from the Likert scales (1=strongly disagree to 5=strongly agree) of the questionnaire question.

The last subcategory (wants), the researcher analysis found mechanical engineering students expected to work in international companies with high salary and ESP learning need to pay more attention to mechanical-related topics over general English ones. In the context of the researcher who used to teach ESP and is currently editing the ESP book creation, he found ESP books are more linguistics centrist over content-related one. The methodical and structured shift into more content specific topic of ESP books need to be executed as quickly as possible. As highlighted by Basturkmen (2010: 7) that in an ESP teaching, "it is understood that the learner would want to achieve real world objectives, objectives requiring specific linguistic competencies."

To conclude, ESP books or supplementary books are supposed to be more aware of students' necessities (global connection and ready to work in mechanical sectors), lacks (too difficult ESP classroom exercises) and wants (more content-related topics for working in international cooperates). In a result, students will be more excited and motivated to attending ESP class and they could be actively involved in classroom discussion and completing the exercises. At the end of the day, they are having sufficient English competent particularly in their fields which get learners expand their connection globally and ready to work in mechanical sectors necessitating English there.

CONCLUSION

Nunan (2004) highlighted language is supposed to be thought as a means to ease communication rather than as lists of lexical, phonological and grammatical items for

memorization. Based on the investigation, ESP advancement for mechanical engineering students need to take into account the three aspects, necessities, lacks and wants. Firstly, the necessities for ESP learning are for global communication working in related sectors and ready for higher education. Next, learners have lacks in completing English tasks in class. Linguistics emphasized exercises could be one of the main reasons of that. Lastly, Regarding the wants, students expected English lead them to work in an international company and more content-related focus.

To optimize ESP learning opportunities and outcomes, classroom activities and ESP book creation are supposed to refer to the findings above. (Hutchinson & Waters, 1987; Pamungkas & Sukarno, 2016) strengthened that ESP development needs to emphasize the students' preferences as the priority.

Related to the researcher case, this study outcomes would be very useful as his plan to design an ESP textbook for mechanical engineering students. By taking into account the students' necessities, lacks and wants above, the book is expected to fulfill mechanical engineering students expectation resulting better learning outcomes.

REFERENCES

- Basturkmen, H. (2010). *Developing courses in English for specific purposes*. Auckland. New Zealand: University of Auckland.
- Evangelina, J. C. K., & Ganesh, K. (2016). A need analysis of technical writing skill of engineering students in India, 1090.
- Habbash, M. M. (2014). Need analysis of engineering students' English needs at the University of Tabuk. *Journal of Education and Practice*, 5(38).
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1991). *English for specific purposes: A learning-centered approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamin, Y., Ahmad, A., & Cartledge, D. (2013). Students' perceptions on the relevance of a diploma in an automotive curriculum to the workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 90–96. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.157>
- Lestari, S., Syahrial, & Suwarno, B. (2017). Language skills, sub-skills and vocabularies needed by automotive department students of technical high school : A need analysis study. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 2(2), 65–75.
- Nunan, D. (1991). *Language teaching methodology: A textbook for teachers*. London: Prentice Hall International.
- Pamungkas, A. P., & Sukarno. (2016). Developing a set of supplementary learning materials of written cycle for students of grade XI of automotive engineering at vocational school. *English Language Teaching*, 6(12), 1–6.
- Tomlinson, B. (1998). *Materials development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

The Effectiveness of English Reading Material Based on Islamic Value for Islamic Higher Education

Andi Mukarramah Nagauleng¹, Nur Halimah², and Muhammad Imran³

IAIN Manado, Indonesia

email: ¹andi.mukarramah@iain-manado.ac.id, ²nurhalimah@iain-manado.ac.id,

³muhammadimran@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

Reading skill as a part of receptive skills are given the first priority in language curriculum and in Islamic education. Reading skill is important because it is a medium of communication and a tool for learning. This study aims to find out the effectiveness of English reading material based on Islamic value for Islamic higher education in IAIN of Manado, that support the students learning and comprehension the Islamic values through the English reading materials. This study applied a qualitative approach using a case study design where researcher conducted the in-depth exploration of the events, processes, and activities to one or more people who are bound by time and activity. The researcher used this type of research is due to the subject of this study is only one class of second semesters students, they are 21 students. The researcher was a key instrument who participated actively in the activities. In collecting data, the researcher used observation, interview, field note, and documentation. The data were analyzed concurrently with the data collection interactively through the process of data reduction, display and verification using domain analysis, taxonomic, conventional, and cultural theme analysis. The researcher found that with apply Islamic value in reading texts materials, beside students more easily understand it, texts Islamic value can also improve the character of students as Muslim students.

Keywords: The effectiveness of reading texts, reading comprehension, Islamic value materials.

First Receive:
12 Mei 2019

Revised:
29 Mei 2019

Accepted:
13 Juni 2019

Final Proof Recieved:
19 Juni 2019

Published:
21 Juni 2019

How to cite (in APA style):

Nagauleng, A. M., Halimah, N., & Imran, M. (2019). The Effectiveness of English Reading Material Based on Islamic Value for Islamic Higher Education. *Schemata*, 8 (1), 61-78.

INTRODUCTION

Based on the following verses of Al-Quran, Surah Al-‘Alaq: 1-3,

1. Read by (naming) the name of your Allah Who Creates,
2. Allah has created the man from a clot of blood.
3. Read, and your Allah is the Most Merciful,.

Surah al alaq is the first verse, the first revelation revealed by Allah SWT to Rasulullah Muhammad SAW, which means we as Muslims are required to know to read. as the first verse is revealed, this means this verse is a top priority, because by reading we will know

more, and by reading we will open the window of knowledge, the window of the world. So reading is the first skill we should know.

English subject involves from language skill namely: reading, listening, speaking, and writing. In teaching English that skill must be serve integrated as must possible. They are closely related and cannot be separated and also support each other. The aim of teaching English is to equip the students with some English knowledge in order that they can develop and enrich their knowledge through reading texts written in English.

Reading is needed in various occupations. As technology advances, more occupation requires high levels of education or specialized training in which good reading ability is vital. Furthermore, they conveyed that reading is also important to everyday functioning, such as; to understand a newspaper, or any direction for some particular things, etc. In addition, Grellet (1986:10) said that there are two main reasons for reading; reading for pleasure and information⁹⁵. Both pleasure and information, depending on the reader. Reading for pleasure is done without other people order, while reading for information is in most cases, relevant to the current study of the readers. People read to find out things, as a natural phenomenon of the innate characteristic of the human doing to be curious about the world around them, they need information to reduce uncertainties.

Reading skill as a part of receptive skills are given the first priority in language curriculum. Reading skill is important because it is a medium of communication and a tool for learning. Through reading, people can improve their knowledge, experience and develop a new concept and broaden his horizon of thinking, which are needed to ensure the continuing personal growth and adapt the changes in the world. The people also can obtain information which can help them to understand and solve various problems which come constantly in their life, likewise the students at college or university should conceive of how important reading is in learning. In reading, there are some skills that students should master and one of them is the ability to read well. Reading well is not just need the ability to read the reading material but also the ability to comprehend it. That is called "Reading Comprehension".

Nowadays, English has been taught in Indonesia's Islamic university. It is not only as a general subject from all various major in the university but also specifically as a special field of language education faculty. For those, the challenge in teaching English, especially in

⁹⁵ Grellet, F. (1981). *Developing Reading Skills*. London. Cambridge.

Islamic university which is first focused on Islamic subject and substance, is getting higher and complicated. Moreover when the Islamic university wants to apply the integrated curriculum, science and religious education, in every field and major.

It is in accordance with the International Islamic University such as the International Islamic University in Islamabad and in Malaysia which has the project of Islamization of knowledge. The International Islamic Universities would represent a third variety of Islamic schools that could be called 'modernist'. They would be modernist in a sense where they teach modern arts and sciences in a religious context. They would aim at creating conditions for students where ideally they would successfully compete with secular and Western students and still keep a much-regulated religious lifestyle. In addition, they would allow the students to acquire and apply religious knowledge. All this is meant as a service to the local and transnational Muslim community which is seen in need of an uplift. When these universities emerged their understanding of 'modernization' was rather different though. They gradually arose out of a project for the 'Islamization of knowledge' that did not recognize the validity of secular or Western knowledge. Its proponents saw the need for Muslims to close the perceived knowledge gap to the West by searching for a 'third' way into modernity, or an 'Islamic middle path'.⁹⁶

The Islamic teaching guides Moslems in doing any activity from the time they wake up to the time they sleep. It not only regulates the relationship between Moslems and God but also between Moslems and other creatures. By doing so, it is expected that the output of the Indonesian education will be the truly Moslems namely the people who have balanced mastery of science and technology in addition to having faith and righteousness.

Based on the explanation above, it is clear that Moslem English teachers teaching at Islamic institution should be able to conduct the process of teaching and learning English integrated with Islamic values. This is in line with the vision and the mission of national education which states that the process of teaching and learning must be directed to give more roles to the learners to develop their potential and creativity in order to establish human being having religious and spiritual power, an exalted standard of character (*akhlakul karimah*), good personality, multiple intelligence, healthy body and soul as well as having skills needed by themselves, by their society, and by their nation and country (Depdiknas, 2005:74).

⁹⁶ Abaza, M. (2002). *Debates on Islam and Knowledge in Malaysia and Egypt: Shifting Worlds*. London: Curzon Press.

It is the fact that the teachers of English rarely relate their teaching-learning process with the Islamic values even though they are Moslem lecturers teaching at Islamic institution. This situation happens due to some factors. First, there are a lot of Moslem English lecturers having lack of understanding about the Islamic teaching. Second, the classification of knowledge into religious and non-religious knowledge implies that English belongs to the non-religious subject and as if studying English were not related to Islam. Third, there is no strict policy from the 'stakeholder' stressing the necessity of integrating knowledge with the Islamic values. Fourth, there is the minimum availability of model or guideline that can be used to implement such integration in the process of teaching and learning.

Integrating Islamic values in reading module seems to be a good way to stimulate students to read and also can enrich their knowledge about Islamic values indirectly through the material as well as through the process of teaching and learning in the classroom.

This research conducted in English and English Education Department of IAIN Manado. This institution is one of the Islamic universities in Indonesia especially in North Sulawesi Province. It has been implementing such integration since it has founded several common departments that is not related to Islamic studies, one of it is English Education Department. It is also chosen as the setting of the study under some other considerations. This institution shows the seriousness in implementing the integration of the teaching of English and other subjects with the Islamic values. The seriousness of this policy is reflected in one of their program, which is to make teaching module where the lecturer needs to integrate Islamic values in their teaching material. There is also training for lecturers who teach subject out of Islamic Studies, but it is discontinued due to several reasons. Moreover, in recruiting lecturers, one requirement that cannot be bargained is that the candidate must be able to read the Holy Qur'an besides mastering the subject he/she teaches.

Based on the background above, the researcher intends to investigate the effectiveness of English reading material based on islamic value for Islamic higher education in IAIN of Manado, that support the students learning and copenhend the Islamic values through the English reading materials. The students also will be easy to copenhend the holy Qur'an because the reading material will be taken there. So that, the students can comprehend the Islamic value to have quality in English reading that can improve their academic performance in Islamic Hinger Education.

LITERATURE REVIEW

1.1 Effectiveness of reading

Basically, reading deals with the ability of people in articulating word in a written text and understanding meaning that is conveyed in it. So the reader will catch the idea through adjustment of his or her language patterns form the written representation in a second language.

Reading is not only simply spelling word by word in a sentence. Moreover, by reading, readers are expected to able to comprehend the whole ideas conveyed by the writer through written text and get a message from what he or she reads.

Furthermore, when we are reading we are expected to predict what we will read. So we will be an active reader and understand what we read well. This statement is supported by Williams in Lilis (1991:3) who points out that an effective reader needs to bring 5 (five) aspects to the text, namely⁹⁷:

- a. Knowledge of a written system
- b. Knowledge of the language
- c. Ability to interpreted
- d. Knowledge of the world
- e. Reason for reading

Anderson in Afyah (2005:11) describes that there are six skills of reading comprehension, namely:

1. Listening to speaking, reading and writing about the subject matter information.
2. Selecting, connecting and explaining information.
3. Analyzing, synthesizing and inferring from information.
4. Hypothesizing and predicting.
5. Formulating and asking questions.
6. Understanding and producing technical vocabulary and text features according to content areas.

In many reading instruction programs, a greater amount of emphasis and time may be placed on testing students' reading comprehension than teaching them how to comprehend the reading materials that they read. He also explains that monitoring comprehension in reading process is essential to successful reading and part of that monitoring process includes

⁹⁷ Lilis, R. (1991). *Conflicts in D-H Lawrence's Short Stories*. Thesis. UNHAS. Makassar.

verifying that prediction that is being made are correct and checking that students are making the necessary adjustments when meaning is not obtained.

In relation with the strategy that we can use to teach reading comprehension to the students in particular and the readers in general, Anderson in Afiyah (2005:13) suggested five appropriate strategies that can be shown as follows⁹⁸:

- a. Applying basic reading comprehension skills such as skimming, scanning, previewing, and reviewing text;
- b. Using context to construct meaning;
- c. Applying self-monitoring and self-corrective strategies to build and expand a knowledge base;
- d. Planning how and when to use cognitive strategies and applying them appropriately to a learning task;
- e. Evaluating one's own success in a completed learning task.

In reading some factors will affect us, so we can understand our reading well. Meaning does not reside in the text itself. Meaning is reached when the reader integrates personal background knowledge, purpose for reading, reading strategies, and the text to get meaning. The description above implies that to get perfect comprehension in the reading process, there are some factors either internal or external that should be monitored.

Harris and Smith in Afiyah (2005:18) divided the factors into five categories, namely:

- a. *Background experience*. It refers to the previous experience that the readers have already known before and it relates to the reading materials that they read.
- b. *Language ability*. It refers to readers' ability in mastering some elements in the language, for example: vocabulary, transition word, grammar and so forth.
- c. *Thinking ability*. It refers to the readers' ability analyze the reading materials that they read by considering some comprehension aids to support their achievement in comprehension.
- d. *Affection*. It refers to some psychological factors that can affect the reader' comprehension the factors are interests, motivation, attitudes, beliefs, and feeling.

⁹⁸ Afiyah, M. (2005). Thesis. *The Study of Students' Ability in Reading Comprehension By Using SQ3R Technique (A Case Study)*. UNHAS. Makassar.

- e. *Reading purpose.* It refers to the readers' purpose why they read the reading materials. It is usually done by making some questions before reading process, the questions will be a stepping stone to get comprehension.

Reading comprehension has various definitions, it depends on the variety of the people's point of view. Some definitions of reading comprehension as follows:

Gobel in Takuddin (1994:9) said that reading comprehension is not only reading the words written on the page but also to understand the meaning of the words by assimilating by new concepts, recognizing, and connecting ideas from previous passages.⁹⁹ According to Hammer (1991:180) that reading comprehension is an exercise dominated by the eye and the brain. The eye looks at the message in the printed pages then sent to the brain, then the brain process the significance of the message.¹⁰⁰

Grellet (1981:7-14) said in his books that reading is a constant process of guessing, and what one brings to the text is often more important than what one finds in it. And when reading, we keep making predictions which, in their turn, will be confirmed or corrected.

Nuttal (1982:4) said that reading comprehension is the process of getting a message from a written text or understanding a written text means extracting information from the text as efficiently as possible.

Finally, Nurhady (1986:13) said that reading is a complex and complicated process because it involves the internal and external factors of the reader. The internal factor means everything which came from the reader that can result in an interacting with the reading process. The external factor means everything that has a relationship with the reading materials and environment where the reading is taking place.

1.2 Islamic Moral Value Materials

There are several previous studies which discuss integration in material development that has relation to this research. In 2014, Umam studied about maintaining Islamic values in English language teaching in Indonesian *Pesantrens*. This study tries to propose some ways to incorporate Islamic values in English teaching in Indonesian *pesantrens*. Among others things these values include: optimizing the use of instructional materials containing Islamic messages and preparing teachers with multiple qualifications. By so doing, the *santri* can maintain their Islamic identity and are not easily contaminated by Western

⁹⁹ Takuddin. (1990). *The Influence of Environmental Factors on the Students Ability in Reading Comprehension at SMA IV Pangkajene (A Case Study)*. Makassar. UNHAS.

¹⁰⁰ Harmer, J. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman Group UK Limited.

values and, at the same time, they will have English competence as a means to face their future.

It is difficult to limit all of Islam into a few core values. Nevertheless, the most important beliefs and religious practices were identified by Prophet Muhammad himself. Thus, there is general agreement on them among all Muslims. It provides an interesting comparison since modern Jews and Christians do not have similar uniformity in their belief systems. Christians, for example, have numerous creeds and Jews do not have any agreed upon beliefs. Modern Jews mostly agree over the 613^{pp} commandments that Maimonides, a Jewish rabbi from Muslim Spain, recorded and classified in the 12th century.

Additionally, Muslim scholars, past and present, have also identified and in certain cases agreed on the core teachings of the Quran, of Prophet Muhammad, may the mercy and blessings of God be upon him, and the 'essentials' of Islamic Law (Shariah). Core Islamic Beliefs: Six Articles of Faith

More than a billion Muslims share a common set of fundamental beliefs that are described as "Articles of Faith." These articles of faith form the foundation of Islamic belief system.

1. Belief in One God: The most important teaching of Islam is that only God is to be served and worshipped. Also, the biggest sin in Islam is to worship other beings with God. In fact, Muslims believe that it is an only sin that God does not forgive if a person dies before repenting from it.
2. Belief in Angels: God created unseen beings called angels who work tirelessly to administer His kingdom in full obedience. The angels surround us at all times, each has a duty; some record our words and deeds.
3. Belief in Prophets of God: Muslims believe that God communicates His guidance through human prophets sent to every nation. These prophets start with Adam and include Noah, Abraham, Moses, Jesus and Muhammad, peace be upon them. The main message of all the prophets has always been that there is only One true God and He alone is worthy of being supplicated to and worshipped.
4. Belief in Revealed Books of God: Muslims believe that God revealed His wisdom and instructions through 'books' to some of the prophets like the Psalms, Torah, and the Gospel. Over time, however, the original teachings of these books got distorted or lost. Muslims believe the Quran is God's final revelation revealed to Prophet Muhammad and has been fully preserved.

5. Belief in Day of Judgment: The life of this world and all that is in it will come to an end on an appointed day. At that time, every person will be raised from the dead. God will judge each person individually, according to his faith and his good and bad actions. God will show mercy and fairness in judgment. According to Islamic teachings, those who believe in God and perform good deeds will be eternally rewarded in Heaven. Those who reject faith in God will be eternally punished in the fire of Hell.
6. Belief in Destiny and Divine Decree: Muslims believe that since God is the Sustainer of all life, nothing happens except by His Will and with His full knowledge. This belief does not contradict the idea of free will. God does not force us, our choices are known to God beforehand because His knowledge is complete. This recognition helps the believer through difficulties and hardships.

Core Religious Practice of Islam: The Five "Pillars" of Islam

In Islam, worship is part of daily life and is not limited to mere rituals. The formal acts of worship are known as the five "pillars" of Islam. The five pillars of Islam are the declaration of faith, prayer, fasting, charity, and pilgrimage.

1. Declaration of Faith: The "Declaration of Faith" is the statement, "La ilaha illa Allah wa Muhammad Rasul-ullah", meaning "There is no deity worthy of being worship except God (Allah), and Muhammad is the Messenger (Prophet) of God". The Declaration of Faith is more than just a statement; it must be shown with one's actions. To convert to the faith of Islam, a person has to say this statement.
2. Daily Prayer: Prayer is a method by which a Muslim connects to God and gathers spiritual strength and peace of mind. Muslims perform five formal prayers a day.
3. Zakah: A type of charity. Muslims recognize that all wealth is a blessing from God, and certain responsibilities are required in return. In Islam, it is the duty of the wealthy to help the poor and needy.
4. Fast of Ramadan: Once each year, Muslims are commanded to fast for an entire month from dawn to sunset. The period of intense spiritual devotion is known as the fast of Ramadan in which no food, drink and sex are allowed during the fast. After sunset one can enjoy these things. During this month Muslims practice self-control and focus on prayers and devotion. During the fast, Muslims learn to sympathize with those in the world who have little to eat.

5. The Hajj Pilgrimage to Mecca: Every Muslim strives to make a once-in-a-lifetime pilgrimage to the sacred sites in Mecca, in present-day Saudi Arabia. It is the most intense spiritual experience for a Muslim. Typically, 2-3 million perform hajj every year.

The core of the Quran: Surah (Chapter) al-Fatihah

Scholars consider Surah al-Fatihah, the first chapter of the Quran, to be the core of the Quran. It is recited in every formal prayer in the Arabic language. The translation follows:

"I begin with the name of God, the Most Beneficent, the Most Merciful. All praise and thanks are for God, the Lord of the worlds. The Most Beneficent, the Most Merciful. Sovereign of the Day of Recompense. You alone we worship and You alone we ask for help. Guide us to the Straight Path (of Islam), the path of those You have blessed, not the path of those who have incurred Your wrath nor of those who have gone astray."

Core Teachings of Prophet Muhammad

Classical scholars of Islam have condensed the teachings of Prophet Muhammad into a few statements. These comprehensive statements touch every aspect of our lives. Some of them are:

1. Actions are judged by the intention behind them.
2. God is Pure and does not accept anything unless it is pure and God has commanded the faithful with what He commanded the prophets.
3. Part of a person's good observance of Islam is to leave aside what does not concern him.
4. A person cannot be a complete believer unless he loves for his brother what he loves for himself.
5. One should not harm himself or others.
6. Don't let your focus in this life be to amass worldly gain and God will love you. Don't be concerned with what people have, and they will love you.

Moral values in Islam aim to determine human activity in a Muslim society, and to promote and control their behavior to the benefit of the whole society and its individuals, and to bring for all individuals a good conclusion in the other life. It aims to integration human attributes, behavior, activity that aims to prepare followers of the Lord, whom Islam described them and clarified the path of goodness for them. Therefore, Islamic values are better to be integrated into all life aspects materialistic or spiritual, and seek to build

individual objective along with the society aims and call for all to integrate words with deeds, and to balance between human needs in this life and wishes in the other life.

1.3. Integrating Islamic values to Language and art material

The English language arts curriculum, which includes reading, grammar, writing, speaking, listening, vocabulary, and literature, can promote appreciation for, and development of, Islamic knowledge and values by incorporating Islamic elements into the lessons, and in most cases, they apply to all grade levels.

1. Reading

The first word of the Holy Qur'an that was revealed to Prophet Muhammad (peace be upon him) is "READ" which is also a command of Allah (swt). This indicates the importance of reading, a skill that is required in all disciplines. We should therefore instill in our students a love for reading, and provide them with the meaningful and morally appropriate material.

This can be achieved by incorporating Islamic selections, like biographies of important Muslims, both past and present. Many of these biographies can be accessed via the internet. Biographies of the prophets of Allah, especially Prophet Muhammad (peace be upon him), the Khulafae Rashideen, sahaba, Muslim women, will demonstrate to students the high value placed on moral character, noble conduct, and hard work, and provide students with Islamic role models. It is imperative that we include biographies of present-day American Muslims, like Mohammad Ali, Hakeem Olajawun, so that students see the viability of Islam in their communities. Narratives and parables are excellent teaching tools; as mentioned in the Holy Qur'an:

"We have put forth for men, in this Qur'an. Every kind of Parable, in order that they may receive admonition." [39:27]

Make students aware that there is a syrah named Syrah Quasars (Narration). These same reading selections can then be used to teach grammar, vocabulary, and literature, so that it serves as further reinforcement.

2. Grammar

Here, the whole language approach is quite useful; it illustrates the application of grammar rules within context, making it more meaningful. Identify common and

proper nouns, verbs, and other parts of speech related to Islam. Point out that the word 'Muslim' is a proper noun; and how the use of active and passive voice indicates the author's bias.

3. Writing

We need to know how to write so that we may record. Allah (swt) states in the Holy Qur'an that we should record contracts and agreements. For free-writing activities, use prompts with Islamic themes. For example, "I was on my way to the masjid to pray maghrib, when ...", or select an ayat from the Holy Qur'an, or a hadith. There are many expository writing topics to choose from, like "How to do wudu", "How to behave in the masjid.", and so forth. Illustrate to students the need to consider the audience, especially when writing a persuasive paper, or an informative paper. One method would be to assign the same topic to the whole class. Then divide the students into groups and give each group a different audience. Allow the groups to share their essays with the whole class and ask students to compare how the audience determines the content and tone of the final product. A pertinent topic would be "What is a Muslim?" and students would be required to write to Muslim and Non-Muslim audiences.

4. Speaking and Listening

These can be used as follow-up activities and even evaluation tools for reading, writing, and literature. Students of all ages will enjoy debates, especially if they relate to current events and moral dilemmas. Younger children can be encouraged to bring religious items for Show and Tell.

5. Vocabulary

Depending on grade level, provide the definition of Islamic terms, or ask students to use the dictionary to find the meaning of the words. Elementary level students should be exposed to daily Islamic words within context, and should be introduced to the Asma-ul-Husna, the Most Beautiful Names of Allah. Synonyms of common Islamic terms can also be taught, example *mashed* and *mosque*, which are used interchangeably. Make students aware of the many English words that are of Arabic origin, or are derived from Arabic. For higher-grade levels, teach students how the meaning and tone of a passage can be determined by words with strong positive or negative connotations.

RESEARCH METHOD

This study applied a qualitative approach using a case study design where researcher conducted the in-depth exploration of the events, processes, and activities to one or more people who are bound by time and activity. The researcher used this type of research is due to the subject of this study is only one class of second semesters students, they are 21 students.

The study lasted for 6 months starting from March, 5 to July 29, 2017. Thus, the researcher conducted data collection in detail and in-depth either in the campus, home, and the student's environment by using a variety of data collection procedures and in continuous time. The instrument of this study is the researcher herself as a key instrument and the reading texts that containing the Islamic value. Data collection techniques used participant observation on the activities of the subject, in depth interview on the subject, classmates, some English lecturers, and students' parent. The triangulation of data will be conducted to maintain the validity of data verification and conclusion.

The data were analyzed concurrently with the data collection interactively through the process of data reduction, display and verification using domain analysis, taxonomic, conventional, and cultural theme analysis (Spradley: 1984).

FINDING AND DISCUSSION

Based on the result of observation and interview, the researcher found that there is the effectiveness learning reading based on Islamic value in higher education.

a. Students comprehension

Based on Oxford Advanced Learner's Dictionary the word "comprehension" is defined as: 1) The ability to understand 2) An exercise that trains students to understands a language. Comprehension is a part of the communication process getting the thoughts that were in the author's mind into the reader's mind. Comprehension is the essence of reading because the goal of written language is communication of message.

Russel at.all said, many problems can arise in the strategic processing of text. For example, students may not possess appropriate strategies for problem situations. They might not realize that they should actively monitor their comprehension and consequently do not go back and reread passages that are confusing, as proficient readers do. In addition, they may not know when to use a strategy they, in fact, do possess. In fact, some comprehension

strategies can be daunting to employ, especially for young children.¹⁰¹ That's means something that is commonly heard and learned will be easier to comprehend, this is why teaching reading by using Islamic value will be easier for students to comprehend as Muslim students, because the text in Islamic value has got and learned from them a child.

Reading comprehension is also affected by the quality of the reading material. By using the text of reading Islamic value students easily understand the contents of the reading. The text of the reading is taken from the sources of Islam that every day has been implemented by students. Such as the pillars of Islam, Six Articles of Faith, *sholat*, *zakat*, etc. Students' ability to understand reading material also increases. From the results of interviews with students, they prefer and understand more reading material by using text reading Islamic value, as for the results of interviews with students i.e,

"saya sangat senang belajar reading dengan menggunakan teks-teks berbasis Islam, selain mudah untuk saya pahami, saya juga tidak begitu asing dengan teks-teks tersebut, karena saya sudah terbiasa mendengarnya dan bahkan melakukannya. Membaca dengan menggunakan teks berbasis Islam, juga menambah pengetahuan saya tentang Islam itu sendiri"...(sartika, PBI students)

"menggunakan teks-teks Islami dalam pembelajaran reading meningkatkan pemahaman saya tentang Islam dan tatakrama dalam bergaul, konten readingnya mudah saya pahami, karena saya orang islam yang setiap harinya mendengar dan menjalankan aturan-aturan dalam islam"...(Dewi, PBI students)

"saya suka mempelajari reading dengan konteks Islam, karena mudah untuk saya pahami"...(Nurdin, PBI students)

Based on the exposure of students above it can be concluded that by using the text of reading based on Islamic value, can increase students' learning interest and their comprehension of reading materials.

b. Students' behavior

The students' positive behavior is a life skill and that should be taught. In learning Reading at IAIN of Manado, by using Islamic value as a text of reading material, directly taught the students about speech and behavior as a Muslim. With this Islamic value also students indirectly learn the religion in which there are habits of the Prophet, and the norms of Islam.

¹⁰¹ Richards, J. C., & Willy A. R. (2002). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

A short version of the 'Presence of Meaning in Life' (PML) scale, Satisfaction With Life Scale (SWLS), and Personal Wellbeing Index (PWI) are also administered in one set of questionnaires, together with religiosity items. The results indicate that Religious Belief and Religious Altruism significantly contribute in providing subjects with meaning in life. Nevertheless, Hierarchical Regression Analyses show that only Religious Belief makes a significant contribution in both SWLS and PWI. But, this effect has almost totally been accounted for by Meaning in life in the second step. (Habib Tiliouine:1)

So by often reading and comprehend the Islamic value text can evoke students' confidence, make their life more religious, and make their lives more qualified. When students are scare of God and believe God is everywhere, then their lives will survive the next world. His devotion to God, will make their life and death happy.

1. ... whoever is cautious of Allah will undoubtedly make him a way out.
2. And Allah gives him sustenance from an unexpected direction. And those who put their trust in Allah will suffer (its necessity). Verily Allah does the affair that He wills. Indeed Allah has provision for everything. (At-Taalaq:2-3)

From the above verse it is clear that whoever is afraid of his god, it will survive in the world and in the hereafter, wasted sustenance and reward. This is what we must teach students, how a Muslim behaves in his daily life. How Allah so loves us. Then by giving Islamic value to the text reading the students not only to teach them to understand the reading material, but to teach them to be true Muslims.

CONCLUSION

From the investigate the researcher found that the effectiveness of English reading material based on islamic value for Islamic higher education in IAIN of Manado, that support the students learning and coprehend the Islamic values through the English reading materials. Beside students more easily understand it, texts Islamic value can also improve the character of students as Muslim students.

It is suggested that all Moslem English teachers teaching at Islamic institution should be able to conduct the process of teaching and learning English integrated with Islamic values. This is in line with the vision and the mission of national education which states that the process of teaching and learning must be directed to give more roles to the learners to develop their potential and creativity in order to establish human being having religious and

spiritual power, an exalted standard of character (*akhlakul karimah*), good personality, multiple intelligence, healthy body and soul as well as having skills needed by themselves, by their society, and by their nation and country.

REFERENCES

- Abaza, M. (2002). *Debates on Islam and Knowledge in Malaysia and Egypt: Shifting Worlds*. London: Curzon Press.
- Adly, R., A. (1992). Thesis. *Reading Ability of the Students of Tidung Nursing Academy at UP*. Sastra UNHAS.
- Afiyah, M. (2005). Thesis. *The Study of Students' Ability in Reading Comprehension By Using SQ3R Technique (A Case Study)*. UNHAS. Makassar.
- Alptekin, C. (1996). Target-language culture in ELT materials, in T. Hedge & N. Whitney (eds.), *Power, Pedagogy & Practice*. Oxford: Oxford University Press, pp.53-61.
- Al-Qur'an, (2002). *Surah Al-Alaaq ayat 1-3*, Kementrian Agama Indonesia. Jakarta.
- Al-Qur'an, (2002). *Surah At-Talaaq ayat 2-3*, Kementrian Agama Indonesia. Jakarta
- Amin, R. M. et al. (2011). *The Effectiveness of an Integrated Curriculum: The Case of the International Islamic University Malaysia. 8th International Conference on Islamic Economics and Finance*. Qatar Faculty of Islamic Studies: Center for Islamic Economics and Finance.
- Basturkmen, H. (2006). *Ideas and Options in English for Specific Purposes*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associate Publisher.
- _____. (2010). *Developing Course in ESP*. London: Palgrave Macmillan.
- Brett, M. (1973). *Northern Africa; Islam and Modernization*. Frank Cass: London.
- Burn, C. P. (1984). *Teaching Reading is today in Elementary School*. Boston Houghton Muffin Company.
- Canagarajah, A. S. (1999). *Resisting Linguistic Imperialism in English Teaching*. Oxford; Oxford University Press.
- Candraningrum, D. (2008). *The Challenge of Teaching English in Indonesian's Muhammadiyah Universities*. NY: Transaction Publisher.
- Carnine, D. (1990). *Direct Instruction Reading*. Ohio/Merril Publishing Company.
- Crystal, D. (2002). *The English Language: A Guided Tour of the Language*. London: Penguin Books.
- Dixon, R. (1971). *Easy Reading Selections in English*, Revised edition. New York.
- Echols, J. & Hasan, S. (1976). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Gall, M., & Gall, J., B., W., (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). New York: Longman.

- Graves, K. (2000). *Designing Language Courses: A Guide for Teachers*. Boston: Heinle & Heinle Publishing.
- Grellet, F. (1981). *Developing Reading Skills*. London. Cambridge.
- Hamid, A. W. (1995). Thesis. *Teaching Reading Comprehension Through "Text Question" and "Question-Text" Procedures to the Students of Fak. Dakwah LAIN Alauddin UP*. Fak. Pasca Sarjana UNHAS. Makassar.
- Harmer, J. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman Group UK Limited.
- Hatch, E. & Hossein, F. (1982). *Research Design and statistic for Applied Linguistic*. USA: Newbury House Publisher.
- Hyland, K. (1990). Forum. *Communication in the classroom. A Journal for the Teacher of English outside the United States*. Washington D.C: U.S Government Printing Office.
- Kasim, M. B. (1999). The Ability of the Second Year Students of the SMU 1 Parepare to Find the Mind Idea and Supporting Details of Paragraphs. *Thesis*. FPBS. IKIP. Makassar.
- Kustaryo, S. (1998). *Reading Technique for College Students*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Lilis, R. (1991). *Conflicts in D-H Lawrence's Short Stories*. Thesis. UNHAS. Makassar.
- Munatzir. (1991). *A Correlational Study of Reading Comprehension Extend of Vocabulary Among Students of Pesantren IMMIM UP*. Thesis. Sastra UNHAS. Makassar.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- Nuttal, C. (1982). *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. London: Heinemian Educational books.
- Nurhady. (1987). *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang : Sinar Baru.
- Rahman, I. Ab. (1992). *Pendidikan Islam Malaysia*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia
- Ramlah. (1997). Thesis. *The Ability to Comprehend Reading Material through Cloze Procedure of the Fourt Semester Students of English Education Partner of FPBS IKIP UP*. FPBS IKIP. Makassar.
- Richards, J. C., & Willy A. R. (2002). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Said, L. (2004). Using Word Attack Skills in Comprehending Short Reading Texts. *Thesis*. UNM. Makassar.
- Said, S. D. (2003). *The Use of Authentic Materials in Teaching Reading to Junior High School Students in Makassar*. Graduated Program, state University of Makassar.
- Smith, J. R. J., & D. Dale. (1980). *Reading Instruction for Today's Children*. United States of America : Prentice Hall, Inc.
- Takuddin. (1990). *The Influence of Environmental Factors on the Students Ability in Reading Comprehension at SMA IV Pangkajene (A Case Study)*. Makassar. UNHAS.

- Nagauleng, A. M., Halimah, N., & Imran, M. *The Effectiveness of English Reading Material Based on...*
- Tiliouine, H., & Belgoumidi, A. (2009). An Exploratory Study of Religiosity, Meaning in Life and Subjective Wellbeing in Muslim Students from Algeria. *Applied Research in Quality of Life*, 4(1), 109-127.
- Tomlinson, B. (1998). *Materials development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press _____. 2008. *English Language Learning Materials*. London: Continuum
- Tomlinson, B., & Hitomi, M. (2004). *Developing Language Course Materials*. Singapore: RELC.
- Wekke, I. S. & Maimun, A. L. (2008) A Multicultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality in Indonesian Pesantren Classroom Life. *Sociohumanika* 1 (2), 295-310
- Zakaria, G. A. N. (2010). Pondok Pesantren: Changes and Its Future. *Journal of Islamic and Arabic Education*. 2 (2), 45-52

Manajemen Modernisasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat

Zuhaeriah

Universitas Nahdatul Wathan Mataram

email: zuhaeriah17@gmail.com

ABSTRACT

The current situation is a modern era that cannot be released. Thus it certainly becomes a challenge for the current Islamic education system in developing its institution. Therefore, concrete efforts are needed in contextualizing conditions that are in accordance with the guidance of his time. Thus the management of Islamic education modernization with an environmental perspective of thinking with a pattern that refers to social change. This study is a field research with a qualitative approach in which the researcher tries to describe the research subject. Data collection methods, researchers used the method of observation, interviews / interviews and documentation. As for the analysis, researchers used a qualitative analysis of interactive models. The results of this study Management of Modernization of Islamic Education with Environmental Insight in Nurul Haramain Narmada Islamic Boarding School in West Lombok is through four aspects including: (1) Pesantren based on IT / Multimedia in the Literacy Aspect of Environment, (2) Waste Management with Appropriate Technology Approach, (3) Modernization of Education with Environmental Sanitation Aspects (4) Hidden Curriculum Approach for Personal Religious Studies. While the efforts made in implementing the Modernization of Islamic Education Management with Environmental Insights namely; (1) environmental care approach / eco-pesantren program (2) Haramain green management perspective (3) Improving environmental conservation management models (4) Applying volunteer spirit (Philanthropy). This study also concludes that the management of modernization of Islamic education with an environmental perspective on Islamic education is a framework for thinking with the model of locality development or the development of local communities from aspects of local wisdom. Such values are the principle of an approach in creating public awareness to preserve the environment and models in the approach to protecting the environment.

Keywords: Management, Modernization, Islamic Education, Environment

First Receive:

25 Mei 2019

Revised:

1 Juni 2019

Accepted:

11 Juni 2019

Final Proof Recieved:

13 Juni 2019

Published:

21 Juni 2019

How to cite (in APA style):

Zuhaeriah, (2019). Manajemen Modernisasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat. *Schemata*, 8 (1), 79-106

PENDAHULUAN

Dunia Pesantren dikenal dekat dengan nuansa tradisi Islam. Tradisi yang hidup di Pesantren tumbuh dan berkembang di atas dasar cita dan nuansa Islam. Dalam perspektif dan struktur pendidikan berbasis nasional, istilah Pesantren merupakan serangkaian mata rantai yang sangat substantif. Perihal ini tidak hanya karena aspek historis kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga kemunculan Pesantren telah secara signifikan berpartisipasi

dalam upaya mencerdaskan kehidupan bermasyarakat dan bangsa. Dari segi sejarah, pola pendidikan pada Pesantren adalah sistem kelembagaan berbasis masyarakat (*society based-education*). Ini terbukti dalam kenyataannya bahwa Pesantren telah lama mengakar dan tumbuh di masyarakat dan kemudian dikembangkan oleh masyarakat pula yang terus berevolusi, sehingga kajian-kajian terkait Pesantren sebagai pusat sentral dalam pengembangan masyarakat.¹⁰²

Berbagai pola kebiasaan atau tradisi Pesantren dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa. Ia memiliki andil besar dalam “membangkitkan” Islam sehingga mudah dicerna dan terhindar dari benturan konfliktual pada masa awal kemunculan dan perkembangannya dengan budaya setempat, melalui cara pewarisan tradisi Islam Abad pertengahan dan akulturasi dengan budaya lokal. Dari sini, pola kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) mendapatkan porsi seimbang sebagai bentuk implementasi strategi akomodatif-transformatif. Tidak hanya itu, Pesantren juga diakui telah berjasa pada upaya pengembangan masyarakat model perspektif swasembada dan swadaya.¹⁰³

Dalam perkembangannya, baik dalam tatanan metodologi maupun keorganisasian Pesantren itu sendiri masih perlu dikembangkan melalui berbagai inovasi-inovasi baru, terlebih lagi perihal modernitas kelembagaan yang identik dengan perkembangan Pesantren era sekarang. Modernisasi merupakan kecenderungan umum dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, politik, pendidikan, sosial, dan bahkan nilai-nilai keagamaan. Salah satu aspek yang nampak jelas adalah dalam dunia pendidikan, sebagai aspek yang erat kaitannya dengan modernisasi. Program modernisasi tersebut berawal dari upaya modernisasi pemikiran serta kelembagaan Islam secara menyeluruh. Pola modernisasi sistem pendidikan Islam tidak terpisahkan dengan kebangkitan umat muslimin dimasa modern.¹⁰⁴

Modernisasi pola pendidikan Pesantren, dipercaya sebagai suatu upaya rekonstruksi keberadaan Pesantren agar tetap resisten dan eksis di tengah tantangan dengan kelembagaan pendidikan modern yang telah lama menawarkan model sistem pendidikan berbasis sekuler melalui manajemen pendidikan sekolah, yang secara historis sengaja didirikan oleh kolonial

¹⁰²Eko Setiawan. *Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Darul Fikri Muhyo agung Dau Malang)*. Pascasarjana Sosiologi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang Telp: 085755597774 email: oke.setia@gmail.com

¹⁰³Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofispendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 180.

¹⁰⁴Bashori, Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren”. *Dalam Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol. 6. NO, 1 (Januari-Juni 2017): 48.

Belanda.¹⁰⁵ Dengan demikian sistem pendidikan perlu dilakukan modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman atau esensi dari modernisasi itu sendiri, yakni mampu menyesuaikan dengan konteks dalam menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara meningkatkan standarisasi intelektualitasnya.¹⁰⁶

Modernisasi pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengadaptasi atau kontekstualisasi sesuai dengan era terbaru atau dimaknai sebagai proses perubahan sikap serta mentalitas sebagai masyarakat agar dapat beradaptasi sesuai dengan tuntutan kekinian.¹⁰⁷ Bila dilihat korelasi teori di atas berkaitan dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam aspek modernisasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nurul Haramain dengan menitik beratkan pada aspek pendidikan berbasis lingkungan yang hal ini sejalan dengan kerangka konseptual dari definisi modernisasi itu sendiri sebagai contoh reboisasi yaitu sebuah upaya dalam rangka memperbaharui sumber daya alam yang ada.

Lingkungan merupakan segala hal yang berada disekitar makhluk hidup dan dapat mempengaruhi aktifitas makhluk hidup.¹⁰⁸ Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh terhadap peserta didik. Contoh dari pengaruh lingkungan adalah ketika peserta didik belajar ditempat yang nyaman dan bersih, maka pembelajarannya akan berpengaruh positif terhadap peserta didik, begitu pula sebaliknya. Menurut Undang-Undang tentang pengelolaan lingkungan hidup No. 23 tahun 1997 dalam siahaan, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.¹⁰⁹ Pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kerusakan lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam.

Kebersihan maupun kesehatan di lingkungan madrasah harus diciptakan dalam upaya menciptakan kebersamaan antara dunia pendidikan, guna menumbuhkan sikap sadar akan lingkungan hidup, maka diperlukan adanya upaya penyadaran terhadap pentingnya lingkungan. Apabila proses penyadaran, perubahan sikap dan cara berpikir mengenai lingkungan terjadi, maka dapat diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan maupun

¹⁰⁵Mohammad Muchlis Solichin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren". *Dalam Jurnal Tadris, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*. Volume 6, Nomor 1, Juni 2011. 35- 36.

¹⁰⁶Muhammad Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren". *Dalam jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. 23, No. 2, Desember 2015. 299.

¹⁰⁷Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2015), hlm. 72

¹⁰⁸Sirait. T Justia. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Gramedia, 2006) hlm. 3

¹⁰⁹Thombang siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. (Jakarta Erlangga, 2004) hlm. 110

pemahaman tentang lingkungan hidup dan meningkatkan keterampilan pengelolaan lingkungan hidup. Penyikapan terhadap hal tersebut, maka perlu diupayakan peningkatan pengetahuan dan pemahaman lingkungan hidup bagi peserta didik dan masyarakat.

Pesantren Nurul Haramain yang merupakan Pesantren sejuta pohon telah mengajarkan kepada santri dan santriwati tentang pentingnya pepohonan di daerah industri saat ini yang merupakan permasalahan umat secara menyeluruh. Pengetahuan tentang wawasan lingkungan banyak diajarkan di luar pendidikan formal yaitu di sela-sela waktu luang santri.¹¹⁰

Dengan demikian yang menjadi catatan penting dalam penelitian ini adalah aspek penerapan pendidikan yang berbasis *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). *Hidden curriculum* Pada dasarnya sebuah proses yang tidak terencana dan memiliki pengaruh besar terhadap gaya belajar bahkan pada aspek kebijakan serta manajemen kebijakan sekolah secara lebih luas dari semua komponen sekolah, dalam hubungan interaksi horizontal dan vertikal.¹¹¹ Dengan demikian aspek penting dari penelitian ini adalah ingin mengkaji bagaimana model yang ada pada Pesantren Nurul Haramain terkait dengan modernisasi/ kontekstualisasi yang dari normative kearah progresif.

Dalam hasil observasi peneliti pada Pondok Pesantren Nurul Haramain tidak ada kurikulum yang secara eksplisit dipelajari dalam ruang kelas terkait dengan wawasan lingkungan, namun ada beberapa sub materi yang dipelajari terkait pentingnya memelihara lingkungan dalam perspektif Islam. Hal ini dapat ditemukan dalam mata pelajaran formal,¹¹² yaitu: Qur'an dan Hadis.

Dalam beberapa tinjauan peneliti terkait dengan upaya modernisasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Nurul Haramain telah meluas baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Seperti gerakan 1000 pohon, dalam gerakannya pada dasarnya dari kalangan santri yang merupakan aktor utama dalam melestarikan lingkungan kemudian santri diminta merawat pohon-pohon tersebut sampai benar-benar tumbuh.¹¹³ Setiap tahun santri/santriwati menanam sekitar 1 juta pohon, mereka juga memiliki kebun pembibitan

¹¹⁰Wawancara bersama Abdul Najib dan observasi awal peneliti

¹¹¹Rohina M Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal 28

¹¹²Dalam observasi penulis Nurul Haramain mengklasifikasi menjadi dua jenis kurikulum yaitu kurikulum Depag dan KePondokan. Adapun beberapa Kurikulum Depag seperti; (qur'an hadis, aqidah akhlak, fiqh, SKI, bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Pkn, Matematika, biologi, fisika, kimia, IPS, penjaskes, bahasa asing, sosiologi dan sejarah kebudayaan. Sedangkan Kurikulum KePondokan (Imla', Muthola'ah, Tamrinullugoh, Muhaddatsah, fara'id, ushul fiqh, nahwu, sharf, reading, tajwid, conversation, mahfudzot, computer, kesenian khot, insya, dan nisa'iyiat.

¹¹³Heka Hertanto dalam Indonesia satu1co senin 10 Desember 2018

seluas satu hektar yang mampu menghasilkan 1 juta hingga 1,5 juta bibit pohon per tahun. Gerakan penanaman pohon yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada (TGH Hasanain Juaini, Lc., M.H) yang selama 18 tahun berhasil menyadarkan dan menginspirasi ribuan masyarakat dan Pondok Pesantren untuk bersama-sama melakukan gerakan yang sama.

Selain gerakan penanaman pohon guna untuk menghijaukan kembali hutan yang gundul, pimpinan Pondok juga menyelamatkan mata air dan mencegah timbulnya longsor. Kiprahnya yang sangat penting dan strategis adalah melakukan inovasi dalam penanganan sampah, yakni menggunakan tungku pembakaran yang ramah lingkungan dan berbiaya relatif murah. Selain itu ada upaya lain yang dilakukan yaitu dengan jargon “Green Haramain”, penggunaan istilah ini merupakan gerakan labelisasi dalam upaya memperkenalkan Haramain sebagai Pesantren yang memperdulikan lingkungan melalui sistem pendidikan santri/santriwatinya.

Dari aspek manajerial dan konsistensinya beberapa aktor (TGH. Hasanain Juaini, Lc., M.H) telah mendapatkan penghargaan baik nasional maupun internasional karena pemikirannya terkait dengan pentingnya penghijauan dalam menyelamatkan bumi, berikut penghargaan yang telah di dapatkan: (1) Dinobatkan sebagai tokoh perubahan oleh REPUBLIKA 2015 (2) Penghargaan Roman Magsaysay Award (Nobel Versi Asia) tahun 2011 (3) *Asboka International Foundation Medal for Best Fellow in Religion and Women Empowerment* tahun 2003 (4) Piagam pelestarian lingkungan dari pemerintah Lombok Barat tahun 2004 (5) Maarif Award, Ma’arif *Institute for Cultural and Humanity* tahun 2008.¹¹⁴

Melalui kiprahnya Beliau menunjukkan bahwa Pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga pembenihan dan penyemaian nilai-nilai transformatif. Berkat keteladanan, kesabaran, keistiqomahannya, pimpinan Pondok mampu mengubah masyarakat lebih menghargai lingkungannya, dari yang abai menjadi peduli, yang eksploratif menjadi bertanggung jawab, yang berpikiran jangka pendek menjadi visioner. Tentu dari penjelasan di atas mendeskripsikan bawa aktivitas manajerial pada pendidikan Islam tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun juga perlu model pendidikan diluar kelas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa santri merupakan media sebagai sebuah tujuan untuk menciptakan model pendidikan Islam dalam praktik dengan lingkungannya.

¹¹⁴Wawancara dengan Agus Amrullah Kadir tanggal 20 Januari 2019. Lihat juga https://id.m.wikipedia.org/wiki/hasanain_Juaini

Dalam tulisan ini penulis akan mengedepankan dengan makna substantive dari beberapa teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti teori modernisasi¹¹⁵, pendidikan Islam¹¹⁶, pesantren¹¹⁷ dan lingkungan¹¹⁸. Dari sini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang manajemen modernisasi pendidikan Islam di Pondok Pesantren yang terfokus di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada. Ada beberapa alasan yang menyebabkan penulis terdorong untuk memilih judul tersebut, diantaranya adalah:

1. Melihat kenyataan bahwa Pesantren Nurul Haramain sebagai salah satu model pendidikan yang khas (*indigenous*) yaitu pendekatan berbasis nilai-nilai lingkungan, sehingga sangat menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.
2. Melihat banyaknya sentimen-sentimen terhadap Pesantren yang normatif bahwa Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang sifatnya inklusif, fakum, dan tidak kontekstual. Namun Pesantren Nurul Haramain menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan lingkungan sebagai basis pendekatan dalam pendidikan Islam.
3. Melihat bahwa Pesantren memiliki kontribusi yang *real* dalam pembangunan manajemen pendidikan, yaitu pembinaan dan pengembangan santri melalui pentingnya pendidikan dalam perspektif lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Batasan Masalah dalam penelitian ini untuk memaksimalkan penelitian ini perlu dilakukan secara terfokus, maka penulis memandang

¹¹⁵ Kata modern dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan kata modern, modernisasi, modernisme seperti “aliran modern dalam Islam” begitu juga “Islam dan modernisasi”. Modernisme pada masyarakat Barat mengandung arti, pikiran, aliran, pergerakan serta usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan era baru yang disebabkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kata modern berasal dari kata *modo* yang berarti barusan. Bisa juga diartikan sebagai cara berfikir, dan sebuah tindakan yang sesuai dengan era atau zamannya, sedangkan modernisasi dimaknai sebagai proses perubahan sikap serta mentalitas sebagai masyarakat agar dapat beradaptasi sesuai dengan tuntutan kekinian. Lihat Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2015), hlm. 72

¹¹⁶ Pendidikan Islam adalah pada dasarnya adalah teknis bimbingan jasmani maupun rohani yang telah disesuaikan dengan hukum-hukum agama Islam itu sendiri yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Lihat Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: pustaka setia, 2009), cet. 2 hlm. 5.

¹¹⁷ Pesantren adalah lembaga di mana anak muda dan dewasa belajar lebih mendalam tentang ilmu agama khususnya Islam yang diajarkan secara sistematis, dan umumnya berbahasa Arab dan didukung dengan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar. Lihat Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 2005), Cet. III, hlm.2. atau pendapat lain juga dijelaskan Pondok Pesantren merupakan kelembagaan pendidikan Islam dengan peran sentral kyai sebagai tokoh dan masjid merupakan pusat lembaganya. Pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental). Lihat M. Habib Chirzin, “Agama dan Ilmu dalam Pesantren”, dalam M. Dawan Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 2008), Cet. VIII, hlm. 82.

¹¹⁸

banyak permasalahan yang cukup kompleks maka penelitian yang diangkat perlu dibatasi, oleh sebab itu penulis membatasi hanya dengan hal yang berkaitan pada upaya “*manajemen modernisasi yang telah dilakukan pada aspek Pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain*”. Hal ini dipilih agar arah penelitian tidak terlalu melebar sehingga berdampak bias. Dengan mengangkat Rumusan Masalah sebagai berikut: (1) Apa yang melatar belakangi pimpinan Pondok dalam menerapkan manajemen modernisasi Pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat ?` (2) Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam menerapkan manajemen modernisasi Pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat ?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks dan dinamis sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹¹⁹ Dalam penelitian ini sumber data penelitian dipilih secara *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis selama di lapangan yang digunakan peneliti adalah model Miles *and* Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles *and* Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.¹²⁰ Dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Adapun

¹¹⁹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010),h.3.”

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta. CV, 2 009), h. 246.

yang akan digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data yaitu uji kredibilitas, kecakupan referensi, dan keikutsertaan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pimpinan Pondok Dalam Menerapkan Manajemen Modernisasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat

Berangkat dari kegelisahan dalam kehidupan sehari-hari serta dengan kondisi alam yang banyaknya lahan-lahan yang kurang produktif. Menurut investasi ada 33 juta lahan krisis, maka untuk mengembalikannya membutuhkan 33 miliar pohon. Bila dalam setahun menanam 1 miliar pohon maka membutuhkan 55 tahun untuk mengembalikannya. Setiap orang menghabiskan 1270 batang pohon untuk segala keperluan manusia seperti; jadi buku, rumah, pakaian dan lain sebagainya.¹²¹

Dengan latar permasalahan di atas merupakan fakta historis yang menjadikan TGH. Hasanain berfikir keras terkait dengan hal dalam menyelesaikan masalah-masalah lingkungan yang ada saat ini. Dengan demikian setiap tahun TGH. Hasanain dan para santri menanam pohon sekitar 1 juta, hingga 1,5 juta bibit pohon dan ada juga yang dibagikan kepada masyarakat secara cuma-cuma/ gratis. Gerakan penanaman pohon yang dilakukan selama 18 tahun berhasil menyadarkan dan menginspirasi ribuan masyarakat dan Pondok Pesantren untuk bersama-sama melakukan gerakan yang sama.

Gerakan ini sejak dimassifkan dari tahun 2010 hingga saat ini telah berdampak besar terhadap timbulnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah permintaan pembibitan pohon yang disediakan oleh Nurul Haramain tiap tahunnya. Artinya dalam kurun waktu satu dekade telah mengalami perubahan yang signifikan.

Pondok Pesantren Nurul Haramain merupakan salah satu lembaga pendidikan yang cukup komprehensif dalam menjalankan aktivitas pendidikannya dengan berbagai pendekatan-pendekatan tertentu salah satunya adalah melalui pendekatan pengolahan lingkungan dan penghijauannya. Tentu dalam proses pelaksanaan visi-misi tersebut dibantu oleh berbagai pihak salah satunya adalah dengan melibatkan santri dan santriwati

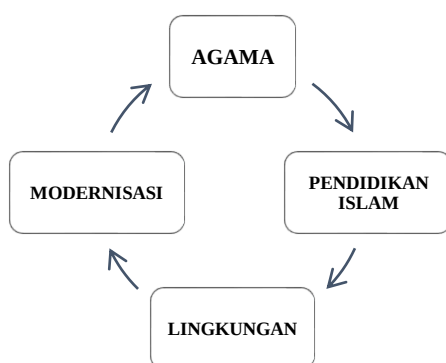
¹²¹ Wawancara bersama TGH. Hasanain Djuaini pada tanggal 23 Mei 2017. Lihat juga channel youtube TGH. Hasanain sebagai tokoh perubahan Kompas TV.

dalam aktivitas mulai dari pembibitan hingga penanaman serta pengelolaan limbah-limbah cair dan padat yang ada serta didukung dengan fasilitas-fasilitas modern saat ini.

Pesantren Nurul Haramain dari hasil observasi dan *interview* peneliti melihat bahwa Pesantren menerapkan dua model belajar yaitu; dengan berbasis modern dan klasik atau tradisi lama.¹²² Dengan demikian dalam tulisan ini peneliti menekankan pada aspek pemanfaatan sumber daya modern dalam menunjang pembelajaran berwawasan lingkungan.

Modernisasi pendidikan Islam Manajemen Berwawasan Lingkungan merupakan kerangka konseptual yang memadukan antara pentingnya pendidikan dengan lingkungan yang didukung dengan pendekatan dan ciri dari aspek modernitas. Perspektif ini menawarkan tentang sebuah model berfikir antara perpaduan dua pendekatan yaitu modern dan lingkungan serta didukung atas eksistensi nilai-nilai keagamaan. Kedua model ini akan melahirkan beberapa gagasan yang produktif dan membutuhkan pendalaman tindak lanjut.

Gambar 3. Ilustrasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Islam berbasis Lingkungan Modern



Deskripsi gambar di atas memiliki keterhubungan yang erat antara agama Islam, lingkungan, pendidikan dan dunia modern. Karena kelima hal ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan saling melengkapi. Dengan demikian dalam tesis ini peneliti akan mengungkapkan berbagai pola-pola yang telah diterapkan dalam beberapa lembaga sistem pendidikan Islam dan khusus di Pondok Pesantren Nurul Hramain Narmada. Tentunya bila dikaji secara mendalam teori-teori modernisasi menekankan pada

¹²²Pembelajaran modern dimaksud di sini adalah penggunaan alat-alat mutakhir saat ini. Sedangkan pembelajaran klasik santri juga diajarkan memahami kitab-kitab terdahulu seperti bulugul maram, riyadussalihin, matan al-jurumiyah, ushul fiqh dan kitab-kitab hadis dan tafsir lainnya.

pentingnya aspek penyesuaian waktu dan masa tanpa dibatasi waktu dan tempat. Artinya bahwa penyesuaian dengan lingkungan merupakan prasyarat dalam menerapkan ide-ide modernitas. Singkatnya modernisasi adalah sebuah cara berfikir yang mengedepankan asas adaptif masa kini.¹²³

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa Pesantren Nurul Haramain telah mejewantahkan dan mengaplikasikan modernisasi pendidikan Islam dengan pendekatan lingkungan dengan pemanfaatan media dan pemanfaatan IT dan multimedia sebagai media bagi santri dan santriwati dalam mengakses tentang pentingnya lingkungan hidup dan bagaimana tata cara pelestariannya.

Fakta lain peneliti menemukan bahwa basis penerapan pendidikan berwawasan lingkungan adalah dari segi pegajaran berbasis aplikatif *problem base learning* atau pembelajaran berbasis penyelesaian masalah. Hemat peneliti model seperti ini merupakan sebuah model yang kontekstual/modernitas. Dan pondok pesantren Nurul Haramain telah mengeksplorasi dalam bentuk bahwa pendidikan lingkungan merupakan bagian dari salah satu pentingnya dalam menyelesaikan masalah baik sosial maupun kesehatan. Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan secara spesifik pada sub tema di bawah ini terkait dengan hal-hal penerapan modernisasi pendidikan Islam di Nurul Haramain diantaranya :

1 Pesantren berbasis IT/Multimedia Pada Aspek Literasi Kelingkunganan

Teknologi merupakan bagian integral dalam setiap budaya makin maju suatu budaya, makin banyak dan makin canggih teknologi yang digunakan didalam dunia pendidikan, peran dan posisi teknologi pendidikan juga merupakan bagian integral dari pendidikan. Namun pada kenyataannya masih banyak yang belum mengakui bahkan mengasah keberadaan teknologi pendidikan untuk membantu mengatasi masalah pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Untuk itu para teknologi pendidikan baik praktisi maupun akademisi harus berpikir dan bertindak proaktif untuk menjawab tantangan tersebut, dengan membuktikan dan mengembangkan teknologi pendidikan sehingga manfaatnya luas, apalagi dalam menghadapi era global. Dalam tesis ini akan dibahas mengenai bagaimana konsep teknologi pendidikan dan prospek serta tantangan apa yang akan di hadapi di era global ini.

¹²³Lebih jelasnya penjelasan modernisasi dapat dilihat pada sub bab kerangka teoritik

Teknologi pendidikan merupakan penerapan praktis pengetahuan untuk mengerjakan sesuatu yang kita inginkan dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya, teknologi pendidikan mengalami tantangan di era globalisasi. Oleh karena itu teknologi pendidikan harus mempunyai prospek di era globalisasi ini. Di era globalisasi ini, teknologi pendidikan digunakan atau dikaitkan dengan proses pembelajaran untuk mencapai Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Sehingga penggunaan teknologi pendidikan dalam dunia sekolah dapat mencapai hasil yang optimal.

Pesantren Nurul Haramain merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan system pendidikannya melalui pendekatan penggunaan teknologi termasuk pemanfaatan IT yang berkembang saat ini. Penggunaan IT ini merupakan bagian dari terobosan dalam upaya mengkontekstualisasikan tantangan-tantangan global yang membutuhkan indigenisasi agar sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Pondok Pesantren Nurul Haramain saat ini memiliki *digital library* (perpustakaan digital) yang memiliki koleksi hingga ribuan buku, tentu dengan sumber daya yang ada para stake holder mengarahkan kepada santri/santriwati untuk memanfaatkan potensi yang ada termasuk dalam hal ini terkait dengan aspek lingkungan hidup. Pemangku kepentingan menginstruksikan kepada santri dan santriwati untuk mempelajari lingkungan hidup serta bagaimana upaya menjaganya karena hal ini merupakan bagian dari pada upaya pemanfaatan sumber daya modern untuk kebutuhan saat ini maupun masa mendatang.

Tantangan global saat ini tentu perlu dijawab dengan dua pendekatan yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Nurul Haramain dengan pendidikan literasi merupakan jawaban dari pentingnya memahami tekstual, sedangkan IT dan penggunaan multimedia merupakan pentingnya dari aspek kontekstual. Dengan pemanfaatan kedua pendekatan tersebut maka sistem pendidikan mampu menjawab tantangan global serta dengan mudah dapat beradaptasi dengan situasi saat ini. Literasi yang diajarkan pada pendidikan santri dan santriwati adalah memahami ayat-ayat maupun hadis serta pendekatan agama lainnya dengan tujuan memahami serta bagaimana memperlakukan alam semesta (makro kosmos).

Perlu digaris bawahi dalam tulisan ini memotret model inovasi dan modernisasi dalam konteks pendidikan Islam di Pesantren. Kajian inovasi dan modernisasi Pesantren menarik karena mengandung beberapa makna penting, *pertama*, kajian inovasi dan

modernisasi Pesantren merupakan kajian yang relevan dalam konteks keindonesiaan yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi; *kedua*, Pesantren merupakan sub kultur pendidikan Islam Indonesia sehingga dalam menghadapi inovasi dan modernisasi akan memberikan warna yang unik; *ketiga*, pendidikan Pesantren merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Tulisan ini menyimpulkan bahwa terma inovasi dan modernisasi terkait dengan perubahan sosial. Dalam konteks Pesantren saat ini, setidaknya ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan Pesantren, yaitu pada aspek metode, isi materi, dan manajemen pengelolaanya.

Dari uraian di atas dapat berimplikasi: *Pertama*, inovasi dan modernisasi terkait dengan perubahan sosial. Perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan itu. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju. Jadi penerimaan suatu inovasi adalah tanda adanya modernisasi. *Kedua*, ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan Pesantren, yaitu metode, isi materi, dan manajemen.¹²⁴

Nilai lebih dari pemanfaatan IT berbasis *library digital* adalah dapat mengefesienkan akan kebutuhan-kebutuhan yang terbatas terutama dalam menghadirkan buku dalam bentuk hard copy karena dalam bentuk ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Serta membatasi penggunaan kertas yang berlebihan.

2 Manajemen Sampah dengan Pendekatan Teknologi Tepat Guna

Salah satu upaya dalam pemecahan masalah yang dialami saat ini adalah berbagai problema limbah padat dan cair. Tentu problematika semacam ini memerlukan upaya penanganannya salah satunya adalah dengan konsep teknologi tepat guna.¹²⁵

¹²⁴Muhammad Hasan Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Karsa: *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. 23 No. 2, Desember 2015: 295-305

¹²⁵Sebelum membahas lebih jauh tentang pengalaman dalam penerapan TTG, ada baiknya kita menyamakan persepsi terlebih dahulu terkait dengan filosofi dan tujuan dari teknologi tepat guna itu sendiri. Dari berbagai pengertian yang ada - baik yang telah diadopsi oleh pemerintah melalui Inpres No 3 tahun 2001[6], Permendagri No 20/2010[7], maupun yang tertuang dalam visi misi B2PTTG LIPI - setidaknya dapat kita rangkum pemahaman TTG ini ke dalam 4 pilar utama yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu (1) layak secara teknis (2) menguntungkan secara ekonomi (3) diterima secara sosial-budaya dan (4) ramah terhadap lingkungan. Sasaran implementasi TTG menurut dua peraturan diatas (Inpres 3/2001 dan Permendagri 20/2010) secara umum sama, yaitu golongan miskin (masyarakat penganggur, putus sekolah, dan keluarga miskin), golongan wirausaha (masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil dan menengah) kawasan (pedesaan dan perkotaan) serta institusi yang membutuhkan. Dengan pemahaman tersebut, implementasi TTG bukan saja mampu mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat miskin, tetapi juga dapat menjadi strategi jangka panjang untuk meraih kesejahteraan secara berkelanjutan.

Pondok Pesantren Nurul Haramain atau hemat penulis Pondok modern Haramain adalah Pondok yang memadamkan bahwa penemuan-penemuan serta belajar memahami korelasi antara alam dengan permasalahannya salah satunya adalah tempat pengumpulan sampah sekaligus alat untuk pengolahan sampah. Tentu model seperti ini adalah salah satu model yang sangat *eco* modern dalam berperilaku lingkungan sekitar serta penggunaan alat-alat sederhana dalam pengelolaan sampah dan pembuatan pembibitan pohon. Catatan penting adalah umumnya praktik pendidikan seperti ini lazimnya dilakukan oleh santri/santriwati sebagaimana telah diceritakan dalam bab sebelumnya.

Dengan demikian, pendekatan teknologi tepat guna merupakan cara berfikir praktis, simpel, modern, dan adaptif. Model yang demikian merupakan prospek yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran pendidikan lingkungan. Berikut beberapa hal yang terkait dengan pentingnya penggunaan tekno modern dalam upaya pemanfaatan potensi pendidikan kekinian:

1. TTG mampu menciptakan *Know Ledge Society* yaitu masyarakat yang berkeyakinan bahwa eksistensi TTG jauh lebih penting dan mampu memanfaatkannya dengan sumber alam, materi yang melimpah, dan modal yang ada.
2. TTG merupakan sebuah kebijakan dalam menyelesaikan problematika di dalam kehidupan bermasyarakat.
3. TTG mampu menembus jarak ruang dan waktu dalam setiap pola kehidupan
4. TTG memberikan pengetahuan baru tentang sains dalam mempelajari kehidupan ini.
5. Teknologi tepat guna mempermudah untuk memperoleh kebutuhan dasar yang dapat membantu kita dalam memecahkan masalah
6. TTG harus mampu dan selalu mengupayakan adanya inovasi- inovasi baru guna menjaga keutuhan teknologi tepat guna (TTG).
7. TTG harus mampu meningkatkan pembangunan berwawasan lingkungan yang juga bisa dinikmati dan dilakukan oleh masyarakat menengah ke bawah.

Pada hakikatnya penggunaan akan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada merupakan *core values* dari asas nilai-nilai manajemen pendidikan Islam modern itu sendiri. Sebagai contohnya adalah terkait dengan Komposter sampah organik yang bisa dimanfaatkan sebagai pupuk kompos untuk tanaman. Ternyata, alat untuk mengubah sampah organik menjadi kompos dan digunakan untuk bahan untuk batu bata/batako yang merupakan salah satu teknologi

tepat guna yang biasa dibuat di pesantren dan diajarkan kepada santri dan santriwati secara komprehensif.

Dari contoh di atas alat Teknologi Tepat Guna¹²⁶ Sederhana tidak terlepas dari perkembangan zaman bahwa setiap manusia akan terus berinovasi dalam menciptakan suatu teknologi, dimana teknologi tersebut dibuat untuk memudahkan manusia dalam melakukan suatu pekerjaan.

3 Modernisasi Pendidikan Dengan Aspek Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah Status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Secara keseluruhan sanitasi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Bila dilihat pernyataan di atas baik dalam tinjauan teoritis maupun praktis sanitasi lingkungan merupakan sebuah keharusan dalam upaya menjaga lingkungan. Perilaku seperti ini merupakan tuntutan wajib bagi setiap individu. Dalam perspektif manajemen Pesantren Nurul Haramain tentu dalam aplikasi telah diajarkan kepada santri dari segi teori dan praktik. Dengan demikian pola perubahan perilaku seperti ini merupakan perilaku positif baik jangka pendek terlebih dalam jangka panjang.

Nilai inti dari aspek ini adalah mendeskripsikan bahwa pola modernisasi lingkungan dengan menjadikan proses pendidikan sebagai core values tentu akan berdampak terhadap makna substansi dari pola manajemen pendidikan itu sendiri. Sudah menjadi sebuah keharusan bahwa meninjau serta memahami makna-makna yang terkandung dalam beberapa pernyataan tentang konsepsi sanitasi lingkungan.

Hemat peneliti Pondok Pesantren Nurul Haramain merupakan salah satu *role model* dari sebuah lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan tentang pentingnya sanitasi lingkungan. Ada tiga konsep yang perlu diketahui dalam lingkungan yaitu, fisik, biologis dan lingkungan sosial.

WHO menjelaskan bahwa sanitasi lingkungan adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia, keadaan sehat mencakup manusia seutuhnya dan tidak hanya sehat secara fisik namun juga mental dan hubungan sosial di dalam lingkungan.¹²⁷

¹²⁶Teknologi tepat guna mulai tenar ketika terjadi berbagai gerakan perlindungan lingkungan tahun 1970 dan krisis minyak pada tahun 1973. Masyarakat mulai memikirkan teknologi yang lebih ramah lingkungan dan ramah sosial untuk digunakan (setidaknya lebih ramah lingkungan dibanding teknologi pabrik saat itu). Alat teknologi tersebut akan digunakan untuk meringankan pekerjaan manusia namun tetap menghemat sumber daya yang ada, mudah dibuat dan mudah dirawat oleh manusia.

¹²⁷WHO, *Linking Program Evaluation to User Needs, The Politics of Program Evolution*, Sage, USA. 2002

Tentu penekanan penting adalah lingkungan selain untuk menjaga keseimbangan alam namun juga dapat berguna bagi kesehatan fisik seseorang. Itu artinya manajemen dan pendidikan yang baik adalah mampu mengeksplorasi akan nilai-nilai yang *holistic* yaitu nilai yang mencakup bagi keseluruhan akan kebutuhan manusia.

4 Pendekatan *Hidden Curriculum* Studi *Religious Personal*

Yang akan ditekankan dalam sub ini adalah bagaimana pengajaran tentang perilaku dalam memelihara lingkungan yang pada umumnya santri/santriwati diajarkan atau diselitkan materi-materi tentang lingkungan dalam studi-studi keagamaan melalui pembelajaran ayat-ayat dan hadis-hadis tentang lingkungan. Di muka pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa menjaga lingkungan serta menjaganya bukanlah sebuah perilaku untuk manusia belaka, namun ini merupakan tuntunan sang pencipta yang dalam beberapa ayat lingkungan dapat ditemukan.¹²⁸

Dengan menumbuhkan kesadaran personal maka akan berimplikasi kepada upaya perubahan perilaku sosial dan lingkungan. Tentu dalam melakukan perubahan membutuhkan waktu yang cukup lama serta analisa yang panjang. Esensinya dalam membangun sebuah konsep lingkungan membutuhkan *starting point* yang memampuni.

Dengan demikian pendekatan ini agama sebagai sumber nilai dapat merubah alam menjadi suatu sumber kehidupan yang positif (manfaat) maupun negatif (madarat). Sebagian ahli pikir mencoba menggunakan Islam sebagai sistem nilai dan norma untuk memecahkan masalah kehidupan seluruh makhluk di bumi ini sebagai ungkapan rasa tanggung jawab. Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan sistem dan memiliki hubungan yang sangat banyak dengan penghuni, banyak interaksi dan korelasinya. Lingkungan hidup dalam pandangan Islam tidak terlepas dari proses penciptaan Allah yang tidak secara kebetulan. Kejadian alam semesta yang sistematis mengarahkan manusia agar mampu menghayati wujud, keesaan dan kebesaran Allah. Mengingat karena semua kerusakan atau pencemaran lingkungan disebabkan karena ulah manusia, maka amar ma'ruf nahi mungkar adalah cara terbaik untuk menanggulangi hal tersebut dengan tinjauan secara teologis dan fenomenologis.

Jadi antara agama, lingkungan hidup, pandangan hidup merupakan kerangka berfikir terintegrasi. Artinya bahwa dalam memadukan antara agama dan lingkungan hal

¹²⁸ (Q.S`al-A`raf [7]:56).

ini tak dapat terpisahkan atau dikotomi. Tantangan yang demikian merupakan hal yang menjadi tanggung jawab setiap pemangku pendidikan dalam dunia Pesantren saat ini.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, lebih-lebih di era globalisasi seperti sekarang ini, Pesantren kini menghadapi masalah-masalah (akibat dampak globalisasi) yang tidak kunjung selesai bahkan hingga membenang kusut. Akibatnya, Pesantren kini dipandang oleh banyak kalangan (baik dari pengelola pendidikan Islam itu sendiri maupun masyarakat luas) sebagai pendidikan kelas dua (*second class*).

Karena itu, agar Pesantren mampu terus memainkan perannya dengan baik, yakni menjadi produsen yang menghasilkan manusia-manusia yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh, ia harus dimodernisasi secara serius sesuai dengan kerangka modernitas. Sebab, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidak berdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.¹²⁹

Pesantren telah menorehkan sumbangsih yang besar dalam proses mencerdaskan generasi bangsa. Namun, dalam konteks kekinian Pesantren tidak bisa mengelak dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sedangkan kemampuan Pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan parameter seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Masalah yang dihadapi Pesantren terhadap arus modernisasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut; *Pertama*, dari segi kepemimpinan Pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai. *Kedua*, kelemahan di bidang metodologi, Pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif klasik.

Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. *Ketiga*, masalah kurikulum Pesantren yang sudah usang. Hal tersebut umunya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqh dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal,

¹²⁹Muhammad Heriyudanta Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 145-172 146

menengah dan lanjut. *Keempat*, terjadinya disorientasi, yakni Pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat.

Dari keempat persoalan tersebut Azra¹³⁰ menawarkan solusi. Untuk permasalahan pertama dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang semula bersifat sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai, harus ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Dengan perubahan pola kepemimpinan semacam ini, Pesantren sangat berpotensi untuk tidak merosot bahkan lenyap sepinggal figur tokoh sentral seorang Kiai. Masalah kedua dapat diatasi dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru yang berorientasi pada paradigma emansipatoris. Masalah ketiga dapat diatasi dengan cara tidak jauh berbeda dengan masalah kedua, yakni kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Adapun masalah keempat dapat diatasi dengan mengimplementasikan kaidah hukum "*Al-Mukhafadzatu 'ala al-qadim al-ashlah wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*", artinya melestarikan nilai Islam yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.

2. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Menerapkan Memanajemen Modernisasi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat

Bebicara tentang upaya maka hal yang banyak ditinjau adalah dari dua aspek yaitu aspek sejarah dan aspek *future*. Maksud dari aspek sejarah adalah ingin melihat upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan dalam upaya modernisasi proses pendidikan di Pesantren Nurul Haramain terutama dalam melibatkan santri secara langsung dalam pelestarian lingkungan. Sedangkan aspek *future* mengenai langkah konkrit kedepannya apa saja yang akan dilakukan guna menjaga *sustainability* dari wacana tersebut. Secara umum beberapa upaya yang telah dilakukan dalam mengembangkan pesantren berbasis lingkungan sejak tahun 2010 hingga saat ini diantaranya:

¹³⁰Muhammad Heriyudanta "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra" Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 145-172

1 Pendekatan peduli lingkungan/ program *eco-Pesantren*,

Eco-Pesantren yang menurut Siswanto merupakan model pendidikan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dimana proses pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, baik lahiriah maupun batiniah dalam totalitasnya sebagai khalifah; pengatur dan pemeliharaan alam dan lingkungan.¹³¹

Dengan demikian, pendidikan melalui model *eco-Pesantren* diharapkan santri memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi (berorientasi pada kehidupan di dunia) dengan ilmu ukhrowi (berorientasi pada kehidupan di akhirat), sehingga dapat menyeimbangkan antara ibadah *mahdhab* (hubungan dengan Tuhan) dengan ibadah *ghairu mahdhab* (hubungan dengan makhluk: manusia dan alam) serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh, yaitu *rahmatan lil'alam* (kesejahteraan bagi seluruh alam). Untuk itu, santri dan santriwati perlu dibekali dengan ilmu-ilmu kontekstual terkait lingkungan hidup dan konservasi melalui program pendidikan konservasi dengan model *eco-Pesantren*.

Menciptakan kesadaran individu kemudian dilaksanakan secara kolektif merupakan bagian dari tuntunan dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian perspektif seperti ini merupakan langkah dasar dalam membina serta menjaga lingkungan dengan memanfaatkan pengetahuan yang bersifat modern serta mampu menjawab tantangan-tantangan yang semakin global.

Hemat peneliti seperti yang Pondok Pesantren Nurul Haramain terapkan yaitu melestarikan lingkungan merupakan konstitusi Negara dan amanah selaku ciptaan manusia, kita sebagai individu pribadi baik sebagai kelompok sosial harus turut mendukung dalam melestarikan lingkungan, karna Rasulullah sendiri bersabda; “berhati-hatilah dengan bumi, sesungguhnya dia adalah Ibu”.

Tentu pendekatan ini berimplikasi pada dua konsep yaitu konsep pemahaman selaku individuaitas dan kolektivitas. Kedua konsep ini adalah sebuah upaya untuk menciptakan setiap perorangan agar lebih meningkatkan kualitas individunya, karena bagaimanapun tanpa kesadaran individu maka dalam memahami situasi kesadaran akan lingkungan akan semakin sulit. Sedangkan konsep kolektivitas adalah daya dukung situasi

¹³¹Siswanto, *Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*, Karsa, Vol. XIV No. 2, hal 82-90. 2008.

yang menumbuhkan kesadaran bersama dalam memegang amanat sang pencipta maupun konstitusi sebagaimana yang tertera dalam undang-undang.¹³²

Tentu dalam memahami kerangka berfikir yang demikian adalah bagian dari proses pendidikan *based problem solved* yang merupakan target bagi sebuah kelembagaan dalam melakukan perubahan sosial dan lingkungan, karena bagaimanapun lingkungan tidak hanya dapat dipetakan sebagai kesadaran individu namun perlu juga dipahami secara sosial karena hal ini merupakan dasar dalam upaya pengembangan situasi sosial praktis.

Upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan lingkungan akan memberikan andil besar dalam mencegah kerusakan lingkungan lebih jauh bahkan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga. Salah satu model pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendidikan *eco-Pesantren*. *Eco-Pesantren* merupakan model pendidikan yang berusaha untuk menghasilkan santri yang memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi dengan ilmu ukhrowi, sehingga dapat menyeimbangkan antara ibadah mahdhah dengan ibadah *ghairu mahdhah* serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh, yaitu rahmatan *lil'alamin*.

Pendidikan berbasis *eco-pesanten* merupakan kegiatan untuk menjadikan Pondok Pesantren berbasis ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan dalam Pesantren, memasukkan kurikulum lingkungan dalam Pesantren serta melakukan aksi nyata dalam pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK, yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya. Melalui model pendidikan *eco-Pesantren* ini diharapkan akan melahirkan intelektual Islami yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual tetapi juga ikut andil dalam pembangunan bangsa yang memiliki pola pikir berwawasan lingkungan.¹³³

Eco-Pesantren merupakan model pendidikan yang berusaha untuk menghasilkan santri yang memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi (berorientasi pada

¹³²Lihat Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan

¹³³Jumarddin La Fua *Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan*, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni: 38.

kehidupan di dunia) dengan ilmu ukhrowi (berorientasi pada kehidupan di akhirat), sehingga dapat menyeimbangkan antara ibadah *mahdhah* (hubungan dengan Tuhan) dengan ibadah *ghairu mahdhah* (hubungan dengan makhluk: manusia dan alam) serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh, yaitu rahmatan lil'alam (kesejahteraan bagi seluruh alam). Pendidikan konservasi melalui model *eco*-Pesantren merupakan sarana membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi serta komitmen untuk ikut memecahkan masalah konservasi dan lingkungan hidup dan mencegah timbulnya permasalahan lingkungan. Pendidikan *eco*-Pesantren berbasis pelestarian lingkungan merupakan bentuk pendidikan lingkungan hidup di lingkungan Pondok Pesantren yang memfokuskan pada penguatan moral generasi bangsa dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan yang ditopang oleh tata nilai dan kehidupan spiritual Islam dengan meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist yang mengedepankan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk kemaslahatan umat. Nilai-nilai edukasi yang dikembangkan dalam konsep pendidikan berbasis *eco*-Pesantren merupakan suatu nilai pendidikan untuk mempersiapkan kader-kader ulama dan intelektual muslim yang memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dengan nilai edukasi seperti ini diharapkan generasi muda memiliki etika, moral dan agama, sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki nuansa-nuansa lingkungan yang membawa ketentraman dan kesejahteraan secara berkelanjutan tanpa mengurangi hak generasi yang akan datang.¹³⁴

2 Perspektif Manajemen Green Haramain

Berdasarkan latar belakang singkat di atas, berikut beberapa faktor yang melatar belakangi secara keseluruhan aspek modernisasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan pada Pondok Pesantren Nurul Haramain adalah dengan membangun konsep labelisasi yang bertujuan agar konsep-konsep dalam perspektif lingkungan dapat dipelajari dengan mudah. Eksistensi pohon mempunyai fungsi yang sangat penting dalam upaya meredam kenaikan gas rumah kaca penyebab utama pemanasan global dan perubahan iklim. Seperti spons/bus, pohon menyerap karbon dioksida yang dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia dan makhluk hidup lainnya. Fungsi pohon ini dijalankan dengan sangat masif oleh hutan.

¹³⁴ Jumarddin La Fua *Eco-Pesantren*...., hlm. 41.

Bila dilihat secara keseluruhan dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan bahwa ada beberapa dampak langsung atau manfaat langsung bagi masyarakat dari hasil dari pohon-pohon yang ditanam mereka;

1. Hutan-hutan gundul dapat dikurangi
2. Mata air yang hilang muncul kembali
3. Kesadaran masyarakat untuk menanam pohon dan mengolah sampah juga meningkat
4. Pemerintah menjadi terbantu tugasnya dan saat ini political will dari pemerintah untuk mengurus lingkungan sudah semakin kuat dan nyata baik dalam membuat aturan² dan penyiapan pendanaan
5. Nurul Haramain juga mengirim guru-guru pengabdian ke berbagai lembaga di NTB maupun di luar untuk membantu menggalakkan program pelestarian lingkungan di lembaga mereka.

Impact dalam jangka panjang dalam memahami konteks dari system pendidikan Islam adalah menekankan pada aspek kebermanfaatannya dalam jangka panjang. Investasi yang demikian merupakan salah satu pendekatan yang terkait dengan sebuah manajemen tertentu seperti yang telah dijelaskan dalam poin 1-5 di atas.

Nilai-nilai yang digunakan dalam konsep green Haramain adalah memanfaatkan sumber daya yang potensial dan memanfaatkan peluang-peluang strategis. Artinya bahwa membangun serta mengembangkan potensi yang ada dengan memanfaatkannya secara maksimal. Salah satu pendekatannya adalah dengan pendekatan kearifan lokal seperti membuat dan membagikan bibit pohon gratis satu juta bibit setiap tahun. Gerakan yang demikian merupakan model manajemen yang akan berdampak besar dan bersifat berkelanjutan.

Cara yang demikian merupakan bagian dari upaya pembangunan baik secara sosial maupun sumber daya manusia. Sebagaimana yang diterangkan dalam konsep pembangunan sosial yang menyatakan bahwa jika mengukur atau menilai sesuatu dinyatakan baik dan berhasil maka perlu dilihat akan kesadaran individunya, artinya penekanan pada kesadaran individu merupakan catatan penting yang bagian dari konsep pendidikan pada level kognitif. Salah satu contoh lain adalah menanam pohon di lahan-lahan kritis milik pemerintah dan milik masyarakat.

Contoh di atas mendeskripsikan bahwa memahami akan eksistensi alam terhadap keberfungsian sosial manusia tentu sangat mempengaruhi baik dalam level individu

maupun komunitas. Di atas pada bab IV dalam data telah dikemukakan bahwa menanam pohon di pinggiran jalan baypas Gerung BILZAM

Gerakan yang demikian adalah sebuah model dalam perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan proses yang berlangsung dalam struktur, fungsi suatu sistem sosial, dan peranan institusi yang berlaku dalam suatu jangka waktu tertentu. Perubahan sosial yang berlangsung mengacu pada kemajuan masyarakat, dengan suatu pola tertentu. Perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial yang mencakup pola-pola perilaku dan interaksi sosial, yang meliputi norma, nilai, dan fenomena kultural atau dengan perkataan lain perubahan itu merupakan keadaan yang diinginkan, bersifat positif dan bermanfaat, ditimbulkan dan direncanakan.¹³⁵

Dalam kajian teoritis di atas dalam medekonstruksi konsep penghijauan di Pesantren Nurul Haramain maka model manajerialisasinya cukup komprehensif dan berimplikasi secara positif. Konsep Green Haramain ini telah berkontribusi secara teoritis maupun praktis dengan menawarkan beberapa model dalam pemberdayaan lingkungan seperti pembentukan MADANI SUPER CAMP yang merupakan sebuah lokasi dalam melakukan perubahan sosial dengan pendekatan system pendidikan Islam modern.

Upaya modernisasi pendidikan dengan pendekatan lingkungan telah dilandasi dengan corak pemikiran-pemikiran yang telah dijelaskan dalam Islam itu sendiri, di dalam hadist Nabi SAW menegaskan tentang perintah menanam pohon (reboisasi), yaitu mengajarkan kepada umatnya untuk menanam tumbuhan baik berupa pohon, biji-bijian, atau tanaman pangan. Nabi SAW juga melarang menebang pohon tanpa mengikuti prosedur yang benar, karena akan mengancam kesinambungan makhluk hidup di bumi.

Dengan adanya penghijauan akan mempercantik wajah dunia dan sekaligus membawa manfaat bagi manusia dan alam, seperti pohon bisa menjadi tempat berteduh, akarnya bisa mencegah terjadinya erosi dan banjir, daunnya bisa menyejukkan pandangan bagi orang yang melihatnya, serta membantu sanitasi lingkungan dalam mengurangi polusi udara dan lain sebagainya.

Demikianlah yang telah diterapkan dalam Pesantren Nurul Haramain Narmada dengan menjadikan lingkungan sebagai asas dakwah dan penyadaran bagi lingkungan santri maupun masyarakat pada umumnya.

¹³⁵Abdul Najib, *Integrasi Pekerjaan Sosial, Pengembangan Masyarakat Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016). hal. 27

3 Peningkatan Model Manajemen Pelestarian Lingkungan

Selain giat menanam pohon, TGH Hasanain juga mencoba mengelola sampah secara mandiri. beliau menjadikan program pengelolaan limbah sebagai materi pendidikan di Pondok Pesantren. Pola pendidikan itu, menurut beliau, dapat melatih para santri menyelesaikan masalah yang mereka ciptakan sendiri. Nurul Hamaian menghasilkan 1,5 ton sampah setiap hari yang berasal dari 2.500 santri dan guru. Prinsip pengelolaannya sangat sederhana. Sampah-sampah itu tidak dibiarkan sampai satu malam.

Tentu dalam menjalankan ide-ide tentang pendidikan lingkungan ini dibutuhkan cara lokal (*local wisdom*) guna dalam menumbuhkan akan kualitas perindividu seperti cara berfikir berikut. Bila tiap santri sejak memulai mondok menanam dua atau tiga buah pohon maka ketika mereka selesai mondok maka pohon tersebut sudah dapat dipanen dan bias dimanfaatkan untuk masuk perguruan tinggi. Dengan demikian upaya yang model ini sedang dan telah diupayakan sebagai sebuah pendekatan berfikir yang holistik.

Namun dengan demikian upaya yang telah dilakukan pihak Pondok Pesantren sebagai sebuah proses pembiasaan. Pada hakikatnya membangun dan menjaga lingkungan bagian dari pada perilaku akhlak Islami. Mengingat perilaku dalam menjaga lingkungan yang merupakan bagian dari nilai-nilai inti dalam ajaran Islam.¹³⁶

Pola manajemen yang telah dilakukan dan tetap berjalan hingga dengan manajemen yang berdampak Untuk kelancaran proses pengolahan sampah, berbagai fasilitas dalam membangun tempat pengelolaan sampah dengan instalasi air dan listrik, serta dua mobil khusus pengangkut limbah. Aspek manajerial yang demikian merupakan cara pandang bahwa dalam menyelesaikan masalah di era modern tentu membutuhkan tata cara yang modern pula. Cara yang demikian merupakan bagian dari kerangka berfikir dalam memahami masalah, memikirkan masalah serta mengenali berbagai kemungkinan dalam pemecahan, menemukan strategi dalam pemecahan dan melakukan evaluasi.

4 Menerapkan Semangat Sukarelawan (Filantropis)

Sukarelawan atau filantropi¹³⁷ merupakan kunci keberhasilan dari sebuah program yang disertai dengan keistiqomahan dari para santri/santriwati dalam

¹³⁶Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 152.

¹³⁷[Filantropi](#) terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. Pelaku dari filantropi disebut sebagai [filantropis](#). Lihat Abdul Najib,

melaksanakan program. Dalam program tersebut dibutuhkan kohevisitas daya dukung alam dan lingkungan agar terjadi keseimbangan dan harmoni, salah satunya adalah penguatan oleh Pondok Pesantren.

Dengan melihat paradigma berfikir manusia modern saat ini tentu menyinggung masalah sukarelawan menjadi tantangan sendiri seiring dengan timbulnya konsep berfikir “tak ada gratis”, dengan pola fikir seperti ini dapat menjadikan ini sebagai sebuah tantangan. Namun Pondok Pesantren Nurul Haramain dengan konsep sukarelawan dengan pendekatan individu serta didukung dengan nilai-nilai *social religious* (sosial keagamaan) dapat dilaksanakan dengan tertib, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Allah menciptakan Alama selain untuk dinikmati juga untuk dijaga.

Pemikiran yang demikian merupakan buah hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan kepada santri/satriwati melalui pengajaran qur'an dan hadis. Tentu hemat peneliti pada kajian literatur sebaagaimana dalam beberapa data yang telah diverifikasi bahwa sejatinya menciptakan mansia yang berjiwa sosial tingkat tinggi telah ditanamkan dalam beberapa pelajaran-pelajaran hikmah dari cara pandang keagamaan.

Pada dasarnya kepedulian sosial merupakan cirri dari nilai-nilai intrinsic yang terdapat dalam tiap manusia. Kerangka berfikir stake holder Pondok Pesantren Nurul Haramain adalah ingin memupuk santri/santriwati agar memiliki konsep diri (self concept) yang positif. Konsep diripada intinya sikap kepribadian dalam diri seseorang yang mengarahkan pada perkembangan kepribadian perilaku seseorang ditengah masyarakat.¹³⁸

Dengan menekankan pada aspek konsep diri maka model pendidikan yang demikian merupakan bagian dari sebuah upaya berfikir dalam memahami lingkungan termasuk bagaimana berperilaku lingkungan yang sesuai dengan tuntunan Negara terlebih menurut sang penciptanya. Hemat peneliti secara eksplisit pesantren Nurul Haramain mempolarisasi semangat relawan dalam tiga bentuk diantaranya:

1. Relawan edukasi yaitu sebuah gerakan yang bergerak pada tataran pendidikan, yaitu mengedukasi masyarakat secara umum tentang pentingnya tanggung jawab setiap

Pembangunan Sosial dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, (Yogyakarta, Samudra Biru, 2018), hlm. 45.

¹³⁸Rahmat. J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 99- 100.

umamah bagi keberlangsungan ala mini. Biasanya gerakan ini banyak dilakukan melalui acara-acara seminar, lokakarya dan acara sosialisasi lainnya.

2. Relawan konservasi yaitu gerakan dalam mengajak setiap individu untuk melakukan gerakan langsung dalam mensterilkan alam. Contoh yang sering dilakukan adalah mengajak santri dan santriwati membersihkan pantai-pantai dan pasar-pasar agar tetap bersih.
3. Relawan humanis yaitu gerakan yang dilakukan dalam bentuk aksi kemanusiaan. Gerakan yang demikian bertujuan untuk mencipatakan sumber daya yang memiliki ikatan emosional yang baik antar sesama manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas tentu lembaga atau institusi keIslaman lainnya tentu ingin memberikan sesuatu yang baik untuk organisasi dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Latar belakang pimpinan Pondok dalam menerapkan manajemen modernisasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat adalah melalui empat aspek diantaranya: (1) Pentingnya Pesantren berbasis IT/Multimedia pada aspek literasi kelingkungan, dalam aspek ini santri/santriwati diajarkan terkait dengan penggunaan IT dengan tujuan untuk mengenal lingkungan dan bagaimana menjaga lingkungan, tentu dalam pemanfaatan ini sangat urgent agar dapat memahami isu-isu lingkungan yang mutakhir saat ini. (2) Manajemen sampah dengan pendekatan Teknologi Tepat Guna, dalam pendekatan ini pengelolaan lingkungan khususnya sampah telah menggunakan pendekatan modern saat ini seperti penyediaan alat pemanas sampah, mesin cuci, alat transportasi pengelolaan sampah dan lain sebagainya. (3) Modernisasi pendidikan dengan aspek sanitasi lingkungan, model pendidikan yang dipraktikkan pada aspek ini adalah membangun akan kesadaran individu dalam kehidupan sehari-hari santri/santriwati seperti memperhatikan lokasi untuk permandian, makanan, minum, tempat tidur, pakaian pribadi, manajemen sampah dan lain sebagainya. (4) Pendekatan *Hidden Curriculum* Studi *Religious Personal* pada aspek ini santri/santriwati dididik dengan beberapa kurikulum tersembunyi atau non formal dengan menekankan akan pentingnya nilai-nilai religius secara individu, hal ini dilakukan agar dapat menciptakan dan menghadirkan pengetahuan, keterampilan baru bagi kebutuhan santri dan santriwati. Dengan dilandasi dengan nilai-nilai Qur'an dan hadis.

- b. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menerapkan manajemen modernisasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain dilakukan melalui tiga aspek/pendekatan yaitu; (1) Pendekatan peduli lingkungan/ program *eco-Pesantren*, upaya pendekatan seperti yaitu model melestarikan lingkungan yang merupakan amanah bagi ciptaan manusia, manusia sebagai individu dan sebagai kelompok sosial harus turut melestarikan lingkungan, karena Rasulullah sendiri bersabda; “berhati-hatilah dengan bumi, sesungguhnya dia adalah Ibumu.” (2) Pendekatan perspektif Green Haramain, yaitu sebuah upaya pembaharuan dan labelisasi Pesantren guna sebagai role model dalam mengembangkan lingkungan (3) peningkatan model manajemen pelestarian lingkungan yaitu meningkatkan gairah dalam menanam pohon, TGH Hasanain yaitu dapat dilakukan mengelola sampah secara mandiri. Dengan demikian diupayakan menjadikan program pengelolaan limbah padat maupun cair sebagai materi pendidikan di Pondok Pesantren. Pola pendidikan itu dapat melatih para santri menyelesaikan masalah yang mereka ciptakan sendiri. (4) Menerapkan semangat sukarelawan (Filantropi), upaya ini merupakan sebuah konsep dengan yang akan dilakukan guna untuk merekrut individu-individu yang memiliki kesadaran individu dengan tingkat tinggi, karena seiringnya dengan kurangnya kontribusi masyarakat dalam menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Azra, A., (2011). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah
- Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Dalam Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol. 6 (1)
- Chirzin, M. H. (2008). “Agama dan Ilmu dalam Pesantren,” *Dalam M. Dawam Rahardjo (ed), Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. Cet. VIII
- Dahri, H. (2015). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama,
- Heriyudanta, M. (2016) Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8(1), 145-172
- Husein, Syed S., & Syed A. A. (2004). *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Gema Risalah Press,
- Hajar, I. (2009). *Kiai di Tengah Pusaran Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. 23(2)
- Justia, S.. T. (2006). *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- La Fua, J. (2016). Eco-Pesantren; Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6(1)

- Madjid, N. (2012) *Islam: Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina
- Marzuki. (2010). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPF – UII.
- Moeleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulkhan, A. M.(2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Najib, A. (2016). *Integrasi Pekerjaan Sosial, Pengembangan Masyarakat Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Najib, A. , (2018). *Pembangunan Sosial dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta, Samudra Biru
- Nasution, H. (2002). *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ndraha, T.(2002). *Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, R. M. (2012). *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Rahardjo, D. (2005). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S. Cet. III
- Rahman, M. (2011). *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Rahman, F.(2004). *Islam, Terj. Absin Mubammad*. Bandung: Pustaka.
- Rahmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, E. (2007). Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyo agung Dau Malang). Pascasarjana Sosiologi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang Telp: 085755597774 email: oke.setia@gmail.com
- Siahaan, T. (2004) *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta Erlangga.
- Siswanto. (2008). *Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*” Karsa, Vol. XIV(2) 82-90.
- Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU SISDIKNAS*. Jakarta: Rajawali Pers
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren.” *Dalam Jurnal Tadris, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*. Volume 6(1): 35-36.
- Sugiyono. (2009). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfa Beta. CV.
- Supriyadi. (2006) *Hukum Lingkungan Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Tauhied, H. A. (2010). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fak. IAIN Sunan Kalijaga.
- Uhbiyati, N. (2009). *Ilmu pendidika islam*. Bandung: pustaka setia. Cet. 2
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan
- WHO. (2002). *Linking Program Evaluation to User Needs, The Politiccs of Program Evolution*, Sage, USA.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputat Press.

Utilization of Application Program in Supporting Assessment of English Performance

Adityo¹ dan Agista Nidya Wardani²

Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

email: ¹adityo@umm.ac.id

ABSTRACT

English has been taught in early years of school and become one of the main course in the school based on the need of global society while not every school is able to offer the course due to the lack of qualified teachers. The evaluation needed in the learning process face a difficulty in which due to the lack of qualified teachers, is only capable of doing test and not evaluation. Based on the phenomena, this research is conducted to find a new method of evaluating English course by using language tools software that can be used by non-English teacher in accurate and valid evaluation and projected to modernised evaluation process in English course and able to support distance learning. The research employs quantitative analysis in a series of four data collections and analyses involving four participants over the time of 3 months. This research is further supported by language analysis from language expert as a secondary instrument to validate the result of the analysis from the main instrument, P_LEX language tools. The result of the research shows that language tools is valid as a supporting device for evaluating language performance as the result of the language analysis is in parallel to the analysis of language expert.

Keywords: Language tools, English course evaluation, software

First Receive: 10 November 2019	Revised: 22 November 2019	Accepted: 29 November 2019
Final Proof Recieved: 7 December 2019	Published: 21 December 2019	

How to cite (in APA style):

Adityo, & Wardani, A. N. (2019). Utilization of Application Program in Supporting Assessment of English Performance. *Schemata*, 8 (1), 107-116.

INTRODUCTION

Understanding the teaching-learning process is a complex matter in which within the process there is so many factors involved and affected the process. Internal, external, and environmental factors are interconnected in a complex ways and bringing their important role of determining the successfulness of learning process (Larsen-Freeman, 2006)¹³⁹. Internal factors such as motivation are closely related with external factors such as learning facilities, qualified teachers, and adequate interaction between teachers and students. Moreover, another factor plays its role in this complex system is the environment of learning in which the factor is closely related with the physical and psychological of the learners and teachers.

¹³⁹ Larsen-Freeman, D. (2006). The Emergence of Complexity, Fluency, and Accuracy in the Oral and Written Production of Five Chinese Learners of English. *Applied Linguistics*, 27 (4), 590-619

Affected by environment, the internal and external could be supported or weakened by the environment factor in which some elements of learning are not available.

Foreign language learning, similar to other learning courses, has more benefit in direct learning conduct with direct interaction and evaluation between the teacher and the improvement of the students (Tomlinson, 2012)¹⁴⁰. This direct learning is common teaching method in the whole world including Indonesia. In practice, however, the vast archipelagic geographical condition in Indonesia often become a trouble for direct teaching and learning process and leave the remote area with the difficulties in comparison with the central with modern facility. The distant learning gives solution to the geographical and inequality problems such as that.

Distant learning is projected an adequate solution to solve the geographical problem in Indonesia. However, in the real life situation, distant learning has problem in the quality of the learning. The method used in the distant learning includes the online learning, designing module in independent learning, and sending teachers to the remote area. Although most of the methods could be the best way in distance learning, some of the elements of learning cannot be replaced. The most important element missing from those methods is the direct interaction with the language teacher in which within the interaction there is evaluation needed for direct feedback and wash up of the teaching and learning process (Llinares & Dalton-Puffer, 2014)¹⁴¹. The loss of the evaluation can have a bad effect on the evaluation in distance learning because in the use of online media and using learning module, there is no adequate interaction involved, while sending the teachers to remote areas, in most of the case, has no adequate supply of teachers or available only with different field of knowledge.

Language tools are programs used in language analysis as a supporting device. With many variations of language tools, some of the language tools can be directed in language evaluation in terms of analysing vocabulary, grammar, or sentence complexity (Ellis, 2008)¹⁴². The use of language tools in learning process can be a supporting element to the teachers in conducting evaluation on the teaching-learning process, including the remote areas and environment without language teachers (Mitchell, 2013)¹⁴³. In distant learning, the language

¹⁴⁰ Tomlinson, B. (2013). *Developing Materials for Language Teaching (2nd ed.)*. London: Bloomsbury.

¹⁴¹ Llinares, A., & Dalton-Puffer, C. (2014). The role of different tasks in CLIL students' use of evaluative language. *System*, 54, 69–79. <https://doi.org/10.1016/j.system.2015.05.001>

¹⁴² Ellis, N. C. (2008). The Dynamics of Second Language Emergence: Cycles of Language Use, Language Change, and Language Acquisition. *The Modern Language Journal*, 232-249

¹⁴³ Mitchell, R., Myles, F., & Marsden, E. (2013). *Second Language Learning Theories*. Oxon: Routledge.

tools are projected as a supporting element in the evaluation stage in which the tools are able to represent the language teachers in evaluating the students, and the tools can be used even by educators of non-foreign language.

The problem of this research involves the question to what extent does the use of language tools supporting the evaluation process of English performance on the institution without language teachers. This research is purposed to test the validity of whether language tools is valid to be used in evaluation process of English vocabulary by comparing the evaluation from the tools with the evaluation from language expert.

Within the process of learning second or foreign language, there is an unpredictable complex process connected to the learning itself (De Bot, Lowie, & Verspoor, 2007)¹⁴⁴. The use of simple method such as pre-test and post-test can be defined as an accurate method, but this method needs direct interaction with language expert to interpret the connection between the variables and predict the learning process. Larsen-Freeman in her journal (Larsen-Freeman, 2006)¹⁴⁵ explains the use of analytical tools in analysing the complexity of utterance from a learner as an accurate method. The term 'accurate' applied on the premises of no human error as language tools analyse the data through systematic and programmed way as there will not allow any mistakes or errors based on the factors such as tiredness or lack of knowledge from human.

LITERATURE REVIEW

Some previous researches has been implemented the use of language tools as their primary instrument in their researches. Larsen-Freeman (2006)¹⁴⁶ is suggesting the use of sophisticated way to analyse language by using some kind of analytical tools to analyse the complexity of vocabulary and propose it as an accurate and valid with error on the researcher rather than the tools. In the previous research conducted by the researcher (Adityo, 2014)¹⁴⁷, the use of language tools become the primary instrument fulfilling the validity of the analysis in which the use of the language tools have the accuracy of analytical tools. The use of the

¹⁴⁴ De Bot, K., Lowie, W., & Verspoor, M. (2007). A Dynamics Systems Theory: approach to second language acquisition. *Bilingualism: Language and Cognition*, 10(1), 7-21.

¹⁴⁵ Larsen-Freeman, D. (2006). The Emergence of Complexity, Fluency, and Accuracy in the Oral and Written Production of Five Chinese Learners of English. *Applied Linguistics*, 27 (4), 590-619

¹⁴⁶ Larsen-Freeman, D. (2006). The Emergence of Complexity, Fluency, and Accuracy in the Oral and Written Production of Five Chinese Learners of English. *Applied Linguistics*, 27 (4), 590-619

¹⁴⁷ Adityo. (2014). *Dynamics Systems Theory and Second Language Acquisition in Relation to Indonesian Multilingual Learners of English in Natives Environment*. London: Kingston University: Unpublished Dissertation

language tools refers to the website Lognostics by Paul Meara (Meara, Lognostics, 2014) providing language tools with features specific to the language area and element of language being analysed in accurate way.

RESEARCH METHOD

The design of the research is quantitative method focused on the use of language tools as milestone in the English learning process of English class. This research is purposed to test the validity of using language tools in analysing English performance by comparing the result of the analysis from the tool with the analysis from language teacher as the expert in teaching and learning process. This research is based on the result of English for Specific Purposes course by using structured and independent evaluation process. Evaluation is conducted in two ways, the analysis from the language teacher and analysis by using language tool as requested by the researcher. The result of both analyses is compared to find out the validity of the analysis on the same competence with language expert. In this research, the language tool is considered valid if the result of the analysis is having similarity in dynamic system with the language expert, illustrated by using chart. The research is conducted on August to October 2019 by implementing four times data collection with the help of an assistant as enumerator to four participants. The participants are selected based on the advice of the language instructor as the holder of the authority in class. The data is taken by recording the utterances of each student and then transcribed into written form, in which the transcript becomes the basic of the analysis of the language tool. The analysis of this research is conducted based on language analysis from language expert by using range of 0-100 with 100 as the highest score, and language analysis from language tool P_LEX by using *Lambda* values with range 0-4.5 with 4.5 as the highest score. In this research, *Lambda* is the value of the use of rare vocabulary used by the participants.

The topic of the transcribed utterances, as suggested in Larsen-Freeman (Larsen-Freeman, 2006)¹⁴⁸ is using the same topic over and over again to avoid any language bias on the preferred and less preferred topic (Gass, Mackey, Alvarez-Torres, & Fernandez-Garcia, 1999)¹⁴⁹. The selected topic in this research is inspiring people or idol as presumed that everyone has inspiring people or idol and can be easily talk about them.

¹⁴⁸ Larsen-Freeman, D. (2006). The Emergence of Complexity, Fluency, and Accuracy in the Oral and Written Production of Five Chinese Learners of English. *Applied Linguistics*, 27 (4), 590-619

¹⁴⁹ Gass, S., Mackey, A., Alvarez-Torres, M. J., & Fernandez-Garcia, M. (1999). The Effects of Task Repetition on Linguistic Output. *Language Learning*, 549-581

a. Research Participants

The subjects of this research are four selected students on a class of English for Specific Purposes (ESP) from non-language class on university level with parameters: students from the same class under the same language teacher and active on following the class schedule with the same quality and quantity during the period of the research. The subjects consist of two male and two female students to hinder the gender bias related to the language research and with the same age to hinder the age bias. The limitation of the biases is important related to the language complexity such as the wider the parameter of the participants, the wider the language variety and resulted in the validity of the data collected. In concerning with the research ethics related to the secrecy of the identity of the participants, the use of initials is applied to the participants by using the letter A, N, K, and F in representing the identity, and using the terms language expert in representing the language teacher.

b. Research Instrument

The research instrument used in this research is language tool P_LEX manufactured and designed by Paul Meara (Meara, 2014)¹⁵⁰ and the second version by Paul Meara and Imma Miralpeix available in 'lognostics' website, designed to analyse the vocabulary rarity of the utterance (Meara & Miralpeix, Lognostics, 2014)¹⁵¹ and assistance from ESP instructor in the form of scoring rubric. The language tool in the website is free and non-commercial to be used in language research. P_LEX analyses the use of rare vocabulary and present the values as *Lambda*. Lambda has the range of 0 to 4.5 by conducting analysis per segment in utterances of the participants. Those segments are analysed automatically by the P_LEX by categorising the words into difficult words and easy words. For every difficult word, the result will be compared with the average use of words in one sentence to find the Lambda value as the basic of comparison of the language performance by the participants

¹⁵⁰ Meara, P. (2014, July 25). *Lognostics*. Retrieved from Lognostics: <http://www.lognostics.co.uk>

¹⁵¹ Meara, P., & Miralpeix, I. (2014, January 1). *Lognostics*. Retrieved from Lognostics: <http://www.lognostics.co.uk>

FINDING AND DISCUSSION

A. P_LEX Scores

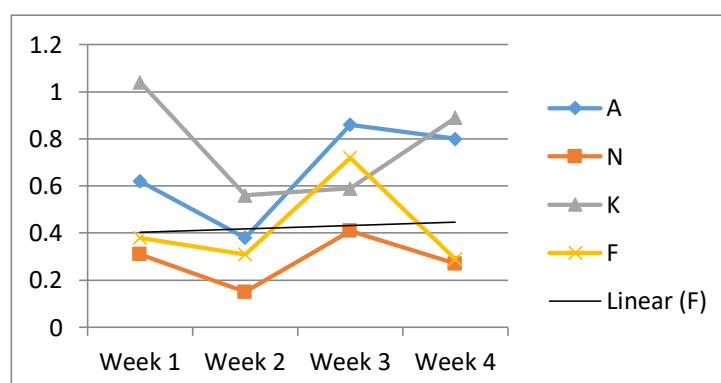
Based on the purpose of the research, the use of P_LEX in analysing the language performance can be described in the form of table and narration as follow:

Table 1. The P_LEX Scores over 4 Times Data Analysis

	A	N	K	F
week 1	0,62	0,31	1,04	0,38
week 2	0,38	0,15	0,56	0,37
week 3	0,86	0,41	0,59	0,72
week 4	0,8	0,27	0,89	0,29

Based on the table, it can be narrated that after all of the participants being analysed, the value of P_LEX is dynamically changed over the time period. The changing of the Lambda values are normal as the language itself change over the time through a complex system. These change of the Lambda value over the time period become the data of the comparison with the score taken from the language expert. By using the Lambda value of the entire participant, it can be visualised by using a line chart to see the dynamics of the language performance based on the P_LEX.

Figure 1. The Graphic Visualisation on The Lambda Values of The Participant



The figure shows the dynamics of the Lambda values or the language performance of the participants over the four times analysis (note the dynamics movement of the Lambda value of participant A is following the scores from the above analysis).

B. Language Experts Score

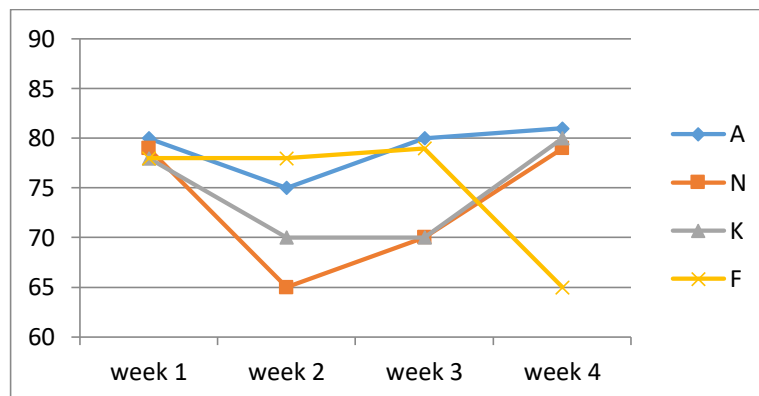
In the analysis from the language experts, the scores are taken from evaluation process including the accuracy of the vocabulary and the length of the utterance of the participant. The data used in the analysis of the language expert is the same data with the data used in the P_LEX analysis. The result of the language expert analysis can be described in the below table:

Table 2. The Language Expert Scores over 4 Times Data Analysis

	A	N	K	F
week 1	80	79	78	78
week 2	75	65	70	78
week 3	80	70	70	79
week 4	81	79	80	65

Based on the scores from the language experts, it can be visualised by using a line chart to see the dynamics of the language performance based on the language expert.

Figure 2. The Graphic Visualisation on The Language Expert's Score of The Participants



The figure 2 shows similarities to the figure 1 with only differences in the last score of participant N and the second score of participant F. The overall movement of the participants' score are closely similar between the two figures.

On both of the figures above, the dynamics movement of the scores can be seen in similar shape. Both figures are similar in which both of the scoring system of the individuals have similar movement. In average of both figures, participant A and K are always in the higher position than the others, while the participant N is below the average of the other participants. To give a example, the participant A has similar dynamics average where on the second data analysis, the participant A had declining score in comparison with the first data

analysis, then raised on the third data analysis and declined again on the fourth data. Based on this case, it can be said that the language tool and the language expert have similar scoring value on the same utterances and the same participants.

Based on the purpose of the research, it can be said that the analysis in quantitative is showing evidences on the validity of using language tool in the evaluation process of English language performance. In summary, language tool such as P_LEX is valid to be used as supporting device in helping the teacher in analysing the student's utterance.

CONCLUSION

It can be concluded from the research that both language tool and language expert scored the language ability of the participant majorly in the similar manner. While both manner can be used to score language ability, language tool can be operated without the assistance of an expert or language proficiency. The tool can be used to assist language learning in remote area in which English is taught as complimentary subject by using mobile learning or English module but with insufficient support of language experts.

SUGGESTION

It is suggested for the authority holder of the language policy to use language tool in the process of evaluating language learning, and it is also suggested to the teachers and educators to utilize technology in the process of teaching and learning.

ACKNOWLEDGEMENT

The acknowledgement is presented to the Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat University of Muhammadiyah Malang for the financial support during the research.

REFERENCES

- Adityo. (2014). *Dynamics Systems Theory and Second Language Acquisition in Relation to Indonesian Multilingual Learners of English in Natives Environment*. London: Kingston University: Unpublished Dissertation.
- De Bot, K., Lowie, W., & Verspoor, M. (2007). A Dynamics Systems Theory: approach to second language acquisition. *Bilingualism: Language and Cognition*, 10(1), 7-21.
- Ellis, N. C. (2008). The Dynamics of Second Language Emergence: Cycles of Language Use, Language Change, and Language Acquisition. *The Modern Language Journal*, 232-249.
- Gass, S., Mackey, A., Alvarez-Torres, M. J., & Fernandez-Garcia, M. (1999). The Effects of Task Repetition on Linguistic Output. *Language Learning*, 549-581.

- Larsen-Freeman, D. (2006). The Emergence of Complexity, Fluency, and Accuracy in the Oral and Written Production of Five Chinese Learners of English. *Applied Linguistics*, 27(4), 590-619.
- Llinares, A., & Dalton-Puffer, C. (2014). The role of different tasks in CLIL students' use of evaluative language. *System*, 54, 69–79.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2015.05.001>
- Meara, P. (2014). *Lognostics*. Retrieved from Lognostics: <http://www.lognostics.co.uk>
- Meara, P., & Miralpeix, I. (2014). *Lognostics*. Retrieved from Lognostics: <http://www.lognostics.co.uk>
- Mitchell, R., Myles, F., & Marsden, E. (2013). *Second Language Learning Theories*. Oxon: Routledge.
- Tomlinson, B. (2013). *Developing Materials for Language Teaching (2nd ed.)*. London: Bloomsbury.

Schemata: Jurnal Pasca Sarjana UIN Mataram is a double blind review journal which has been published Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram since 2012. The scope of the Schemata includes Interdisciplinary Islamic Studies. Schemata receive manuscripts as the product of research results, both field research, and library research. Since 2017, Schemata has been accessible through <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>



Alamat Redaksi
Pascasarjana UIN Mataram
Jalan Gajahmada 100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia
Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 0370-625337)
Website: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>